Ilmu Akhlak

Dr. Hj. Muliati Sesady, M.Ag.

Editor
Dra. Rukiah, M.H.

PAREPARE

Ilmu Akhlak

Ilmu Akhlak

Dr. Hj. Muliati Sesady, M.Ag.

Editor
Dra. Rukiah, M.H.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Hj. Muliati Sesady

Ilmu Akhlak/Hj. Muliati Sesady
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2023.
x, 152 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 145
ISBN 978-623-372-xxx-x

Hak cipta 2023, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2023.XXXX RAJ
Dr. Hj. Muliati Sesady, M.Ag.
ILMU AKHLAK

Cetakan ke-1, Oktober 2023

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Dra. Rukiah, M.H.
Copy Editor : Findi Daraningtyas
Setter : Eka Rinaldo
Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدِللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِأَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْد

Pertama-tama saya panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmat, taufik, dan inayah-Nya sehingga buku berjudul "*Ilmu Akhlak*" ini dapat diselesaikan. Selawat dan keselamatan atas junjungan Nabi Muhammad Saw., serta para keluarga dan sahabat beliau hingga kita semuanya sebagai umat pengikut-Nya.

Buku ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan dan nuansa kerangka pikiran para pengagum Ilmu Akhlak dalam segala aspek dan bidangnya. Buku ini layak untuk ditekuni dan dibaca oleh para dosen, peneliti, mahasiswa maupun tenaga kependidikan lainnya di tingkat perguruan tinggi.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu kepada para pembaca, dimohon kritik dan saran yang bersifat

membangun demi kesempurnaan buku ini pada terbitan berikutnya. Untuk itu, kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga buku ini benar-benar bermanfaat bagi kita, khususnya bagi mahasiswa.

Parepare, 17 Juli 2023

Dr. Hj. Muliati, M.Ag.

DAFTAR ISI

PRAKATA **v**

DAFTAR ISI **vii**

BAB 1 PENGERTIAN RUANG LINGKUP DAN MANFAAT MEMPELAJARI ILMU AKHLAK **1**

A. Pengertian Ilmu Akhlak 1

B. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Akhlak 4

C. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak 6

D. Pembentukan Akhlak 8

E. Sumber Akhlak 12

BAB 2 HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU LAINNYA **15**

A. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf 15

B. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid 17

C. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Jiwa 23

D. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Pendidikan 26

E. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Filsafat 27

BAB 3 ETIKA, MORAL, NILAI, DAN NORMA **31**
A. Etika 31
B. Moral 33
C. Nilai 34
D. Norma 35
E. Hubungan Etika, Moral, Nilai, dan Norma dengan Akhlak 36

BAB 4 KEBEBASAN, TANGGUNG JAWAB, DAN HATI NURANI **39**
A. Kebebasan 39
B. Tanggung Jawab 41
C. Hati Nurani 42
D. Hubungan Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Hati Nurani dengan Akhlak 43

BAB 5 BAIK DAN BURUK **45**
A. Pengertian Baik dan Buruk 45
B. Ukuran Baik dan Buruk 47
C. Aliran Baik dan Buruk 47

BAB 6 AKHLAK TERPUJI DAN AKHLAK TERCELA **59**
A. Akhlak Terpuji (*Al-Akhlaq Al-Mahmudah*) 59
B. Akhlak Tercela (*Al-Akhlak Al-Madzmumah*) 63
C. Implikasi Akhlak Terpuji dan Tercela 67

BAB 7 AKHLAK TERHADAP ALLAH SWT. **71**
A. Takwa 73
B. Cinta dan Rida 76
C. Ikhlas 80
D. Khauf dan *Raja'* 83
E. Tawakal 89

F. Syukur 91
G. *Muraqabah* 94
H. Muhasabah 95
I. Tobat 95

BAB 8 AKHLAK TERHADAP RASULULLAH SAW. 97
A. Dasar Pemikiran Akhlak terhadap Rasulullah 97
B. Mencintai dan Memuliakan Rasulullah 99
C. Mengikuti dan Menaati Rasulullah 103
D. Mengucapkan Selawat dan Salam 105

BAB 9 AKHLAK ISLAMI DALAM KAITANNYA DENGAN STATUS PRIBADI 109
A. Sumber dan Ciri-ciri Akhlak 109
B. Pribadi sebagai Hamba Allah 113
C. Pribadi sebagai Anak 115
D. Akhlak Kepada Ayah dan Ibu 116
E. Akhlak Kepada Anggota Masyarakat atau Jemaah 119
F. Akhlak Dai/Mubalig 123
G. Akhlak Pemimpin 124

BAB 10 AKHLAK BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA 127
A. Akhlak Bermasyarakat 127
B. Akhlak Bernegara 134

DAFTAR PUSTAKA 145
BIODATA PENULIS 149

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

1

PENGERTIAN RUANG LINGKUP DAN MANFAAT MEMPELAJARI ILMU AKHLAK

A. Pengertian Ilmu Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).[1]

Namun, akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq*, tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik, kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.

[1]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 1.

Baik kata akhlak atau *khuluq,* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis sebagai berikut: Dalam surah Al-Qalam ayat 4, Allah Swt. berfirman yang artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 137, Allah Swt. berfirman:

اِنْ هٰذَآ اِلَّا خُلُقُ الْاَوَّلِيْنَ ۙ ﴿١٣٧﴾

(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Ayat yang pertama disebut di atas, menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian, kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini, dapat membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.[2]

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini, dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya, secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[3]

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

---

[2]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 3.

[3]Imam al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din,* Terj. Purwanto dan Irwan Kurniawan (Bandung: Penerbit Marja, 2016), hlm. 56.

Selanjutnya di dalam *Kitab Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik.

Keseluruhan definisi akhlak di atas, tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan, ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa, dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan salat lima waktu, maka pada saat datang panggilan salat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.[4]

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini, Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan

[4]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 5-6.

manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernapas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap, tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.[5]

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah Swt., bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah Swt., tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dalam perkembangan selanjutnya, akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini, kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dengan membentuk suatu ilmu. Dalam *Da'iratul Ma'arif,* ilmu akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya. Di dalam *Mu'jam al-Wasith,* disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama.[6]

B. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Akhlak

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan saksama, akan tampak bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan

[5]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 6.
[6]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

akhlak mulia bagi setiap Muslim untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.[7]

Dengan demikian, objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Setiap ilmu memiliki objek atau ruang lingkup pembahasan. Ruang lingkup ini terdiri dari:

1. Objek formal, yaitu suatu benda atau zat yang menjadi pembahasan umum suatu ilmu.
2. Objek material, yaitu sifat, keadaan atau perilaku tertentu dari suatu benda atau zat.

Karena itu, bisa saja banyak ilmu memiliki objek formal yang sama. Yang membedakan suatu ilmu dengan ilmu lainnya adalah objek materialnya. Misalnya, antropologi, sosiologi, dan kedokteran, objek formal ilmu-ilmu ini adalah sama, yaitu manusia.

Tetapi ketiganya menjadi berbeda karena berbeda objek materialnya. Objek material antropologi adalah cita, karsa, dan budaya manusia, objek material sosiologi adalah hubungan sosial manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat, dan objek material ilmu kedokteran adalah kesehatan tubuh manusia.

Akhlak sudah merupakan ilmu yang berdiri sendiri dalam khazanah keilmuan Islam sama seperti tauhid, tafsir, *hadist*, *fiqih*, dan sejarah kebudayaan Islam. Kehadiran ilmu akhlak dalam dunia Islam ditandai dengan banyaknya lahir dan muncul karya-karya tulis para ulama tentang ilmu akhlak itu sendiri, dan ilmu ini sudah menjadi mata pelajaran yang diajarkan pada setiap lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

---

[7]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 8-9.

Ibrahim Anis dalam bukunya *"al-Mu'jam al-Wasith"* mengemukakan bahwa ilmu akhlak adalah: *ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang bekaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk*. Dari definisi Ibrahim Anis di atas, dapat dipahami bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang berupaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi hukum atau nilai kepadanya apakah perbuatan itu baik atau buruk.[8]

Dr. Hamzah Yakub (1988: 23) juga mengemukakan bahwa perbuatan yang menjadi objek pembahasan ilmu akhlak itu adalah tindakan yang dilakukan oleh diri manusia dalam situasi sadar dan bebas. Perbuatan sadar dimaksudkan sebagai tindakan yang benar-benar dikehendaki oleh pelakunya, yaitu tindakan yang telah dipilihnya berdasarkan pada kemauan sendiri atau kemauan bebasnya. Jadi, suatu tindakan yang dilakukan tanpa unsur tekanan dan ancaman. Jelasnya kata Dr. Hamzah Yakub, objek ilmu akhlak itu ialah perbuatan sadar yang dilandasi oleh kehendak bebas, disertai niat dalam batin.[9]

Menurut Ahmad Amin, pokok persoalan ilmu akhlak ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum "baik atau buruk", demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.[10]

C. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Dapat dikemukakan bahwa fungsi dan manfaat pelajaran ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

1. Ilmu akhlak dapat memenuhi rasa ingin tahu manusia tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan.
2. Ilmu akhlak dapat menjadi petunjuk atau memberi arah bagi manusia yang ingin berbuat baik.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran akhlak dapat menjadi sugesti atau mendorong jiwa manusia untuk melakukan kebaikan.

---

[8]Miswar, Panghulu, dkk., *Akhlak Tasawuf; Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 11.

[9]Hamzah Ya 'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 23.

[10]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 5.

4. Ilmu akhlak membahas tentang sifat-sifat jiwa manusia. Hal ini berarti bahwa dengan menguasai ilmu akhlak secara luas dan mendalam, maka akan dapat mencari dan menemukan cara menangkal atau meminimalisir faktor-faktor yang dapat merusak akhlak manusia.[11]

Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Dengan ditemukan suatu teori pada ilmu, akan lebih menambah wawasan dalam bertindak atau berproses. Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

1. Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
2. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
3. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusia dan sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan.
4. Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memproses keluhuran, kecukupan, sebutan yang baik.
5. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan segala penderitaan dan kesukaran.[12]

Sementara itu, manfaat mempelajari ilmu akhlak menurut Ahmad Amin, ia mengatakan:

> "Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk".[13]

Dr. Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak, adalah sebagai berikut:

---

[11]Miswar, Panghulu, dkk., *Akhlak Tasawuf; Membangun Karakter Islami*, hlm. 18.
[12]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 26.
[13]Sitti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 15.

1. Meningkatkan derajat manusia.
2. Menuntun kepada kebaikan.
3. Manifestasi kesempurnaan iman.
4. Keutamaan di hari kiamat.
5. Kebutuhan pokok dalam keluarga.
6. Membina kerukunan antartetangga.
7. Untuk menyukseskan pembangunan bangsa dan negara.
8. Dunia betul-betul membutuhkan *akhlakul karimah*.[14]

D. Pembentukan Akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.[15]

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini, telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan memengaruhi dirinya, seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, di antaranya adalah:

a. Insting (naluri)

   Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan-latihan, serta pembiasaan-pembiasaan.[16]

---

[14]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 31.
[15]Hamzah Ya 'qub, *Etika Islam,* hlm. 57.
[16]M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf: dalam Konstruktsi Piramida Ilmu Islam,* (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 133.

b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani.[17] Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.[18] Warisan sifat orangtua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d. Keinginan atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang berlindung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.[19] Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan '*azam* (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah, menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

---

[17]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, hlm. 30.

[18]Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Fa rid Ma 'ruf (Jakarta: Bulan Bintang,1995), hlm. 35.

[19]Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 2006), hlm. 93.

e. Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah "suara batin" atau "suara hati" yang dalam bahasa arab disebut dengan *"dhamir"*. Dalam bahasa Inggris disebut *"conscience"*. Sementara itu, *"conscience"* adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.[20]

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

2. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang memengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu:

a. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu memengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b. Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir, maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orangtua. Dengan demikian, orangtua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap,

[20]C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 106.

cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c. Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, di mana dapat memengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut:

"Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya".[21]

Di dalam sekolah, berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.[22]

d. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad Marimba mengatakan; "Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap, dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan".[23]

Kita wajib bersyukur kepada filsuf Muslim masa silam yang telah menghasilkan pemikiran-pemikiran cemerlang pada masanya. Kita wajib menghargai dan menempatkan pada tempat yang semestinya hasil-hasil pemikiran mereka. Tetapi kita harus tetap ingat bahwa filsafat

---

[21]Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006), hlm. 31.

[22]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 269.

[23]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2006), hlm. 63.

bukanlah hal yang mutlak. Kita wajib mengkaji warisan pemikiran filsuf terdahulu dengan kritis. Kita harus mampu memilah-milah mana yang islami dan mana yang tidak. Persoalan dan tantangan yang kita hadapi sekarang lebih berat dan lebih kompleks daripada apa yang dihadapi filsuf terdahulu.

E. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral.[24]

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena *syara'* (Al-Qur'an dan As-Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal, dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah Swt. memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya sebagaimana dalam firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Rum: 30).

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrahnya tertutup, sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran.[25] Demikian juga dengan juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikan-keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris, kemudian

[24]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), hlm. 4.

[25]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 4.

diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif.[26]

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.[27]

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah Saw. sebagai suri teladan (*uswatun khasanah*) bagi seluruh umat manusia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela, haruslah dikembalikan kepada penilaian *syara'*. Semua keputusan *syara'* tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Swt.

---

[26]Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 7.

[27]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 4.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

2

HUBUNGAN ILMU AKHLAK DAN ILMU LAINNYA

Pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan satu dan lainnya saling berhubungan. Namun, hubungan tersebut ada yang sifatnya berdekatan, ada yang pertengahan, dan ada pula yang agak jauh.

Ilmu-ilmu yang hubungannya dengan Ilmu Akhlak, dapat dikategorikan berdekatan antara lain ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan filsafat. Sementara itu, yang pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah. Dan ilmu-ilmu yang agak jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan ilmu politik.

A. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Yaitu; tasawuf falsafi, tasawuf akhlaki, dan tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dari perbuatan yang terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Ketiga tasawuf ini berbeda-beda dalam hal pendekatan yang digunakan.[1]

[1]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 18.

Namun, perlu dipahami bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karena dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan, sebab praktik dari ketiga tasawuf ini saling berkaitan.

1. Tasawuf Falsafi

   Adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi dan mistis dan rasional sebagai penggagasannya. Pada tasawuf falsafi, pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan filsuf. Seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan lain sebagainya.[2]

   Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam Islam sejak abad VI Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga seorang filsuf.[3]

2. Tasawuf Akhlaki

   Adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap dan mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimum. Pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri dari perbuatan buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak terpuji), *tajalli* (terbukanya dinding penghalang hijab).[4]

3. Tasawuf Amali

   Suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Yang mana dalam tasawuf ini bertujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menghapuskan segala sifat tercela, serta menghadap sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan berbagai *amaliah* atau *riyadhoh* yang dilakukan. Seperti memperbanyak wirid, yang selanjutnya mengambil bentuk tarekat.

---

[2]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm.16.

[3]Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 64.

[4]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.16.

Dengan mengamalkan tasawuf, baik yang bersifat falsafi, akhlaki, maupun amali, seseorang dengan sendirinya berakhlak baik. Perbuatan yang demikian itu ia lakukan dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri, dan bukan karena terpaksa.

Selanjutnya, hubungan antara ilmu akhlak dan ilmu tasawuf ini dapat kita ikuti dengan uraian yang diberikan oleh Harun Nasution. Menurutnya dalam mempelajari ilmu tasawuf ternyata dalam Al-Qur'an dan hadis juga mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, persaudaraan, keadilan, sabar, murah hati, berbaik sangka, ramah, disiplin, dan sebagainya. Nilai-nilai ini pula harus dimiliki oleh seorang Muslim yang ditanamkan sejak kecil.[5]

Sebagaimana kita ketahui bahwa bertasawuf hakikatnya adalah mengerjakan serangkaian ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, zikir, dan lain sebagainya. Semuanya itu dilakukan dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Ibadah tersebut sangat erat hubungannya dengan akhlak. Lebih lanjut, Harun Nasution menjelaskan bahwa ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yakni berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela. Inilah yang dimaksud *amar ma'ruf nahi munkar.* Tegasnya, orang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia.[6] Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, kaum sufilah, terutama yang pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Berhubungan dengan hal itu, dalam istilah sufi disebut sebagai *al-takhalluq bi akhlaqillah*, yaitu berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah, atau *al-ittishaf bi shifatillah*, yaitu mensifati diri dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt.

B. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid sebagaimana dikemukakan Harun Nasution mengandung arti sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-Esakan Tuhan, sebagai salah satu sifat terpenting di antara sifat-sifat Tuhan lainnya.[7]

---

[5]Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 57.

[6]Harun Nasution, *Islam Rasional,* hlm. 59.

[7]Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016), hlm. iv.

Selain itu, ilmu ini juga sebagai *Ilmu Ushul al-Din* dan oleh karena itu, buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama Kitab *Ushul al-Din*. Dinamakan demikian, karena masalah tauhid termasuk masalah yang pokok dalam ajaran Islam. Selain itu, ilmu ini disebut juga ilmu *aqa'id*, *credo* atau keyakinan-keyakinan, dan buku-buku yang mengupas keyakinan-keyakinan itu diberi judul *al-Aqaid*. Ilmu ini dinamai ilmu *aqa'id* (ikatan yang kokoh), karena keyakinan kepada Tuhan harus merupakan ikatan yang kokoh yang tidak boleh dibuka atau dilepaskan begitu saja, karena bahayanya amat besar bagi kehidupan manusia. Orang yang tidak memiliki ikatan yang kokoh dengan Tuhan, menyebabkan ia dengan mudah tergoda pada ikatan-ikatan lainnya yang membahayakan dirinya.[8]

Selanjutnya, ilmu tauhid disebut pula ilmu kalam yang secara harfiah berarti ilmu tentang kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah sabda Tuhan, maka yang dimaksud kalam Tuhan yang ada di dalam Al-Qur'an, dan dalam masalah ini pernah menimbulkan perbincangan, bahkan pertentangan keras di kalangan umat Islam di abad kesembilan belas dan kesepuluh Masehi, sehingga menimbulkan pertentangan dan penganiayaan terhadap sesama Muslim. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa kalam Tuhan itu baharu, makhluk yang diciptakan, sedangkan sebagian yang lain mengatakan bahwa kalam Tuhan itu bersifat *qadim*, dalam arti tidak diciptakan sebagaimana halnya makhluk. Pendapat yang pertama dianut oleh aliran muktazilah, sedangkan pendapat yang kedua dianut oleh golongan Asy'ariyah dan lainnya.

Selanjutnya kalau yang dimaksud kalam adalah kata-kata manusia, maka yang dimaksud dengan ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang kata-kata atau silat lidah dalam rangka mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.[9]

Dari berbagai istilah yang berkaitan dengan ilmu tauhid itu kita dapat memperoleh kesan yang mendalam bahwa ilmu tauhid itu pada intinya berkaitan dengan upaya memahami dan meyakini adanya Tuhan dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Termasuk pula dalam pembahasan dalam ilmu tauhid ini adalah mengenai rukun iman

[8]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 19-20.
[9]Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. iv.

yang enam yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para rasul, hari kiamat, dan ketentuannya atau *qada* dan *qadar*-Nya. Selain itu dalam ilmu ini, dibahas pula tentang keimanan terhadap hal-hal yang akan terjadi di akhirat nanti.

Hubungan ilmu akhlak dan ilmu tauhid sekurang-kurangnya, dapat dilihat melalui empat analisis sebagai berikut.

Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, ilmu tauhid sebagaimana diuraikan di atas membahas masalah Tuhan, baik dari segi zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan yang demikian itu, akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia itu akan tertuju semata-mata karena Allah Swt. Dengan demikian, Ilmu Tauhid akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu akhlak yang mulia.[10] Allah Swt. berfirman,

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ ۝٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. (QS Al-Bayyinah [98]: 5).

Kedua, dilihat dari segi fungsinya, ilmu tauhid menghendaki agar seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman yang enam dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan mencontoh terhadap subjek yang terdapat dalam rukun iman itu. Jika kita percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebaiknya manusia yang bertauhid meniru sifat-sifat itu. Allah Swt., misalnya bersifat *al-rahman* dan *al-rahim*, (Maha Pengasih dan Maha Penyayang), maka sebaiknya manusia meniru sifat tersebut dengan mengembangkan sikap kasih sayang di muka bumi. Demikian juga jika Allah bersifat *Asma'ul Husna* yang jumlahnya ada sembilan puluh sembilan, maka *Asma'ul Husna* itu harus dipraktikkan dalam kehidupan. Dengan cara demikian, beriman

[10]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 21.

kepada Allah akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak yang mulia.[11]

Demikian juga jika seseorang beriman kepada para malaikat, maka yang dimaksudkan antara lain adalah agar manusia meniru sifat-sifat yang terdapat pada malaikat, seperti sifat jujur, amanah, tidak pernah durhaka, dan patuh melaksanakan segala perintah Tuhan. Percaya kepada malaikat juga dimaksudkan agar manusia merasa diperhatikan dan diawasi oleh para malaikat, sehingga ia tidak berani melanggar peraturan Tuhan. Dengan cara demikian, percaya kepada malaikat akan membawa kepada akhlak yang mulia.

Demikian pula beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, khususnya Al-Qur'an, maka secara akhlaki harus diikuti dengan upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai wasit, hakim, serta iman dalam kehidupan. Selanjutnya, diikuti pula dengan mengamalkan segala perintah yang ada dalam Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarangnya. Dengan kata lain, beriman kepada kitab-kitab, khususnya Al-Qur'an, harus disertai dengan berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an, sebagaimana hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan cara demikian, iman kepada kitab erat kaitannya dengan pembinaan akhlak yang mulia.

Selanjutnya beriman kepada para rasul, khususnya pada Nabi Muhammad Saw. juga harus disertai dengan upaya mencontoh akhlak Rasulullah dan mencintainya. Di dalam Al-Qur'an, dinyatakan oleh Allah bahwa Nabi Muhammad Saw. itu, berakhlak mulia. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan,

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti mulia. (QS Al-Qalam, [68]: 4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

[11]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 21-22.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab, [33]: 21).

Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia. Jika hal tersebut dinyatakan di dalam Al-Qur'an, maka maksudnya adalah agar diamalkan. Caranya antara lain dengan mengikuti perintahnya dan mencintainya.

Mengikuti dan mencintai Rasulullah oleh Allah, dinilai sama dengan mencintai dan mentaati-Nya. Dengan cara demikian, beriman kepada para rasul akan menimbulkan akhlak yang mulia. Hal ini dapat diperkuat lagi dengan cara meniru sifat-sifat yang wajib pada Rasul, yaitu sifat *shidik* (jujur), amanah (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan ajaran sesuai dengan perintah Allah), dan *fathanah* (cerdas). Jika semua itu ditiru oleh manusia yang mengimaninya, maka akan dapat menimbulkan akhlak yang mulia, dan di sinilah letaknya hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tauhid.

Demikian pula beriman kepada hari akhir, dari sisi akhlaki harus disertai dengan upaya menyadari bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan selama di dunia ini akan dimintakan pertanggungjawabannya di hari akhirat nanti. Amal perbuatan yang dilakukan manusia selama di dunia akan ditimbang dan dihitung, serta diputuskan dengan seadilnya. Mereka yang amalnya lebih banyak yang buruk dan ingkar kepada Tuhan akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam, sedangkan mereka yang amalnya lebih banyak yang baik dan bertakwa kepada Tuhan akan dimasukkan ke dalam surga. Keimanan kepada hari akhir yang demikian itu, diharapkan dapat memotivasi seseorang agar selama hidupnya di dunia ini banyak melakukan amal yang baik, menjauhi perbuatan dosa atau ingkar kepada Tuhan. Orang yang demikian selanjutnya akan menjadi orang yang selalu takwa kepada Allah.

Kebahagiaan hidup di akhirat yang ditentukan oleh amal perbuatan yang baik dan sebanyak-banyaknya akan mendorong seseorang memiliki etos kerja untuk selalu melakukan amal perbuatan yang baik selama hidup di dunia ini. Di sinilah letaknya hubungan iman kepada hari akhir dengan akhlak yang mulia. Allah Swt. berfirman

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ اِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۗ

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). (QS Al-Zumar, [39]: 73).

Selanjutnya, beriman kepada *qada* dan *qadar* Tuhan juga erat kaitannya dengan akhlak, yaitu agar orang yang percaya kepada *qada* dan *qadar* Tuhan itu senantiasa mau bersyukur terhadap keputusan Tuhan dan rela menerima segala keputusan-Nya. Perbuatan yang demikian, termasuk ke dalam akhlak yang mulia. Hal ini termasuk salah satu perbuatan yang berat, karena pada umumnya manusia merasa sukar menerima keadaan-keadaan yang biasa menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat, kedudukan, kematian, dan lain-lain yang dapat mengurangi kesenangannya.[12]

Yang dapat bertahan dalam menerima keputusan-keputusan Tuhan seperti itu hanyalah orang-orang yang telah mempunyai sifat rida artinya rela menerima dengan apa yang telah ditentukan dan ditakdirkan Tuhannya. Rela berjuang atas jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban harta, pikiran, jiwa sekalipun. Semua itu bagi orang yang rida sebagaimana dilakukan sufi dipandang sebagai sifat-sifat terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi bahkan dianggap sebagai ibadah yang semata-mata menuntut keridlaan Allah. Karena kerelaan mereka semata-mata karena Allah, maka mereka enggan berbuat maksiat.[13]

Orang-orang yang telah memiliki sifat rida itu tidak akan mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dialaminya, tidak merasa menyesal dalam hidup kekurangan, tidak iri hati atas kelebihan-kelebihan yang telah didapat orang lain, karena mereka kuat berpegangan kepada akidah iman kepada *qada* dan *qadar* yang semuanya itu datang dari Tuhan.

Berdasarkan analisis yang sederhana ini, tampak jelas bahwa rukun iman yang enam ternyata erat kaitannya dengan pembinaan akhlak yang mulia. Dengan demikian dalam rangka pengembangan

[12]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 2013), hlm. 71.

[13]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 2013), hlm. 72.

ilmu akhlak, bahan-bahannya dapat digali dari ajaran tauhid atau keimanan tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara ilmu akhlak dengan ilmu tauhid, di mana ilmu tauhid tampil dalam memberikan landasan terhadap ilmu akhlak, dan ilmu akhlak tampil memberikan penjabaran dan pengamalan dari ilmu tauhid. Tauhid tanpa akhlak yang mulia tidak akan ada artinya dan akhlak yang mulia tanpa tauhid tidak akan kokoh. Di sinilah, letaknya hubungan yang erat dan dekat antara tauhid dan akhlak.

C. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Jiwa

Dilihat dari segi bidang garapannya, Ilmu Jiwa membahas tentang gejala-gejala kejiwaan yang tampak dalam tingkah laku. Melalui ilmu jiwa dapat diketahui psikologis yang dimiliki seseorang. Jiwa yang bersih dari dosa dan maksiat, serta dekat dengan Tuhan, misalnya akan melahirkan perbuatan sikap yang senang pula, sebaliknya jiwa yang kotor, banyak berbuat kesalahan dan jauh dari Tuhan akan melahirkan perbuatan yang jahat, sesat dan menyesatkan orang lain.[14]

Dengan demikian, ilmu jiwa mengarahkan pembahasannya pada aspek batin manusia dengan cara menginterpretasikan perilakunya yang tampak. Di dalam Al-Qur'an, aspek batin yang dimiliki manusia ini diungkapkan dalam istilah al-insan. Hasil studi Musa asy'arie terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menginformasikan, bahwa kata insan dipakai Al-Qur'an dalam kaitannya dengan berbagai kegiatan manusia, antara lain untuk kegiatan belajar (QS Al-Alaq: 15; Ar-Rahman: 1-3), tentang musuhnya (QS Yusuf: 5; Al-Isra: 53).[15]

Hasil studi tersebut menggambarkan adanya hubungan yang erat antara potensi psikologis manusia dengan ilmu akhlak. Dengan kata lain melalui bantuan informasi yang diberikan ilmu jiwa, atau potensi kejiwaan yang diberikan Al-Qur'an, maka secara teoretis, ilmu akhlak dapat dibangun dengan kokoh. Hal ini lebih lanjut dapat kita jumpai dalam uraian mengenai akhlak yang diberikan Quraish Shihab, dalam bukunya, *Wawasan Al quran*. Di situ, ia antara lain mengatakan: "Kita

[14]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 32.
[15]Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 30.

dapat berkata bahwa secara nyata terlihat dan sekaligus kita akui bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik, dan juga sebaliknya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut".[16] Ia lebih lanjut mengutip ayat yang berbunyi: "maka kami telah memberi petunjuk (kepada)-Nya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk). (QS Al-Balad [90]: 10).

وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ ۙ ﴿١٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.

Namun demikian dalam kesimpulannya, Quraish Shihab berpendapat bahwa walaupun kedua potensi ini (baik dan buruk) terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghias dari manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.

Kecenderungan manusia dalam kebajikan ini, terbukti dari adanya persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan terletak pada bentuk, penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral yang disebut *ma'ruf* dalam bahasan Al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan, dan keangkuhan. Pun tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orangtua adalah buruk. Tetapi bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu? Boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antara satu masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain. Perbedaan-perbedaan itu selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum, maka ia tetap dinilai baik (*ma'ruf*).[17]

Uraian tersebut memberi kesan bahwa manusia dengan sendirinya dapat menjadi baik atau buruk, atau mengetahui yang baik dan buruk. Kesan ini ada benarnya dan ada pula tidak benarnya. Benarnya adalah memang ada sejumlah perbuatan moral yang dapat diketahui manusia

[16]M. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 254.

[17]M. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 255.

bahwa itu baik, dan bahwa itu buruk. Namun, pengetahuan manusia terhadap perbuatan moral yang baik dan buruk itu terbatas. Manusia masih memerlukan informasi perbuatan moral yang baik dan yang buruk dari yang Maha Tak Terbatas, yaitu dari wahyu Tuhan. Ini menunjukkan bahwa sumber moral dalam ajaran akhlak islami berasal dari akal pikiran dan potensi yang dimiliki manusia, yang selanjutnya disempurnakan oleh petunjuk wahyu. Bukti bahwa akal dan potensi rohaniah yang dimiliki manusia dapat mengetahui sebagian perbuatan baik dan buruk dapat dijumpai dalam pemikiran teologi muktazilah. Menurut aliran teologi ini, tanpa wahyu manusia sudah dapat mengatakan bahwa mencuri itu perbuatan buruk, karena merugikan orang lain, dan perbuatan baik kepada ibu bapak adalah baik, karena kedua orangtua itulah yang paling besar jasanya dalam kelangsungan seorang anak, namun Muktazilah pun menunjukan sejumlah perbuatan baik dan buruk yang tidak diketahui dengan sendirinya oleh manusia. Manusia misalnya tidak tahu bahwa perbuatan zina itu buruk, dan tidak pula tahu bahwa mengimani adanya kehidupan akhirat sebagai perbuatan baik. Untuk masalah yang demikian itu, datanglah wahyu. Bahkan, Muktazilah mengatakan Tuhan wajib menurunkan wahyu-Nya untuk melengkapi pengetahuan manusia yang serba terbatas. Dan jika Tuhan tetap membiarkannya berarti Tuhan tidak berbuat baik, dan Tuhan yang tidak berbuat baik, bukanlah Tuhan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka Quraish Shihab lebih lanjut mengatakan bahwa tolak kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.

Uraian tersebut memberikan informasi bahwa dalam diri manusia terdapat potensi rohaniah yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Potensi rohaniah ini secara lebih mendalam dikaji dalam ilmu jiwa.

Selain itu di dalam ilmu jiwa, juga terdapat informasi tentang perbedaan psikologis yang dialami seseorang pada setiap jenjang usianya. Gejala psikologis yang dialami anak usia di bawah 5 tahun (balita), kanak-kanak (5-6 tahun), anak-anak (7-12 tahun), remaja (13-19 tahun), dewasa (20-40 tahun), orang tua (41-60 tahun), lanjut usia (61-seterusnya) ternyata berlainan. Pada usia balita misalnya,

anak cenderung emosional dan manja. Sementara itu pada usia kanak-kanak, anak cenderung meniru orangtuanya dan bersikap rekreatif. Gejala psikologis seperti ini akan memberikan informasi tentang perlunya penyampaian ajaran akhlak sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dalam kaitan ini, dapat dirumuskan sejumlah metode dalam menanamkan akhlak yang mulia. Dengan demikian, ilmu jiwa juga dapat memberikan masukan dalam rangka merumuskan tentang metode dan pendekatan dalam pembinaan akhlak.[18]

Banyak hasil pembinaan akhlak yang telah dilakukan yang telah dilakukan para ahli dengan mempergunakan jasa yang diberikan ilmu jiwa, seperti yang dilakukan para psikolog terhadap perbaikan anak-anak nakal, berperilaku menyimpang dan lain sebagainya.

D. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan sebagai dijumpai dalam berbagai literatur banyak berbicara mengenai berbagai aspek yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam ilmu ini, antara lain dibahas tentang rumusan tujuan pendidikan, materi pelajaran (kurikulum), guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, bimbingan, proses belajar-mengajar, dan lain sebagainya.

Semua aspek pendidikan ditujukan pada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas mansia yang berakhlak. Ahmad D. Marimba misalnya, mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang Muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Sementara itu Mohd. Athiyah al-Abrasyi, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.[19]

Jika rumusan dari keempat tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan antara satu dengan yang lainnya. Maka dapat diketahui

---

[18]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 35.

[19]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2006), hlm. 68.

bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patut dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini menggambarkan bahwa antara pendidikan islam dan ilmu akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak.

E. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Filsafat

Sebagaimana diketahui bahwa filsafat adalah suatu upaya berpikir mendalam, radikal, sampai ke akar-akarnya, universal, dan sistematis dalam rangka menemukan inti atau hakikat mengenai segala sesuatu. Dalam filsafat, segala sesuatu dibahas untuk ditemukan hakikatnya.[20]

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dengan menggunakan pikiran. Filsafat memiliki bidang-bidang kajiannya mencakup berbagai disiplin ilmu antara lain:[21]

1. Metafisika : penyelidikan di balik alam yang nyata;
2. Kosmologi : penyelidikan tentang alam (filsafat alam).
3. Logika : pembahasan tentang cara berpikir cepat dan tepat.
4. Etika : pembahasan tentang tingkah laku manusia.
5. *Theodica* : pembahasan tentang ketuhanan.
6. *Antropologia* : pembahasan tentang manusia.

Dengan demikian, jelaslah bahwa etika termasuk salah satu komponen dalam filsafat. Banyak ilmu-ilmu yang pada mulanya merupakan bagian filsafat karena ilmu tersebut kian meluas dan berkembang dan akhirnya membentuk disiplin ilmu itu sendiri dan terlepas dari filsafat. Demikian juga etika, dalam proses perkembangannya, sekalipun masih diakui sebagai bagian dalam pembahasan filsafat, kini telah merupakan ilmu yang mempunyai identitas sendiri.[22]

---

[20]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 39.

[21]Zahrudin Ar, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Ahlak* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2004), hlm. 60-61.

[22]Zahrudin Ar, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Ahlak*, hlm. 61.

Di antara filsafat objek pemikiran filsafat yang erat kaitannya dengan ilmu akhlak adalah tentang manusia. Para filsuf Muslim seperti Ibn Sina (980-1037 M) dan al-Gazali (1059-1111 M) memiliki pemikiran tentang manusia sebagaimana terlihat dalam pemikirannya tentang jiwa. Ibnu Sina misalnya, mengatakan bahwa jiwa manusia merupakan suatu unit tersendiri yang terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan yang sesuai dan dapat menerima jiwa, lahir di dunia ini. Sungguh jiwa tak mempunyai fungsi-fungsi fisik, dan dengan demikian tak berhajat dengan badan, namun untuk menjalankan tugasnya sebagai daya yang berpikir, jiwa masih berhajat dengan badan. Karena pada permulaan wujudnya, badanlah yang menolong jiwa manusia untuh berpikir. Pemikiran filsafat tentang jiwa yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tersebut memberi petunjuk bahwa dalam pemikiran filsafat, terdapat bahan-bahan atau sumber yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi konsep ilmu akhlak.[23]

Dalam pada itu, Al-Ghazali membagi umat manusia ke dalam tiga golongan. *Pertama*, kaum awam, yang berpikirnya sederhana sekali. *Kedua*, kaum pilihan yang akalnya tajam dan berpikir secara mendalam. *Ketiga*, kaum penengkar, kaum awam dengan daya akalnya yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat dan memberi petunjuk. Kaum pilihan yang daya akalnya kuat dan mendalam harus dihadapi dengan menjelaskan hikmat-hikmat, sedangkan kaum penengkar dengan sikap mematahkan argumen-argumen.[24] Pemikiran ini memberi petunjuk adanya perbedaan cara pendekatan dalam menghadapi seseorang sesuai dengan tingkat dan daya tangkapnya. Pemikiran demikian akan membantu dalam merumuskan metode dan pendekatan yang tepat dalam mengajarkan akhlak.[25]

Pemikiran tentang manusia dapat pula dijumpai pada Ibn Khaldun. Dalam melihat manusia, Ibnu Khaldun mendasarkan diri pada asumsi-asumsi kemanusiaan yang sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Ia melihat manusia sebagai

---

[23]Zahrudin Ar, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Ahlak*, hlm. 61.

[24]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010) cet. 12, hlm. 38.

[25]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 40.

makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, lewat kemampuan berpikirnya itu manusia hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.[26] Tetapi dalam kacamata Ibn Khaldun, kelengkapan, serta kesempurnaan manusia tidak lahir dengan begitu saja, melainkan dengan suatu proses tertentu. Proses tersebut dikenal dengan nama evolusi.

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun tersebut, tampak bahwa manusia adalah makhluk budaya yang kesempurnaannya baru akan terwujud manakala ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ini menunjukan tentang perlunya pembinaan manusia, termasuk dalam pembinaan akhlak. Jauh sebelum itu, Al-Qur'an telah pula menggambarkan manusia dalam sosoknya yang sempurna melalui istilah *basyar*, insan, dan *al-nas*.[27]

Musa Asy'ari melalui penelitiannya yang mendalam terhadap Al-Qur'an, berkesimpulan bahwa melalui aktivitas *basyaria*-nya manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriah yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, bersetubuh, dan mati mengakhiri kegiatannya. Manusia dalam konteks insan adalah manusia yang berakal yang memerankan diri sebagai subjek kebudayaan dalam pengertian ideal. Sementara, kata *al-nas* mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial. Gambaran tentang manusia yang terdapat dalam pemikiran filosofis itu akan memberikan masukan yang amat berguna dalam merancang dan merencanakan tentang cara-cara membina manusia, memperlakukannya, berkomunikasi dengannya dan sebagainya. Dengan cara demikian akan tercipta pola hubungan yang dapat dilakukan dalam menciptakan kehidupan yang aman dan damai.[28]

Selain itu filsafat juga membahas tentang Tuhan, alam, dan makhluk lainnya. Dari pembahasan ini, akan dapat diketahui dan dirumuskan tentang cara-cara berhubungan dengan Tuhan dan memperlakukan

---

[26]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 40-41.

[27]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 41.

[28]Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 39.

makhluk, serta alam lainnya. Dengan itu, akan dapat diwujudkan akhlak yang baik terhadap Tuhan, terhadap manusia, alam, dan makhluk Tuhan lainnya. Dengan mengetahui berbagai ilmu yang berkaitan dengan Ilmu Akhlak tersebut, maka seseorang yang akan memperdalam ilmu pengetahuan yang disebutkan di atas. Selain itu, uraian tersebut di atas menunjukan dengan jelas bahwa Ilmu Akhlak adalah ilmu yang sangat akrab atau berdekatan dengan berbagai permasalahan lainnya yang ada di sekitar kehidupan manusia.

3

ETIKA, MORAL, NILAI, DAN NORMA

A. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup.[1]

Menurut Bertens, ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.[2]

Adapun menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni "*ethic*, sedangkan dalam bahasa Greek, *ethikos* yaitu *a*

[1]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 87.

[2]K. Bertenz, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 22.

body of moral principle or value ethic, arti sebenarnya ialah kebiasaan, *habit*. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa Arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.[3] Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang.[4] Menurut Ahmad Amin, "Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia".[5]

Dari beberapa definisi etika tersebut, dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, *absolute,* dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan dan kelebihan. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai

[3]Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 17.

[4]Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar),* (Bandung: CV, Diponegoro, 1993), hlm. 12.

[5]Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma 'ruf (Jakarta: Bulan Bintang,1995), hlm. 3.

ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia.

3. Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian, etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini, tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.
4. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntunan zaman.

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filsuf Barat mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir.

Dengan demikian, etika sifatnya humanistis dan *anthropocentris*, yakni berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

B. Moral

Secara kebahasaan moral berasal dari ungkapan bahasa Latin, *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos,* yang berarti kebiasaan atau adat kebiasaan.[6] Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dinyatakan benar, salah,

[6]Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 8.

baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut.[7] Moral dalam pengertian istilah dipahami juga sebagai:

1. Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk;
2. kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah;
3. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Dari paparan di atas, dapat dirangkum beberapa catatan tentang moral. *Pertama,* bahwa moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. *Kedua*, bahwa moral berpedoman kepada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Suatu perbuatan dinyatakan bermoral, apabila perbuatan tersebut sejalan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat. *Ketiga,* bahwa moral merupakan penentuan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan di masyarakat. *Keempat*, bahwa moral tidak bergantung pada laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa laki-laki lebih bermoral dibandingkan dengan perempuan.[8]

C. Nilai

Pada dasarnya, nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang penulis dapatkan. Nilai atau *value* adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, yang pada intinya sesuatu yang baik. Menurut Filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas, nilai adalah *the addressee of a yes,* sesuatu yang ditujukan dengan jawaban 'ya'. Nilai adalah sesuatu yang diyakini benar. Dengan demikian, nilai selalu mempunyai konotasi positif.[9]

Pengertian ini lebih kurang sama seperti yang dijelaskan Henry Hazlitt, sebagaimana yang dikutip oleh Amril M. bahwa nilai itu adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan, dan disukai

[7]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 90.
[8]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 91.
[9]Zahruddin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 85.

dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang dihindari atau dijauhi yang membuat seseorang melarikan diri (seperti kematian, penderitaan atau penyakit) adalah lawan dari nilai atau nonnilai atau *value*. Dengan demikian, nilai dalam arti yang diatas adalah nilai positif.[10]

Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridaan dari Allah Swt., yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hierarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.[11]

Paling tidak ada tiga unsur yang tidak dapat terlepas dari nilai, yaitu:

1. Bahwa nilai berhubungan dengan subjek, karena memang suatu nilai lahir dari bagaimana subjek menilai realitas, namun bukan berarti mereduksi keputusannya pada subjektifikasi nilai dan meniadakan hal-hal lain di luar dirinya. Nilai terkait dengan keyakinan seseorang atas sesuatu yang mewajibkan dirinya untuk melestarikannya.
2. Bahwa nilai teraplikasi dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berkaitan dengan aktivitas seseorang. 'Amal adalah bukti nyata bahwa seseorang telah memiliki nilai.
3. Bahwa nilai-nilai bersifat subjektif karena penilaiannya berhubungan dengan sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Oleh karena itu, adalah lazim jika objek yang sama memiliki nilai yang berbeda di kalangan masyarakat.[12]

D. Norma

Beberapa ahli hukum menganggap kata "norma" sinonim dengan kata "kaidah". Namun jika ditinjau dari Kamus Bahasa Indonesia, maka

[10]K. Bertens, *Etika,* hlm. 139.

[11]Muhmida Yeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 91.

[12]Muhmida Yeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 116.

kedua kata tersebut memiliki arti yang berlainan, namun tetap merujuk pada satu pokok bahasan, yakni aturan. Kata "norma" dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat semua atau sebagian warga masyarakat; aturan yang baku, ukuran untuk menentukan sesuatu. Sementara itu, kata "kaidah" dalam kamus berarti perumusan asas-asas yang menjadi hukum; aturan tertentu; patokan; dalil.[13]

Menurut Jimmly Asshiddiqie, norma atau kaidah merupakan pelembagaan nilai-nilai baik dan buruk dalam bentuk tata aturan yang berisi kebolehan, anjuran atau perintah. Baik anjuran maupun perintah dapat berisi kaidah yang bersifat positif atau negatif mencakup norma anjuran untuk mengerjakan atau anjuran untuk tidak mengerjakan sesuatu, dan norma perintah untuk melakukan atau perintah untuk tidak melakukan sesuatu. Norma atau kaidah pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu norma etika dan norma hukum. Norma etika meliputi norma susila, norma agama, dan norma kesopanan. Ketiga norma atau kaidah tersebut dibandingkan satu sama lain dapat dikatakan bahwa norma agama dalam arti vertikan dan sempit bertujuan untuk kesucian hidup pribadi, norma kesusilaan bertujuan agar terbentuk kebaikan akhlak pribadi, sedangkan norma kesopanan bertujuan untuk mencapai kesedapan hidup bersama antarpribadi.[14]

Dilihat dari segi tujuannya, maka norma hukum bertujuan kepada cita kedamaian hidup antarpribadi, keadaan damai terkait dimensi lahiriah dan batiniah yang menghasilkan keseimbangan antara ketertiban dan ketenteraman. Tujuan kedamaian hidup bersama dimaksud dikaitkan pula dalam perwujudan kepastian, keadilan, dan kebergunaan.

E. Hubungan Etika, Moral, Nilai, dan Norma dengan Akhlak

Perbedaan antara etika, moral, nilai, dan norma dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat

[13]Jimmly Asshiddiqie, *Perihal Undang-Undang* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1.

[14]Jimmly Asshiddiqie, *Perihal Undang-Undang*, hlm. 1-3.

akal pikiran dan pada moral, nilai, dan norma berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Kajian-kajian keislaman sudah menunjukkan dengan jelas bahwa keberadaan wahyu bersifat mutlak, *absolute,* dan tidak dapat berubah. Dengan demikian, akhlak sifatnya mutlak, dan tidak dapat diubah, sementara etika, moral, nilai, dan norma sifatnya terbatas dan dapat diubah. Dalat pelaksanaannya norma akhlak, terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah itu sifatnya dalam keadaan "belum siap pakai". Jika Al-Qur'an misalnya menyuruh kita berbuat baik kepada ibu bapak, menghormati sesama kaum Muslim, dan menyuruh menutup aurat, maka suruhan tersebut belum dibarengi dengan cara-cara, sarana, bentuk lainnya.

Cara-cara untuk melakukan ketentuan akhlak yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis itu memerlukan penalaran atau ijtihad para ulama dari waktu-waktu. Cara menutup aurat, model pakaian, ukuran, dan potongannya yang sesuai dengan ketentuan akhlak jelas memerlukan hasil pemikiran akal pikiran manusia dan kesepakatan masyarakat untuk menggunakannya. Jika demikian adanya, maka ketentuan baik buruk yang terdapat dalam etika, moral, nilai, dan norma yang merupakan produk akal pikiran dan budaya masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk menjabarkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Maka keberadaan etika, moral, nilai, dan norma sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoperasionalisasikan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an.[15]

[15]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 95-96.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

4

KEBEBASAN, TANGGUNG JAWAB, DAN HATI NURANI

A. Kebebasan

1. Pengertian Kebebasan

Di antara masalah yang menjadi bahan perdebatan sengit dari sejak dahulu hingga sekarang adalah masalah kebebasan atau kemerdekaan menyalurkan kehendak dan kemauan. Para ahli teologi membagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan merdeka untuk melakukan perbuatannya menurut kemauannya sendiri. Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk melaksanakan perbuatannya. Mereka dibatasi dan ditentukan oleh Tuhan. Diibaratkan sebagai wayang yang mengikuti sepenuhnya oleh kehendak dalang.[1]

Di zaman baru, perdebatan masalah kebebasan dan keterpaksaan tersebut muncul kembali. Sebagian ahli filsafat seperti Spinoza, Hucs, dan Malebrache berpendapat bahwa manusia melakukan sesuatu karena terpaksa. Sementara sebagian ahli filsafat lainnya berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menetapkan perbuatannya.

[1]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 127.

Kebebasan bagi individu berarti bahwa dia bebas untuk berbuat sesuai dengan keputusan dan rencananya.[2]

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Charris Zubair kebebasan adalah terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak tidak dibatasi oleh suatu paksaan atau keterkaitan kepada orang lain. Paham ini disebut bebas negatif, karena hanya dikatakan bebas dari apa, tertapi tidak ditentukan bebas untuk apa. Seseorang disebut bebas apabila:

a. Dapat menentukan sendiri tujuan-tujuannya dan apa yang dilakukannya.
b. Dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya.
c. Tidak dipaksa atau terikat untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri ataupun dicegah dari berbuat apa yang dipilihnya sendiri. Oleh kehendak orang lain, Negara ataupun kekuasaan apa pun.[3]

Selain itu, kebebasan meliputi segala macam kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disadari, disengaja, dan dilakukan demi suatu tujuan yang selanjutnya disebut tindakan. Namun bersamaan dengan itu, manusia juga memiliki keterbatasan atau dipaksa menerimanya apa adanya. Misalnya keterbatasan dalam menentukan jenis kelaminnya, keterbatasan kesukuan kita, keterbatasan asal keturunan kita, bentuk tubuh kita, dan sebagainya. Namun keterbatasan yang demikian itu sifatnya fisik, dan tidak membatasi kebebasan yang sifatnya rohaniah. Dengan demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi kebebasan kita.

2. Jenis Kebebasan

Dilihat dari sifatnya, kebebasan dapat dibagi menjadi tiga. Di antaranya: pertama kebebasan jasmaniah yaitu kebebasan jasmaniah merupakan kebebasan dalam menggerakkan dan mempergunakan anggota badan yang dimiliki. Kedua Kebebasan kehendak (rohaniah). Kebebasan

[2]Moh. Toriqqudin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern,* (Malang: Malang Press,2008), hlm. 71.

[3]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 129.

kehendak (rohaniah) merupakan kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Jangkauan kebebasan kehendak adalah sejauh jangkauan kemungkinan untuk berpikir, karena manusia dapat memikirkan apa saja dan dapat menghendaki apa saja.[4] ketiga Kebebasan moral. Dalam arti luas, berarti tidak adanya macam-macam ancaman, tekanan, larangan, dan tidak sampai berupa paksaan fisik. Dan dalam arti sempit, berarti tidak adanya kewajiban, yaitu kebebasan berbuat apabila terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak.

Dengan demikian, kebebasan ternyata merupakan tanda dan ungkapan martabat manusia, sebagai satu-satunya makhluk yang tidak hanya ditentukan dan digerakkan, melainkan yang dapat menentukan dunianya dan dirinya sendiri. Apa saja yang dilakukan tidak atas kesadaran dan keputusannya sendiri dianggap hal yang tidak wajar.[5]

B. Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab berkaitan dengan kata "jawab", dengan demikian, bertanggung jawab berarti dapat menjawab. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya. Bukan saja ia bisa menjawab, akan tetapi juga tidak mengelak. Kata tanggung jawab juga mengandung makna penyebab, yaitu mempertanggungjawabkan sesuatu yang disebabkan olehnya. Namun, untuk bertanggung jawab, tidaklah cukup seseorang menjadi penyebab, tetapi juga menjadi penyebab bebas.

Menurut K. Bertens, tanggung jawab terkait dengan kebebasan adalah syarat mutlak untuk tanggung jawab. Bila tidak ada kebebasan, maka tidak ada pula tanggung jawab". Konsekuensi dari kebebasan merupakan pertanggungjawabannya terhadap kebebasan dari pilihan yang ditempuhnya. Semakin tinggi tingkat kedudukan seseorang, semakin banyak tanggung jawab yang ada padanya.[6]

Dalam kerangka tanggung jawab ini, kebebasan mengandung arti:

1. Kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri.
2. Kemampuan untuk bertanggung jawab.

---

[4]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 129.

[5]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.130.

[6]Zahruddin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 131.

3. Kedewasaan manusia.
4. Keseluruhan kondisi yang memungkinkan melakukan tujuan hidupnya. Tingkah laku yang memungkinkan manusia melakukan tujuan hidupnya.[7]

Dengan demikian, tanggung jawab dalam kerangka akhlak adalah keyakinan bahwa tindakannya itu baik. Tanggung jawab mempunyai dua sifat, pertama, bersifat langsung, dan yang kedua bersifat tidak langsung. Dikatakan bersifat langsung bila si pelaku sendiri bertanggung jawab atas perbuatannya. Sementara itu tidak langsung, bila dilakukan oleh suruhan atau perantara lainnya. Pertanggungjawaban langsung misalnya setiap manusia yang berada di muka bumi diminta pertanggungjawabannya, sebagai konsekuensi logis dari perbuatan yang telah dilakukan.[8]

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab erat kaitannya dengan kesengajaan atau perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran. Orang yang melakukan perbuatan, tapi dalam keadaan tidur atau mabuk dan semacamnya tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena perbuatan tersebut dilakukan bukan karena pilihan akalnya yang sehat. Selain itu, tanggung jawab juga erat hubungannya dengan hati nurani atau intuisi yang ada dalam diri manusia yang dapat menyuarakan kebenaran. Seseorang baru dapat disebut bertanggung jawab apabila secara intuisi perbuatannya itu dapat dipertanggungjawabkan pada hati nurani dan kepada masyarakat pada umumnya.[9]

C. Hati Nurani

Hati nurani merupakan tempat di mana manusia dapat memperoleh saluran ilham dari Tuhan. Hati nurani biasanya cenderung paham hal yang positif bukan pada yang negatif. Atas dasar ini muncullah paham *intuisisme* yaitu paham yang mengatakan bahwa perbuatan yang baik adalah yang sesuai dengan kata hati, sedangkan perbuatan yang buruk adalah yang tidak sejalan dengan kata hati.[10] Hati nurani harus menjadi

[7]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 132.
[8]Zahruddin AR, *Pengantar Studi Akhlak,* hlm. 132.
[9]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 132.
[10]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 132.

salah satu dasar pertimbangan dalam melaksanakan kebebasan dalam diri manusia, yaitu kebebasan yang tidak menyalahi atau membelenggu hati nuraninya sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nurani berarti "terang, cahaya". Sementara itu, hati nurani adalah perasaan hati murni yang sedalam-dalamnya. Sementara itu, K. Bertens mengatakan bahwa hati nurani adalah "penghayatan tentang baik atau buruk yang berhubungan dengan tingkah laku konkret manusia, yang memerintahkan atau melarang untuk melakukan sesuatu.[11]

Dengan melakukan pekerjaan itu-baik mengikuti petunjuk hati nurani atau tidak- mereka akan menemukan berbagai macam perasaan pada diri mereka. Jika patuh terhadap petunjuk hati nurani, mereka pasti akan menghargai diri mereka, yakni *kepuasan akhlaki,* tetapi jika tidak mengikutinya, mereka akan merasakan kehinaan pada diri mereka atau lebih dikenal dengan istilah *teguran hati nurani*.[12]

Sekali lagi, hati nurani terbentuk dari pendidikan, pengalaman, dan lingkungan, sehingga tidak mustahil ada "bisikan nurani" yang dibisikan dari setan. Kalaupun akan menjadikan hati nurani sebagai tolok ukur, itu adalah yang telah terbentuk melalui pendidikan dan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma budaya positif.[13]

D. Hubungan Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Hati Nurani dengan Akhlak

Untuk mewujudkan perbuatan akhlak yang ciri-cirinya demikian baru bisa terjadi apabila orang yang melakukannya memiliki kebebasan atau kehendak yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, perbuatan yang berakhlak itu adalah perbuatan yang dilakukan sengaja secara bebas. Di sinilah letak hubungan antara kebebasan dan perbuatan akhlak.

Selanjutnya, perbuatan akhlak juga harus dilakukan atas kemauan sendiri bukan paksaan. Perbuatan yang seperti inilah yang dapat diminta pertanggungjawaban dari orang yang melakukannya. Di

[11]Zahruddin AR, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 103-104.

[12]M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hlm. 44.

[13]M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm. 45-46.

sinilah letak hubungan antara tanggung jawab dengan akhlak. Dalam pada itu, perbuatan akhlak juga baru muncul dari keikhlasan hati yang melakukannya, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada hati sanubari, maka hubungan akhlak dengan kata hati menjadi demikian penting.

Dengan demikian, masalah kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani adalah merupakan faktor dominan yang menentukkan suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlaki.

5

BAIK DAN BURUK

A. Pengertian Baik dan Buruk

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *'khair'* dalam bahasa Arab atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara itu dalam *Webster's New Century Dictionary*, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharusan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian, dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.[1]

[1]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 102.

Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah *'syarr'*, dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, yang tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian, yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.[2]

Pengertian baik dan buruk juga ada yang subjektif dan relatif, baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sesuatu itu baik bagi seseorang apabila hal ini sesuai dan berguna untuk tujuannya. Hal yang sama adalah mungkin buruk bagi orang lain, karena hal tersebut tidak akan berguna bagi tujuannya. Masing-masing orang mempunyai tujuannya yang berbeda-beda, bahkan ada yang bertentangan, sehingga yang berharga untuk seseorang atau untuk suatu golongan yang berbeda dengan yang berharga untuk orang atau golongan lainnya.

Akan tetapi secara objektif, walaupun tujuan orang atau golongan di dunia berbeda-beda. Sesungguhnya pada akhirnya semuanya mempunyai tujuan yang sama, sebagai tujuan akhir tiap-tiap sesuatu. Bukan hanya manusia bahkan binatang pun mempunyai tujuan. Dan tujuan akhir dari semuanya itu sama, yaitu semuanya ingin baik. Dengan kata lain, semuanya ingin bahagia. Tak ada seorang pun dan sesuatu pun yang tidak ingin bahagia.

Sesuatu hal dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Jadi sesuatu dikatakan baik bila ia dihargai secara positif. Sementara itu, segala perbuatan yang tercela yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.[3]

Beberapa definisi tersebut memberi kesan bahwa sesuatu yang disebut baik atau buruk itu *relative* sekali, karena tergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskanya dengan demikian nilai baik atau buruk menurut pengertian tersebut bersifat subjektif, karena tergantung individu yang menilainya.

---

[2]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 103.

[3]Budi Santoso Tanuwibowo, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (PT Delta Pamungkas, 2004), hlm. 362.

B. Ukuran Baik dan Buruk

Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, berkembang pula patokan yang digunakan dalam menentukan baik dan buruk. Keadaan ini menurut Poedjawijatna berhubungan rapat dengan pandangan filsafat tentang manusia (antropologia metafisika) dan ini tergantung pula dari metafisika pada umumnya. Poedjawijatna lebih lanjut menyebutkan sejumlah pandangan filsafat yang digunakan dalam menilai baik atau buruk, yaitu hedonisme, utilitarianisme, vitalisme, sosialisme, religiosisme, dan humanisme. Sementara itu Asmaran As, menyebutkan sebanyak empat aliran filsafat, yaitu adat kebiasaan, hedonisme, intuisi, dan evolusi. Pembagian yang dikemukakan Asmaran As ini tampak sejalan dengan pendapat Ahmad Amin yang membagi aliran filsafat yang memengaruhi penentuan baik dan buruk itu menjadi empat, yaitu adat istiadat, hedonisme, utilitarianisme, dan evolusi.[4]

Mempersoalkan baik dan buruk pada perbuatan manusia, maka ukuran dan karakternya selalu dinamis dan sulit dipecahkan. Namun demikian, karakter baik dan buruk perbuatan manusia dapat diukur menurut fitrah manusia. Kenyataan yang ada di dalam kehidupan, bahwa ada beda pendapat (berselisih) dalam melihat baik dan buruk. Sekarang seseorang melihat hal itu buruk, tapi pada suatu saat dia melihat itu baik dan sebaliknya.[5]

C. Aliran Baik dan Buruk

1. Aliran Adat Istiadat (*Sosialisme*)

Menurut aliran ini baik atau buruk ditentukan berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan ditentukan berdasarkan adat istiadat yang berlaku yang dipegang teguh oleh masyarakat. Orang yang berpegang teguh pada adat dipandang baik, dan orang yang menentang dan tidak mengikuti adat-istiadat dipandang buruk, dan kalau perlu dihukum secara adat.

Adat istiadat selanjutnya disebut pula sebagai pendapat umum. Ahmad Amin mengatakan bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai adat istiadat yang tertentu. Dan menganggap baik bila mengikutinya, mendidik anak-anaknya sesuai dengan adat istiadat itu, dan

[4]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 103-104.
[5]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 61.

menanamkan perasaan kepada mereka bahwa adat istiadat itu akan membawa kepada kesucian, sehingga apabila seseorang menyalahi adat istiadat itu sangat dicela dan dianggap keluar dari golongan bangsanya.[6]

Kelompok yang menilai baik dan buruk berdasarkan tinjauan filsafat dikenal dengan istilah aliran sosialisme. Munculnya paham ini bertolak dari anggapan karena masyarakat itu terdiri dari manusia, maka ada yang berpendapat bahwa masyarakatlah yang menentukan baik atau buruknya tindakan manusia yang menjadi anggotanya.

Poedjawijatna lebih lanjut mengatakan: "harus diakui bahwa aliran ini banyak mengandung kebenaran. Hanya secara ilmiah kurang memuaskan, karena tidak umum. Kerap kali suatu adat kebiasaan, dalam masyarakat dianggap baik, sedangkan dalam masyarakat lain tidak baik. Adat istiadat timur dan barat misalnya berbeda. Kita tidak punya hak untuk menghukum adat yang ini buruk dan yang itu buruk, tetapi yang dikatakan adalah bahwa adat istiadat itu sukar dijadikan ukuran umum, karena tidak umumnya itu".[7]

2. Aliran Hedonisme

Aliran hedonisme adalah aliran filsafat yang terhitung tua, karena berakar pada pemikiran filsafat Yunani, khususnya pemikiran filsafat Epicurus (341-270 SM) yang selanjutnya dikembangan oleh Cyrenics sebagaimana telah diuraikan di atas, dan belakangan ditumbuhkan-kembangkan oleh Freud.[8]

Aliran Hedonisme berpendapat bahwa norma baik dan buruk adalah "kebahagiaan". Karenanya suatu perbuatan apabila dapat mendatangkan kebahagiaan, maka perbuatan itu baik, dan sebaliknya perbuatan itu buruk apabila mendatangkan penderitaan.[9]

Menurut aliran ini, setiap manusia selalu menginginkan kebahagiaan, yang merupakan dorongan daripada tabiatnya dan ternyata kebahagiaan adalah merupakan tujuan akhir dari hidup manusia, oleh karenanya jalan yang mengantarkan ke arahnya dipandang sebagai

---

[6]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 105.

[7]Poedjawijatma, *Etika Filasafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 43-44.

[8]Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf,* hlm. 106.

[9]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 64.

keutamaan (perbuatan mulia/baik). Maksud paham ini adalah bahwa manusia hendaknya mencari kelezatan yang sebesar-besarnya bagi dirinya. Dan setiap perbuatannya harus diarahkan kepada kelezatan. Maka apabila terjadi keraguan dalam memilih sesuatu perbuatannya, harus diperhitungkan banyak sedikitnya kelezatan dan kepedihannya. Dan sesuatu itu baik apabila diri seseorang yang melakukan perbuatan mengarah kepada tujuan.

a. Epicurus

   Berpendapat bahwa kebahagiaan, kelezatan ialah tujuan manusia, tidak ada kekuatan dalam hidup selain kelezatan dan tidak ada keburukan, kecuali penderitaan. Kelezatan akal dan rohani itu lebih penting dari kelezatan badan. Karena badan itu terasa dengan lezat dan derita selama adanya kelezatan dan penderitaan itu saja, dan badan itu tak dapat mengenangkan kelezatan yang akan datang. Adapun akal itu dapat mengenangkan dan merencanakan, dan karenanya kelezatan akal itu lebih lama dan lebih kekal. Akal itu mengikuti badan dalam kelezatan kenangan dan kelezatan rencana. Epicurus pun berpendapat bahwa sebaik-baik kelezatan yang dikehendaki adalah kelezatan "ketenteraman akal".[10]

b. Golongan Epicurus

   Golongan Epicurus menginginkan kelezatan negatif lebih banyak daripada kelezatan positif. Maksud mereka adalah kelezatan negatif berarti sunyi dari penderitaan. Mereka tidak memperhatikan benar-benar kepada sangatnya lezat dan rasanya yang menyala-nyala, akan tetapi perhatian mereka yang terbesar ditujukan ke arah kelezatan negatif. Seperti ketenteraman akal dan ketenangan, dan jauh dari yang menyebabkan kegoncangan.

Bahwa kebahagiaan itu tidak bergantung kepada banyaknya kebutuhan dan kecenderungan, bahkan kebahagiaan itu menjadikan sukar untuk menghasilkan kebahagiaan mengikat dan mempersulit kehidupan tanpa menambah kebahagiaannya. Oleh karenanya, wajib bagi kita untuk memperkecil kebutuhan dan keinginan kita sedapat mungkin.

[10]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 65.

Golongan Epicurus juga berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan itu tidak diukur dengan kelezatan dan kepedihan yang terbatas waktunya saja, tetapi wajib bagi tiap-tiap melihat ke semua hidupnya dan menghitung-hitung apa yang mengikuti perbuatan itu dari kelezatan dan kepedihan didalam hidup. Ada pendapat yang tidak setuju terhadap paham kebahagiaan diri dengan alasan sebagai berikut:

a. Apabila kelezatan diri itu dijadikan ukuran, maka sukar sekali kalau tidak mustahil, memandang perilaku baik kepada orang lain itu sebagai sifat utama, sedang orang banyak semufakat memandangnya sebagai sifat utama.
b. Tidak ada arti utama dan rendah, baik dan buruk, kecuali bila diperhatikan hubungan di antara manusia satu dengan lainnya, atau dengan kata lain bila perseorangan itu sebagai anggota masyarakat. Keanggotaan ini menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan hak-hak, serta kewajiban ini dilihat dari kepentingan dan kerugian orang banyak, kelezatan, dan kepedihan mereka. Hal ini tentu berlawanan bila kelezatan diri dijadikan ukuran dan pertimbangan.
c. Paham ini tentu memandang rendah kepada orang-orang yang mengorbankan kelezatan, serta hidupnya untuk kepentingan manusia. Malahan memandang mulia kepada orang yang mengorbankan kebahagiaan, serta hidup manusia buat kepentingan dirinya sendiri, sedang tidak ada seorang pun yang berkata demikian.[11]

Epicurus menyebutkan 3 macam kelezatan:

a. kelezatan yang wajar dan diperlukan contoh makanan, minuman;
b. kelezatan yang wajar, tetapi belum diperlukan sekali. Missal kelezatan makan yang enak lebih daripada yang biasa;
c. kelezatan yang tidak wajar dan tidak diperlukan. Misal kemegahan harta benda.

Selanjutnya, Epicurus menyatakan bahwa kelezatan yang harus dicari adalah kelezatan yang sesungguhnya, karena memang di antara kelezatan ada yang mempunyai akibat justru bertentangan dengan

[11]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 66.

kelezatan, yakni justru mendatangkan penderitaan, karena itu, yang dimaksud dengan kelezatan bukanlah kelezatan sekarang, tetapi harus berorientasi pada kehidupan semua dan akan menghasilkan hidup.

Dalam memandang kebahagiaan, aliran Hedonisme terbagi menjadi dua golongan:[12]

a. *Egoistic* Hedonisme

   Dalam aliran ini, dinyatakan bahwa ukuran kebaikan adalah kelezatan diri pribadi orang yang berbuat. Karena dalam aliran ini mengharuskan kepada pengikutnya agar menyerahkan segala perbuatan untuk menghasilkan kelezatan yang sebesar-besarnya.

b. *Universalistic* Hedonisme

   Menyatakan bahwa aliran ini mengharuskan agar manusia dalam hidupnya mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia dan bahkan pada sekalian makhluk yang berperasaan.

Pertama, golongan yang berorientasi pada kebahagiaan bersama (*universalistic hedonism*). Jadi baik buruknya sesuatu didasarkan atas ada kesenangan atau tidaknya sesuatu bagi umat manusia. Kalau memang sesuatu itu lebih banyak kelezatannya dan membawa kemanfaatan, maka hal itu baik, tapi sebaliknya kalau membawa akibat penderitaan, maka hal itu berarti buruk.

Kedua, golongan yang berorientasi pada kebahagiaan bersama (*universalistic hedonism*). Tokoh yang membangun aliran ini adalah Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Keduanya adalah ahli filsafat berkebangsaan Inggris. Aliran ini berpandangan bahwa manusia seyogianya mencari kebahagiaan itu untuk sesama manusia, bahkan untuk semua mahluk hidup di muka bumi ini. Nilai baik atau buruk dari suatu perbuatan adalah kesenangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh perbuatan itu. Akibat dari perbuatan itu bukan hanya untuk dirasakan oleh diri kita sendiri, tetapi untuk dirasakan oleh semua makhluk. Seluruh makhluk ikut merasakan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh perbuatan kita itu.

Oleh karenanya, setiap orang yang melakukan perbuatan, harus mempertimbangkan keseimbangan antara kenikmatan untuk dirinya sendiri dengan kenikmatan untuk orang lain. Kebahagiaan bersama

[12]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 67-69.

harus menjadi pertimbangan utama. Suatu perbuatan itu akan bernilai keutamaan (baik) bila mendatangkan kebahagian kepada manusia, meskipun berakibat kepedihan kepada sebagian kecil orang atau bahkan kepada diri sendiri.

3. Aliran Intuitionisme

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya.[13]

Aliran ini berpandangan bahwa tiap manusia itu mempunyai kekuatan batin sebagai suatu instrumen yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk dengan sekilas pandang. Kekuatan ini dapat berbeda antara seseorang dengan lainnya karena perbedaan masa dan lingkungannya, akan tetapi tetap berakar dalam tubuh manusia secara individu.

Apabila ia melihat suatu perbuatan, ia mendapat semacam ilham yang memberi tahu nilai perbuatan itu, lalu menetapkan hukum baik buruknya, sebagaimana kita diberi mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Dengan hanya melihat sekilas pandang, kita dapat menetapkan putih hitamnya sesuatu dan dengan hanya mendengar sekilas suara dapat menyatakan bahwa ia merdu atau tidak. Demikianlah pula dengan instuisi yang diberikan pada manusia, sehingga manusia dengan kekuatan intuisi itu dapat melihat suatu perbuatan dan menetapkannya baik atau buruk.

Aliran ini juga berpandangan bahwa perbuatan yang baik itu adalah perbuatan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh hati nurani atau kekuatan batin yang ada dalam dirinya. Sementara itu, perbuatan buruk adalah perbuatan yang menurut hati nurani dipandang buruk. Pandangan ini selanjutnya dikenal dengan paham humanisme.

Poedjawijatna mengemukakan bahwa aliran ini berpandangan bahwa sesuatu yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kodrat kemanusiaannya yang cenderung kepada kebaikan. Ketetapan terhadap baik dan buruknya suatu tindakan yang nyata

[13]Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 30.

adalah perbuatan yang sesuai dengan kata hati atau hati nurani orang yang berbuat.[14]

4. Aliran Evolusionisme

Paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu berkembang dari apa adanya sampai pada kesempurnaan. Paham seperti ini tidak hanya berlaku pada benda-benda yang tampak, seperti binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan, akan tetapi juga berlaku pada benda yang tidak dapat dilihat dan diraba oleh indra, seperti moral dan akhlak.[15]

Paham evolusi pertama muncul dibawa oleh seorang ahli pengetahuan bernama "LAMARCK". Dia berpendapat bahwa jenis-jenis binatang itu mengubah satu sama lainnya. Dan menolak pendapat yang mengatakan bahwa jenis-jenis itu berbeda-beda dan tidak dapat berubah-ubah. Alasan lainnya bahwa jenis-jenis itu tidak terjadi pada satu masa, akan tetapi bermula dari binatang rendah, meningkat, dan beranak satu dari lainnya dan berganti dari jenis ke jenis lain:

Ada dua faktor pergantian yaitu:

a. Lingkungan: mengadakan penyesuaian dirinya menurut keadaan.
b. Warisan: bahwa sifat-sifat tetap pada pokok, sesuai dengan pertengahan perpindahan pada cabang-cabangnya. Paham ini disebut paham pertumbuhan dan kepentingan (*evolution*).

Herbert Spencer mencocokkan paham ini dengan akhlak berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana dan mulai berangsur meningkat sedikit demi sedikit, dan ia berjalan ke arah "cita-cita" yang dianggap sebagai tujuan. Maka perbuatan itu baik bila dekat dari cita-cita itu dan buruk bila jauh dari padanya. Tinjauan manusia di dalam hidup ini akan mencapai cita-cita itu atau mendekatinya sedapat mungkin. Bahwa Spencer menjadikan ukuran perbuatan itu adalah "mengubah diri sesuai dengan keadaan-keadaan yang mengelilinginya". Suatu perbuatan dikatakan baik bila menimbulkan lezat dan bahagia. Dan yang demikian itu terjadi bila sesuai dengan apa yang melingkupinya atau

[14]Poedjawijatma, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 56.
[15]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 114.

dengan kata lain cocok dengan keadaan yang berada di sekelilingnya. Dan yang demikian itu terjadi, bila tidak sesuai dengan keadaan yang berbeda di sekelilingnya. Jadi tiap-tiap perbuatan itu bila lebih banyak persesuaian adalah lebih lebih dekat pada kesempurnaan.[16]

Pengikut paham ini berpendapat bahwa segala perbuatan akhlak itu tumbuh dengan sederhana, dan mulai naik, dan meningkat sedikit demi sedikit, lalu berjalan menuju kepada cita-cita, di mana cita-cita ini ialah yang menjadi tujuan. Maka perbuatan itu baik bila dekat dengan cita-cita itu, dan buruk bila jauh darinya. Tujuan manusia di dalam hidup ini mencapai cita-cita itu atau mendekatinya sedapat mungkin.[17]

5. Aliran Idealisme

Aliran ini sangat penting dalam perkembangan sejarah pikiran manusia. Mula-mula dalam filsafat Barat kita temui dalam bentuk ajaran yang murni dari Plato yang menyatakan bahwa alam, cita-cita adalah kenyataan sebenarnya. Adapun alam nyata yang menempati ruang ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam ide. Aristoteles memberikan sifat kerohanian dengan ajarannya yang menggambarkan alam ide sebagai suatu tenaga yang berada dalam benda-benda dan menjalankan pengaruhnya dari benda itu. Sebenarnya, dapat dikatakan sepanjang masa tidak pernah paham *idealism* hilang sama sekali. Pada abad pertengahan, satu-satunya pendapat yang disepakati oleh semua ahli pikir adalah idealisme ini. Pada zaman Aufklarung, ulama-ulama filsafat yang mengakui aliran serba dua, seperti Descartes dan Spinoza yang mengenal dua pokok yang bersifat kerohanian dan kebendaan ataupun dua-duanya mengakui bahwa unsur kerohanian lebih penting dari pada kebendaan. Selain itu, segenap kaum agama sekaligus dapat digolongkan kepada penganut idealisme yang paling setia sepanjang masa, walaupun mereka tidak memiliki dalil-dalil filsafat yang mendalam. Puncak zaman idealisme pada masa abad ke-18 dan ke-19 adalah periode idealisme. Pada saat itu, Jerman besar sekali pengaruhnya di Eropa.[18]

Tokoh utama aliran ini adalah Immanuel Kant. Pokok-pokok pandangan etika idealisme dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

[16]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 115.
[17]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 75.
[18]Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 77.

1. Wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakikat) ialah kerohanian. Seseorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena dianjurkan orang lain, melainkan atas dasar "kemauan sendiri" atau "rasa kewajiban". Sekalipun diancam dan dicela orang lain perbuatan baik itu dilakukan juga, karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam rohani manusia.
2. Faktor yang paling penting memengaruhi manusia adalah "kemauan" yang melahirkan tindakan yang konkret. Dan menjadi pokok di sini adalah "kemauan baik".
3. Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan suatu hal yang menyempurnakannya yaitu "rasa kewajiban".[19]

Dengan demikian, maka menurut aliran ini "kemauan" adalah merupakan faktor terpenting dari wujudnya tindakan-tindakan yang nyata. Oleh karena itu, "kemauan yang baik" adalah menjadi dasar pokok dalam etika *idealism*. Menurut Kant untuk dapat terealisasinya tindakan dari kemauan yang baik, maka kemauan yang perlu dihubungkan dengan suatu hal yang akan menyempurnakannya, yaitu "perasaan kewajiban". Jadi, ada kemauan yang baik kemudian disertai dengan perasaan kewajiban menjalankan sesuatu perbuatan/tindakan, maka terwujudlah perbuatan/tindakan yang baik.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa rasa kewajiban itu terlepas dari kemanfaatan, dalam arti kalau kita mengerjakan sesuatu karena perasaan kewajiban, maka kita tidak boleh/perlu memikirkan apa untung dan ruginya dari pekerjaan/perbuatan itu. Jadi, rasa kewajiban itu tidak dapat direalisasi lagi kepada elemen-elemen yang lebih kecil, dalam arti kewajiban itu hanya untuk kewajiban semata.[20]

6. Aliran Utilitarianisme

Secara bahasa, *utilis* berarti berguna. Paham ini berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna. Kalau ukuran ini berlaku bagi perorangan disebut individual, dan jika berlaku bagi masyarakat dan negara disebut sosial.[21] Tokoh aliran ini adalah John Stuart Mill(1806-1873). Bertolak

[19]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 76.

[20]Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Fa rid Ma 'ruf (Jakarta: Bulan Bintang,1995), hlm. 75-76.

[21]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 114.

dari namanya, utilitarisme dituduh menyamakan kebaikan moral dengan manfaat. Aliran ini pun dianggap sebagai "etika sukses", yaitu etika yang menilai kebaikan orang dari apakah perbuatannya menghasilkan sesuatu yang baik atau tidak.

Pokok-pokok pandangannya adalah sebagai berikut:

a. Baik buruknya suatu perbuatan atas dasar besar kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia
b. Kebaikan yang tertinggi (*summunn bonum*) adalah *utility* (manfaat).
c. Segala tingkah manusia selalu diarahkan pada pekerjaan yang membuahkan manfaat yang sebesar-besarnya.
d. Tujuannya adalah kebahagiaan (*happiness*) orang banyak.

Pengorbanan misalnya dipandang baik jika mendatangkan manfaat. Lain dari pada itu hanyalah sia-sia belaka. Utilitarianisme disebut universal karena yang menjadi norma moral, bukanlah akibat-akibat baik bagi si pelaku itu sendiri, melainkan akibat-akibat baik di seluruh dunia. Utilitarianisme menuntut perhatian kepada kepentingan dari semua orang yang terpengaruh oleh tindakan itu, termasuk kepentingan si pelaku itu sendiri.[22]

Paham ini juga menjelaskan arti kegunaan tidak hanya yang berhubungan dengan materi, melainkan melalui sifat rohani yang bisa diterima dengan akal. Dan kegunaan bisa diterima jika yang digunakan itu hal-hal yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Di sini, Nabi juga menilai bahwa orang yang baik adalah orang yang banyak memberi manfaat kepada orang lain (HR. Bukhari).

Kebahagiaan bersama bagi semua orang harus menjadi pokok pandangan tiap-tiap orang, bukan kebahagiaan dia sendiri. Dan kebahagiaan terhitung menjadi keutamaan kerena membuahkan kelezatan bagi manusia lebih banyak dari buah kepedihan. Dia adalah utama, meskipun memperpedih sebagian orang-orang dan meskipun memperpedih yang melakukan perbuatan itu sendiri. Demikian pula kerendahan menjadi kerendahan karena kepedihannya bagi manusia lebih berat dari kelezatannya.[23]

---

[22]Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 78-79.
[23]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 70.

7. Aliran Teologis

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia adalah didasarkan atas ajaran Tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh-Nya. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk, di mana ajaran-ajaran tersebut sudah dijelaskan dalam kitab suci. Dengan perkataan teologis saja nampaknya masih samar karena di dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri, yang antara satu dengan yang lain tidak sama, bahkan banyak yang bertentangan. Masing-masing penganut agama menyadarkan pendiriannya kepada ajaran Tuhan.

8. Aliran Vitalisme

Menurut paham ini yang baik ialah yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Kekuatan dan kekuasaan yang menaklukkan orang lain yang lemah dianggap sebagai yang baik. Paham ini lebih lanjut cenderung pada sikap binatang dan berlaku hukum siapa yang kuat dan menang itulah yang baik.[24]

Paham vitalisme ini pernah dipraktekkan pada penguasa di zaman feodalisme terhadap kaum yang lemah dan bodoh. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki ia mengembangkan pola hidup feodalisme, kolonialisme, diktator dan tirani.[25] Kekuatan dan kekuasaan menjadi lambang dan status sosial untuk dihormati. Ucapan, perbuatan dan ketetapan yang dikeluarkan menjadi pegangan bagi masyarakat, mengingat orang yang bodoh dan lemah selalu mengharapkan pertolongan dan bantuannya.

Dalam masyarakat yang sudah maju, di mana ilmu pengetahuan dan keterampilan sudah mulai banyak dimiliki oleh masyarakat, paham vitalisme tidak akan mendapat tempat lagi, dan digeser dengan pandangan yang bersifat demokratis.

---

[24]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 113.
[25]Poedjawijatma, *Etika Filasafat Tingkah Laku*, hlm. 46.

9. Aliran Religiosisme

Hanya satu karya Ibnu Thufail yang tersisa sampai hari ini, yaitu *Risalah Hayy ibn Yaqzan*. Gambaran isi kitab tersebut secara singkat adalah sebagai berikut: *Hayy ibn Yaqzan* bermakna *Yang Hidup Putra Yang Bangun*. Hayy ibn Yaqzan adalah tokoh utama dalam karya tulis Ibnu Thufail, yang sebelumnya telah digunakan oleh Ibnu Sina sebagai tokoh utama dalam risalah pendeknya. Dalam risalah yang ditulis Ibnu Sina, Hayy ibn Yaqzan dilukiskan sebagai seorang syekh tua yang di tangannya tergenggam kunci segenap pengetahuan, yang ia terima dari bapaknya. Syekh tua itu adalah seorang pengembara yang dapat menjelajahi semua penjuru bumi, dan disebutkan bahwa Ibnu Sina bersama kawan-kawannya, dalam suatu perjalanan, berjumpa dengan syekh tua tersebut, dan terjadilah perkenalan serta dialog. Syekh tua dengan nama Hayy ibn Yaqzan dalam karya tulis Ibnu Sina itu merupakan tokoh simbolis bagi akal aktif. Menurut paham ini dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam paham ini keyakinan feologis, yakni keimanan kepada Tuhan sangat memegang peranan penting, karena tidak mungkin orang mau berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan, jika yang bersangkutan tidak beriman kepadanya. Menurut Poedjawijatna aliran ini dianggap paling baik dalam praktek, namun terdapat pula keberatan terhadap aliran ini, yaitu karena ketidakumuman dari ukuran baik dan buruk yang digunakannya.[26]

[26]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 113-114.

6

AKHLAK TERPUJI DAN AKHLAK TERCELA

A. Akhlak Terpuji (*Al-Akhlaq Al-Mahmudah*)

Secara etimologi, *al-akhlaq al-mahmudah* adalah akhlak yang terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. *Al-akhlaq al-mahmudah* disebut pula dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).[1]

Adapun mengenai pengertian akhlak *mahmudah* secara terminologi, para ulama berbeda pendapat, berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak mahmudah.

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap Muslim.
2. Menurut Ibnu Qasyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt., ketika air turun menimpanya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pada manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt.,

[1]Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 87.

kemudian turun taufik dari Allah, ia akan meresponsnya dengan sifat-sifat terpuji.

3. Menurut Abu Dawud al-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang harus dihindari.[2]

Jadi yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia.[3]

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya "menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam, serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik dengan melakukan dan mencintainnya".[4]

Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
2. Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharap pahala dan surga.
5. Mengharap pujian dan takut azab Tuhan.
6. Mengharap rida Allah semata.[5]

Akhlak yang terpuji merupakan sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:[6]

1. Taat Lahir

   Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan

---

[2]Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 180-181.

[3]Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 180-181.

[4]Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 158.

[5]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), hlm. 72.

[6]Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 180.

lingkungan, serta dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

1. Tobat dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalan merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarub ila Allah)*.
2. *Amar makruf* dan *nahi munkar* adalah perbuatan yang dilakukan manusia untuk menjalankan kebaikan dengan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar. (QS Ali Imran [3]: 104).

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

3. Syukur adalah berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

2. Taat Batin

Taat batin adalah segala sifat yang baik dan terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).

a. *Tawakkal* yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, dan menunggu hasil pekerjaan.
b. *Sabar* dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar terhadap malapetaka yang melandanya, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, dan sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah.

c. *Qana'ah* yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka, *qana'ah* meliputi, yaitu:
    1) Menerima dengan rela akan apa yang ada.
    2) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.
    3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
    4) Bertawakal kepada Tuhan.
    5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.[7]

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir karena batin merupakan pergerakan dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa, maka pendekatan diri kepada Tuhan (ber-*taqarrub*) melalui perjalanan rohani (salik) akan dapat dilakukan.[8]

Ada banyak cara yang di tempuh untuk meningkatkan akhlak yang terpuji secara lahiriyah, di antaranya:

a. Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang semakin mampu mengenali lebih jauh mana yang terpuji dan mana yang tercela.
b. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang berlaku pada masyarakat dan Negara. Bagi seorang Muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.
c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kebiasaan atas kehendak atau kegiatan baik yang sudah terbiasa dilakukan.
d. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
e. Melalui perjuangan dan usaha. Akhlak terpuji tidak akan nampak/ timbul kalau tidak dimulai dari keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.

---

[7]Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 180.
[8]Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 159.

Sedangkan akhlak yang terpuji batiniah dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a. *Muhasabah* yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya ataupun perbuatan baik beserta akibat yang timbul olehnya.
b. *Mu'aqabah,* memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut tentu bersifat *ruhiyah* dan berorientasi pada kebajikan seperti melakukan salat sunah yang lebih banyak dibanding biasanya, berzikir, dan sebagainya.
c. *Mu'ahadah,* perjanjian dengan hati nurani (batin) untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik.
d. *Mujahadah,* berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri dari pada Allah. Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.[9]

B. Akhlak Tercela (*Al-Akhlak Al-Madzmumah*)

Secara etimologi kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah akhlak *madzmumah* digunakan dalam beberapa kitab akhlak, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah*.

Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut. Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah. Adapun dosa yang dilakukan oleh para pelakunya dikategorikan menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.[10]

---

[9]Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam: Geneologi dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*, hlm. 259-260.

[10]A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Gazali* (Yogyakarta: BTFE, 1984), hlm. 54.

Manusia hidup terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesucian, masalah itu tergantung kepada manusianya itu sendiri. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang memengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena "kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego".[11]

Akhlakul mazmumah tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, membuat kecurangan, kezaliman, dan kesengsaraan keluarga maupun masyarakat. Untuk menghilangkan *akhlakul mazmunah*, dari kecil harus ditanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. *Akhlakul mazmumah* cenderung jauh pada pendidikan, jauh dari hikmah, jauh dari kebenaran Allah Swt. *Akhlakul mazmumah* sama halnya dengan kecondongan seseorang terhadap kepuasan makan dan minum, mencari kekayaan yang tidak wajar dengan jalan yang pintas, dan sifat-sifat menentang perintah Tuhan.[12]

Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.[13] Al-Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya:

1. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta dan kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
2. Manusia selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat juga mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak karena kecintaannya kepada mereka, misalnya dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
3. Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.

---

[11]Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Fa rid Ma 'ruf (Jakarta: Bulan Bintang,1995), hlm. 262.

[12]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 55-56.

[13]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 197.

4. Nafsu. Nafsu ada kalanya baik (*muthmainah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah keburukan.[14]

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Maksiat Lahir

   Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya "pelanggaran oleh orang yang berakal balig (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam.[15] Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

   a. Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berdebat, dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci-maki atau mengucapkan kata laknat kepada manusia, binatang maupun kepada benda-benda lainnya, menghina, menertawakan atau merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.

   b. Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengar orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang *namimah*, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.

   c. Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa *beramar makruf nahi mungkar*.

   d. Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk mencopet, menggunakan tangan untuk merampas, menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

---

[14]Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 131-140.

[15]Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 184.

Dikatakan maksiat lahir karena dilakukan dengan menggunakan alat-alat lahiriah yang mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, dan tentu saja amat berbahaya bagi keamanan dan ketenteraman masyarakat, seperti pencurian dan perampokan, pembunuhan, perkelahian (akibat fitnah, adu domba).

2. Maksiat batin

   Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar dihilangkan. Selama maksiat batin belum dilenyapkan, maksiat lahir tidak bisa dihindarkan dari manusia. Bahkan para sufi menganggap maksiat batin sebagai *najis maknawi,* yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkan untuk mendekati Tuhan (*taqarrub ila Allah)*.

   Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sementara itu, hati memiliki sifat yang tidak tetap, terbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang memengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati, dan kasih sayang, tetapi di saat lainnya, hati terkadang jahat, pendendam, syirik dan sebagainya.

   Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

   a. Marah (*ghadab*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan orang yang marah agar berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air).
   b. Dongkol (*hiqd*), perasaan jengkel yang ada di dalam hati atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan.
   c. Dengki (*hasad*), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri hati dan ambisi. Islam melarang sikap dengki,
   d. Sombong (takabur), perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan.

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Menurut A. Mustofa, terdapat 33 sifat *mazmumah* (tercela).[16] Adapun obat terapi untuk mengatasi akhlak tercela, menurut Ahmad Amin ada 2 cara, yaitu:

[16]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 199-200.

1. Perbaikan pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinaan, mabuk, dan peredaran obat-obat terlarang.
2. Memberikan hukuman. Dengan adanya hukuman, akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukum ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.[17]

Perbaikan pergaulan yang utama adalah meninggalkan (tidak bergaul) dengan orang-orang yang memiliki kelakuan (akhlak) tercela, melainkan bergaul dengan mereka yang memiliki akhlak yang baik (terpuji).

Sementara itu, hukuman dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukannya. Tingkatan tersebut dimulai dengan teguran, penjara, pengasingan diri (pengusiran), cambuk (bagi saksi palsu dan zina), potongan tangan (bagi yang mencuri), bahkan dibunuh (bagi yang membunuh, *qisash* maupun *rajam*).[18]

C. Implikasi Akhlak Terpuji dan Tercela

1. Bagi individu
   a. Implikasi Akhlak Terpuji

      Akhlak terpuji memiliki beberapa akibat bagi individu tersebut seperti meningkatkan wibawa, mendapat kehormatan di masyarakat, banyak disenangi sesamanya, mudah mendapat perlindungan, mendapat ketenteraman dan kebahagiaan hati karena akhlak terpuji sesuai dengan fitrah manusia yang menyukai kebaikan. Melalui akhlak terpuji derajat manusia di sisi Allah akan semakin meningkat karena hanya dengan kebaikan (*ihsan*) seseorang dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah dan terhindar dari hukuman yang bersifat manusiawi.

   b. Implikasi Akhlak Tercela

      Akhlak tercela memiliki beberapa kerugian diantaranya kerugian bagi pribadi yang bersangkutan meliputi merendahkan

[17]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hlm. 262-264.
[18]Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam: Geneologi dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*, hlm. 238.

diri sendiri, sulit bergaul dengan sesamanya (karena kurang diterima), sering mendapat hukuman yang bersifat manusiawi (seperti dipenjara dan dicambuk), kurang kehormatan (harga diri) yang dimilikinya serta buruk namanya di tengah masyarakat. Lebih jauh lagi, secara batin menyebabkan individu tersebut menjadi jauh dengan Tuhan karena perbuatan tersebut telah menyalahi aturan yang telah digariskan oleh Allah.

2. Bagi Sosial

   a. Implikasi Akhlak Terpuji

      Akhlak terpuji mampu membina dan menjaga kerukunan antartetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga dan saling peduli satu sama lainnya (toleransi), sehingga seluruh lapisan masyarakat akan menjadi tenang, aman, damai, dan sejahtera.

      Dengan adanya keadaan masyarakat (lingkungan sosial) seperti itu, maka akan tercipta suasana kondusif yang terjadi di masyarakat, sehingga setiap orang dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik tanpa adanya gangguan dan kekhawatiran akan keselamatan dirinya, sehingga pembangunan masyarakat (sarana dan prasarana) akan terlaksana dengan baik.

   b. Implikasi Akhlak Tercela

      Akhlak yang tercela tidak hanya berimplikasi pada diri sendiri (subjek), melainkan diderita juga oleh orang yang menjadi korban (objek), dalam hal ini adalah masyarakat dan lingkungan. Akhlak yang tercela yang dilakukan seseorang atau beberapa orang akan menciptakan kekacauan, kerusuhan dan ketidaknyamanan di masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, akhlak tercela dapat menciptakan kehancuran lingkungan. Hal tersebut dapat terjadi karena satu sama lain saling mencurigai, saling membenci dan saling menjauhi.

Akhlak itu, baik dan buruk tergantung dari motif yang mendasari perbuatan, tindakan dan adanya petunjuk yang mengatakan itu baik berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah Saw. Akhlak merupakan masalah yang sangat penting dalam Islam. Seseorang dapat dikatakan

berakhlak mulia ketika dia menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas hidupnya. Jika aktivitas itu terus dilakukan berulang-ulang dengan kesadaran hati, maka akan menghasilkan kebiasaan hidup yang baik. Akhlak merupakan perpaduan antara hati, pikiran, perasaan, kebiasaan yang membentuk satu kesatuan tindakan dalam kehidupan. Dengan demikian, bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang jelek dan mana yang buruk dan hal ini timbul dari fitrahnya sebagai manusia. Pada hakikatnya, hati nurani manusia selalu mendambakan dan merindukan kebenaran.

Akhlak terpuji disebut juga *akhlakul kharimah* atau *akhlakul mahmudah*, artinya segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ajaran Islam, penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan al-hadist. Di antara istilah yang mengacu kepada yang baik, misalnya al-*Hasanah*, *Thayyibah*, *Khairah*, *Karimah*, *Mahmudah*, *Azizah,* dan *al-Birr*.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

7

AKHLAK TERHADAP ALLAH SWT.

Akhlak kepada Allah yaitu sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah Swt.[1] Dikemukakan juga oleh Abuddin Nata bahwa akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.[2] Akhlak kepada Allah, dapat diwujudkan dengan bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah dimulai dari kenikmatan hidup, memberikan pancaindra pada manusia, untuk menguasai segala yang ada di alam semesta ini untuk dijadikan rezeki dan sebagai bekal di dunia ini. Beberapa bentuk aktualisasi dari akhlak kepada Allah.

Akhlak merujuk kepada amalan dan tingkah laku tulus yang tidak dibuat-buat yang menjadi kebiasaan. Akhlak merupakan sikap kepribadian manusia terhadap Allah, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan perintah dan larangan, serta petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Ini berarti akhlak merujuk kepada seluruh perlakuan manusia, baik berbentuk lahiriah maupun batiniah yang meliputi aspek amal ibadah, percakapan, perbuatan, pergaulan, komunikasi, kasih sayang, dan sebagainya.

---

[1]Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 38.

[2]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 14.

Akhlak seorang Muslim kepada Allah Swt., yaitu bagaimana seharusnya perilaku seorang Muslim terhadap Allah Swt. Dengan demikian, nantinya seorang Muslim akan menjadi seorang yang berakhlak mulia, khususnya akhlak kepada Allah Swt. Adapun akhlak kepada Allah yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, seorang Muslim itu hendaknya taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Tuhannya. Dengan demikian, akhlak orang Muslim kepada Allah Swt., yaitu beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama,* karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua,* karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, akal pikiran, dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga,* karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat,* Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan, dan udara.[3]

Akhlak terhadap Allah Swt. merupakan salah satu sikap atau perbuatan yang hendaknya dijalankan oleh setiap manusia sebagai seorang hamba, kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Setiap Muslim meyakini bahwa Allah adalah sumber segala sumber dalam kehidupannya. Allah adalah pencipta, pencipta jagat raya dengan segala isinya, Allah adalah pengatur alam semesta yang demikian luasnya. Allah adalah pemberi hidayah dan pedoman hidup dalam kehidupan manusia, dan lain sebagainya. Dengan demikian, hal seperti ini mengakar dalam diri setiap Muslim, maka akan terimplementasikan dalam realita bahwa Allah-lah yang pertama kali harus dijadikan prioritas dalam berakhlak. Jika kita perhatikan, akhlak terhadap Allah ini merupakan fondasi atau dasar dalam berakhlak terhadap siapapun yang ada di muka bumi ini. Jika seseorang tidak memiliki akhlak positif terhadap Allah, maka ia tidak akan mungkin memiliki akhlak positif terhadap siapapun. Demikian sebaliknya, jika ia memiliki akhlak yang karimah terhadap Allah, maka ini merupakan pintu gerbang untuk menuju kesempurnaan akhlak terhadap orang lain.

---

[3]Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 179.

Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.[4] Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, di antaranya:

A. Takwa

Pengertian takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. 'Afif 'Abd al-Fattah Thabbarah dalam bukunya *Rub ad-Din al-Islami* mendefinisikan takwa dengan: "*Seseorang memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan Tuhannya dan dari segala sesuatu yang mendatangkan mudharat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain*". Thabbarah mengatakan bahwa makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri.[5]

Bertakwa kepada Allah yaitu mempercayai dengan sungguh akan kewujudannya dengan segala kesempurnaan, keagungan, keperkasaan dan keindahan, perbuatan dan kebijaksanaannya, nama-namanya, sifat-sifatnya dan zat-zatnya.[6]

Orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi larangan-Nya dan takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang bertakwa akan selalu membentengi diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridai Allah Swt., bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tingkah lakunya, serta memenuhi kewajibannya.

1. Hakikat Takwa

Ajaran Islam dibagi menjadi Iman, Islam, dan Ihsan, maka hakikatnya takwa adalah integralisasi ketiga dimensi tersebut. Dilihat dari ayat-ayat berikut ini:

---

[4]Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 266.

[5]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), hlm. 17-18.

[6]Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 618.

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى
وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّآئِلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى
الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِيْنَ
الْبَاْسِ ۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 177).

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ
الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ
مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ۗ ﴿٤﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS Al-Baqarah [2]: 2-4).

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ ۙ اُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِيْنَ ۙ ﴿١٣٣﴾ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ

النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۚ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ ۗ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS Ali Imran [3]: 133-135).

Dalam surah Al-Baqarah ayat 177, Allah Swt. mendefinisikan *al-birru* dengan Iman (Rukun Iman yaitu beriman kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab dan Nabi-nabi), Islam (mendirikan salat dan menunaikan zakat) dan ihsan (mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan sabar).

Dalam surah Al-Baqarah ayat 3-4 di atas disebutkan empat kriteria orang-orang yang bertakwa, yaitu:

a. Beriman kepada yang ghaib;
b. Mendirikan salat;
c. Bersedekah;
d. Beriman kepada kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya;
e. Beriman kepada hari akhir.

Sementara dalam surah Ali Imran ayat 134-135 disebutkan 4 di antara ciri-ciri orang yang bertakwa yaitu:

a. Dermawan;
b. Mampu menahan marah;
c. Pemaaf;
d. *Istighfar* dan tobat dari semua kesalahannya.

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hakikat takwa adalah memadukan secara integral aspek iman, Islam, dan Ihsan dalam diri seseorang. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang dalam waktu bersamaan menjadi Mukmin, Muslim, dan Muhsin.

B. Cinta dan Rida

Definisi cinta yaitu kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.[7] Sejalan dengan cintanya kepada Allah Swt., seorang mukmin akan mencintai Rasul dan jihad pada jalan-Nya. Inilah yang disebut dengan *cinta utama*. Sementara itu cinta kepada orangtua, anak-anak, sanak saudara, harta benda, kedudukan dan segala macamnya adalah *cinta menengah* yang harus berada di bawah cinta utama. Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah Swt., Allah lebih dicintainya dari pada segala-galanya.

Musa Subaiti mengatakan bahwa: "Bila cinta kepada Allah menyinari rahasia (hati) seorang hamba, maka cinta itu dapat melapangkannya dari segala ingatan kecuali kepada Allah. Orang yang mencintai karena Allah, menjadi orang yang rahasianya paling murni, benar perkataannya, tepat janjinya, suci perbuatannya, paling bersih zikirnya, dan paling tunduk jiwanya."[8]

Bila seseorang mencintai Allah Swt., tentu dia akan selalu berusaha melakukan segala sesuatu yang dicintai-Nya, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci-Nya. Berikut ini adalah sembilan makna cinta seorang hamba kepada Allah:

1. Seseorang meyakini bahwa Allah adalah zat terpuji dari segala sisi. Demikian juga sifat-Nya. Seseorang harus meyakini bahwa sifat Allah adalah sifat terpuji.
2. Seseorang meyakini bahwa Allah berbuat baik, memberikan nikmat, dan memberikan kemurahan kepada hamba-Nya.
3. Seseorang meyakini bahwa kebaikan Allah terhadap hamba-Nya lebih besar dari pada amal hamba-Nya, baik dalam bentuk ucapan

[7]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 24.
[8]Musa Subaiti, *Akhlak* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), hlm. 44.

maupun tindakan ibadah kepada-Nya, meski amal itu sempurna dan banyak.

4. Seseorang meyakini bahwa Allah memberi tuntunan dan beban untuk hamba-Nya.
5. Seseorang dalam banyak waktunya harus takut dan khawatir atas ke berpalingnya Allah darinya dan pencabutan makrifat, tauhid, dan selain keduanya yang Allah anugerahkan kepadanya.
6. Seseorang memandang bahwa ia pada seluruh keadaan dan cita-citanya berhajat kepada Allah, yang tidak bisa terlepas dari-Nya untuk segala hajatnya.
7. Seseorang senantiasa menjaga zikir dengan sebaik-baik apa yang ditakdirkan untuknya.
8. Seseorang berupaya sekuat tenaga untuk menjaga ibadah wajib dan mendekatkan diri melalui ibadah semampunya.
9. Seseorang berbahagia ketika mendengar orang lain memuji Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, baik secara rahasia, terang-terangan, dengan jiwa, harta, dan keturunannya.

Sebagai kaum muslimin, setiap kali seorang Muslim melakukan rutinitas di masyarakat dalam kesehariannya yang terpenting dalam hidupnya adalah rida Allah Swt. Maka dalam menjalankan segala aktivitasnya seseorang Muslim haruslah berpegang teguh kepada rida Ilahi, bukan selainnya. Ada salah satu agama yang mengajarkan bahwa cinta Tuhanlah yang dicari. Oleh karena itu, hendaklah seorang mengetahui makna dari cinta dan rida.

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi, cinta juga dapat diartikan *take and give* (saling memberi dan menerima), sedangkan dalam konsep filosofi cinta adalah sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih, dan kasih sayang.

Sejalan dengan cinta, seorang Muslim haruslah dapat bersikap rida dengan segala aturan dan keputusan Allah. Artinya, dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikit pun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.

Orang yang rida dengan Allah ia akan rela menerima *qada* dan *qadar* Allah terhadap dirinya. Dia akan bersyukur atas segala kenikmatan dan akan bersabar atas segala cobaan. Demikian sikap cinta dan rida kepada Allah Swt. Dengan cinta kita mengharapkan rida-Nya dan dengan rida kita mengharapkan cinta-Nya.[9]

Rida secara harfiah berarti "rela" atau "perkenan". Bisa juga diartikan sebagai "puas". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rida atau *ridho* adalah rela, suka, senang hati. Rida juga berarti memperkenankan atau mengizinkan. Definisi rida kepada Allah berarti Allah Swt., puas akan ibadah yang kita lakukan. Karena kepuasan Allah Swt., ini berarti tata cara, niat, dan rukun ibadah kita sudah sesuai dengan kehendak-Nya.[10]

Rida menurut istilah adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.[11]

Para ulama mendefinisikan rida dengan definisi yang bermacam-macam. Setiap orang berbicara sesuai dengan kapasitas dan kedudukannya.[12] Żu al-Nun al-Miṣri mengatakan bahwa "rida ialah kegembiraan hati dalam menghadapi *qa*dh*a* Tuhan.[13] Ibnu Ujaibah berkata, "rida adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah.[14] Al-Barkawi berkata, "rida adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menimpanya dan apa-apa yang hilang, tanpa perubahan. Ibnu Aṭaillah al-Sakandari berkata, "rida adalah pandangan hati terhadap pilihan Allah yang kekal untuk hamba-Nya, yaitu menjauhkan diri dari kemarahan.[15]

---

[9]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhla*k, hlm. 24.

[10]Muhammad Hasbi, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 28-29.

[11]Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 46.

[12]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 251.

[13]M. Abdul Mujieb, Syafi"iah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 376.

[14]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf,* hlm. 251-252.

[15]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf,* hlm. 252.

Rida seorang hamba terhadap takdir Allah yang diberikan kepada dirinya menentukan rida Allah terhadap hamba-Nya. Menurut al-Hujwiri, rida dibagi menjadi dua, yaitu rida Allah terhadap hamba-Nya, dan rida hamba terhadap Allah Swt. Rida Allah terhadap hamba-Nya adalah dengan memberikan pahala, nikmat, dan *karamah*-Nya, sedangkan untuk mendapatkan itu semua, seorang hamba harus rida terhadap Allah yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan tunduk pada semua hukum-hukum-Nya.[16]

Adapun rida hamba terhadap Allah ada dua, yaitu *al-ridha billah* dan *al-ridha anirridha*. *Al-ridha billah* yaitu rida terhadap Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah, dan ditaati syariat-syariat (aturan-aturan)-Nya, seperti mentauhidkan Allah, melaksanakan ṣalat, menjalankan puasa, menunaikan zakat, dan lain sebagainya. Keridaan ini terkait dengan *qadha* keagamaan (*al-qadha al-syar'iyyah*) dan rida ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang mukmin. Sementara itu, *al- ridha anirridha* yaitu rida terhadap ukuran-ukuran dan batasan yang telah diciptakan dan diberikan Allah untuk seseorang seperti ukuran dan batas rezeki, kesehatan, bentuk fisik, jenis kelamin, kebangsaan, cuaca, dan lain sebagainya. Rida ini terkait dengan *qadha* keduniawian (*al-qadha al-kauniyyah*). Rida ini bisa dilaksanakan oleh orang mukmin maupun orang kafir, orang mukmin bisa rida terhadap kondisi fisik yang diterima demikian juga orang kafir.[17]

Rabiah al-Adawiyyah pernah ditanya mengenai rida, yakni kapan seorang hamba menjadi rida. Rabiah menjawab, "*bila kegembiraannya di waktu ditimpa bencana sama dengan kegembiraannya di kala mendapat karunia*". *Maqam* rida lebih tinggi dari *maqam* sabar, karena dalam pengertian sabar masih terkandung pengakuan tentang adanya sesuatu yang menimbulkan penderitaan, sedangkan bagi seseorang yang telah berada pada *maqam* rida, ia tidak lagi membedakan antara yang disebut musibah dan apa yang disebut nikmat, semua itu diterimanya dengan rasa senang.[18] Ia mencintai segala sesuatu yang diridai oleh Allah, sekalipun itu adalah musibah. Dia melihat semua itu sebagai kebaikan

[16]H.M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 63-64.

[17]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 30.

[18]M. Abdul Mujieb Syafi"iah dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009) cet. I, hlm. 367.

dan rahmat, dan dia akan menerimanya dengan rela, sebagai karunia dan berkah.[19]

Dalam sejarah Rasulullah Saw., para khalifah dan para sahabat beliau yang mulia, dan orang-orang yang saleh terdapat banyak sekali kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai derajat rida yang tertinggi. Rasulullah Saw., pernah dilempar dengan batu di Thaif sampai mata kaki beliau berdarah, lalu beliau menghadap kepada Allah sambil berkata, *"selama engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak akan peduli (atas apa yang menimpaku)*. Diriwayatkan, bahwa kaki Urwah bin Zubair r.a dipotong dan anak yang paling disayanginya meninggal di malam yang sama. Ketika sahabat-sahabatnya datang untuk bertakziah kepadanya, dia berkata *"Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji. Aku mempunyai tujuh anak, lalu engkau mengambil salah satu dari mereka dan menyisakan enam. Aku mempunyai dua tangan dan dua kaki, lalu engkau mengambil satu dan menyisakan tiga. Kalaupun engkau mengambilnya, karena engkau pun yang memberinya dan kalaupun engkau memberi cobaan kepadaku, karena engkau jugalah yang menyembuhkanku"*.[20]

Rasulullah Saw., menjelaskan bahwa orang yang rida terhadap ketetapan Allah adalah orang yang paling merasakan kebahagiaan dan ketenteraman, serta paling jauh dari kesedihan, kemarahan, dan kegelisahan.[21] Rasulullah Saw., juga menjelaskan bahwa rida adalah salah satu penyebab utama bagi kebahagiaan seorang mukmin di dunia dan akhirat, sebagaimana kemarahan adalah penyebab kesengsaaan di dunia dan akhirat.

C. Ikhlas

Secara etimologis, *ikhlash* (bahasa Arab) berakar dari kata *lasha* dengan arti bersih, jernih, murni; tidak bercampur. Secara terminologis, yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan rida Allah Swt. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih; hanya semata-mata mengharapkan rida Allah Swt.[22]

[19]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 252.
[20]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 260.
[21]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 252.
[22]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 28-29.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 139 yang berbunyi:

قُلْ اَتُحَآجُّوْنَنَا فِى اللّٰهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۚ وَلَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ ۚ وَنَحْنُ لَهٗ مُخْلِصُوْنَ ۙ ﴿١٣٩﴾

Katakanlah: Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.

Menurut M. Quraish Shihab: ayat di atas memperdebatkan dengan kami tentang Allah dan ajaran-Nya? Kalian berkata agama kalian lebih benar! Petunjuk Allah hanya untuk kalian! Surga milik kalian! Kalian tidak akan masuk neraka, kecuali beberapa hari! Tuhan beranak dan lain-lain. Apakah ada hal-hal yang khusus buat kalian, sehingga kalian menduga bahwa Tuhan mengkhususkan buat kalian sesuatu yang tidak Dia anugerahkan kepada kami? Apakah benar seperti itu ajaran-Nya? Apakah dia membeda-bedakan, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? Tidak! Bagi kami amalan-amalan kami bagi kamu amalan kamu, Dia yang memberi putusan yang tepat, serta sanksi dan ganjaran yang sesuai dengan amal masing-masing, itulah Tuhan yang kami sembah dan kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.[23]

Menurut Hamka: katakanlah: apakah kamu hendak membantah kami perihal Allah? (pangkal ayat 139). Apakah kamu hendak membantah kami karena pada sangkamu bahwa Allah telah menentukan hanya Bani Israil-lah kaum yang terpilih. Nabi-nabi dan Rasul-rasul hanyalah dari Bani Israil, kami Bani Israil adalah kekasih Allah dan anak-anak Allah. Dan kalau masuk neraka kami hanya berbilang hari saja. Pendeknya dalam tingkah dan caramu selama ini, kamu hendak memonopoli Allah hanya untuk kamu. Bagaimana kamu mendakwakan demikian wahai saudara-saudara kami ahlul kitab? Padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? Kita sama-sama makhluk-Nya. Jika Nabi-nabi ada dalam kalangan Bani Israil, maka dalam kalangan Ismail pun apa salahnya ada Nabi? Apakah kamu sangka Tuhan tidak adil terhadap kedua keturunan

[23]M. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 319-320.

Ibrahim? Apakah kamu sangka bahwa umat yang telah mempercayai Allah dan menyerah diri kepada-Nya bukanlah umat yang utama? Melainkan yang menjadi pengikut kamu saja yang utama? *"Dan bagi kami adalah amalan kami dan bagi kamu adalah amalan kamu"*. Mengapa kita harus bertengkar berbantah-bantah, marilah kita masing-masing pihak beramal, bekerja, berusaha. Bukankah agama yang benar adalah mementingkan amal? Kalau kita bertengkar dan berbantah, niscaya amal menjadi terlantar: *"Dan kami terhadap-Nya adalah ikhlas"*. (ujung ayat 139). Kami terhadap Allah ikhlas bersih tidak terganggu oleh niat yang lain, sebab kepercayaan kami tidak bercabang kepada yang lain.[24]

Keikhlasan seseorang dapat bertingkat-tingkat, sesuai kedekatannya dengan Tuhan. *Pertama*, adalah ikhlas yang ada pada kelompok *al-Abrar* (orang-orang baik). Perbuatan mereka karena keikhlasannya, betul-betul terbebas dari sifat ria. Namun, tetap ada pamrih yang mereka harapkan dari perbuatan mereka, yaitu mengharap pahala dari Tuhan dan mengharap dijauhkan dari api neraka. Inilah ikhlas pada tingkat pertama dan sejalan atau merupakan realisasi dari firman Allah *Iyyaka Na'budu*. *Kedua*, adalah jenis ikhlas yang dimiliki oleh kelompok al-*Muqarrabin* (orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan). Sikap tulus kelompok ini, telah jauh melampaui ikhlas yang ada pada kelompok pertama tadi. Mereka benar-benar bekerja tanpa pamrih, tidak melihat perbuatannya karena daya dan upayanya sendiri, tapi semata-mata karena Tuhan. Menurut al-Nafazi, inilah ikhlas yang membuat pemiliknya benar-benar berada di jalan tauhid, dan inilah makna dan realisasi dari Firman Allah *wa iyyakanasta'in*.[25]

Dengan keikhlasan yang bersungguh-sungguh, hati akan terasa tenteram dan pada akhirnya akan menerima balasan dari Allah. Akan tetapi apabila mereka berdusta atas keikhlasannya, hati terasa tidak tenang, tidak menguntungkan bagi dirinya dan orang lain karena perbuatan yang telah dilakukan dan Allah akan memberi balasan untuk yang demikian. Allah menjanjikan balasan terhadap orang yang ikhlas bagi mereka yang sungguh-sungguh.

---

[24]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 22-23.

[25]A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1-2.

D. Khauf dan *Raja'*

Khauf dan *Raja'* atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. Bila salah satu domain dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi khauf menyebabkan pesimisme dan putus asa, sementara dominasi *raja'* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri, serta merasa aman dari azab Allah Swt.[26]

Secara bahasa khauf berasal dari kata *khafa, yakhafu, khaufan* yang artinya takut. Takut yang dimaksud di sini adalah takut kepada Allah Swt. Khauf adalah takut kepada Allah Swt., dengan mempunyai perasaan khawatir akan azab Allah yang akan ditimpahkan kepada kita. Khauf adalah lawan kata *al-amnu*. *Al-amnu* adalah rasa aman, dan khauf adalah rasa takut. Khauf adalah perasaan takut terhadap siksa dan keadaan yang tidak mengenakkan karena kemaksiatan dan dosa yang telah diperbuat. Secara etimologi, khauf berasal dari bahasa Arab yang berarti ketakutan. Khauf adalah kata benda yang memiliki arti ketakutan atau kekhawatiran. Khawatir sendiri merupakan kata sifat yang bermakna takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti.[27]

Sementara itu, takut adalah kata sifat yang memiliki beberapa makna seperti, merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Jadi, khauf berarti perasaan gelisah atau cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Adapun secara terminologi, khauf adalah "sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdiannya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya". Khauf timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam, sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.

Menurut Sayyid Sabiq, ada dua sebab mengapa seseorang takut kepada Allah Swt.:

1. Karena dia mengenal Allah Swt., (*ma'rifatullah*). Takut seperti ini dinamai dengan khauf *al-Arifin*.
2. Karena dosa-dosa yang dilakukannya, dia takut akan azab Allah Swt.

---

[26]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 37.
[27]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 41-42.

Selanjutnya menurut Sayyid Sabiq, ada dua dampak positif dari khauf:[28]

1. Melahirkan keberanian untuk menyatakan kebenaran dan memberantas kemungkaran secara tegas tanpa ada rasa takut pada makhluk yang menghambatnya.
2. Menyadarkan manusia untuk tidak meneruskan kemaksiatan yang telah dilakukannya dan menjauhkan dari segala macam bentuk kefasikan dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt.[29]

Rasa takut kita kepada Allah adalah wajib. Takut inilah yang menjadi bukti keimanan seseorang. Hal ini berdasarkan firman Allah:

اِنَّمَا ذٰلِكُمُ الشَّيْطٰنُ يُخَوِّفُ اَوْلِيَآءَهٗ ۖ فَلَا تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٧٥﴾

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS Ali-Imran: 175).

Takutnya kepada Allah sampai membuat hati ini bergetar ketika nama Allah disebut. Itu rasa takut yang dimiliki mukmin yang hakiki. Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa takut kepada Allah itu hukumnya wajib. Karena takut kepada Allah itu dapat mengantarkan hamba untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan. Siapa yang tidak takut kepada-Nya, berarti ia seorang pendosa, pelaku maksiat. Karena tidak takut kepada Allah, koruptor semakin merajalela, semakin serakah, dan tidak lagi memiliki rasa malu.

Khauf dapat diumpamakan seperti kondisi yang dirasakan oleh seorang yang sedang dikejar-kejar musuh, sehingga dia tidak berani bergerak dan bersuara di tempat persembunyiannya. Demikianlah kira-kira rasa *khauf* yang dirasakan seorang Muslim saat mengingat dosa-dosanya yang demikian banyak, sehingga seakan-akan azab api neraka sudah ada di depan matanya dan hampir pasti membakarnya. Saat mengingat bahwa dia pernah memakan makanan yang haram (mencuri atau korupsi), maka dia menyadari bahwa makanan yang telah

[28]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 39.
[29]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 39-40.

menjadi darah dan daging dalam tubuhnya tidak akan bersih, kecuali dibakar dengan api neraka.

Khauf akan membakar syahwat dan keinginan terhadap perkara-perkara yang haram. Dengan demikian, kemaksiatan demi kemaksiatan yang dia cintai akan berubah menjadi sesuatu yang paling dia benci, sebagaimana madu menjadi sesuatu yang dibenci oleh seorang yang menginginkannya, jika dia tahu di dalamnya terdapat racun. Cara untuk dekat kepada Allah yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Firman Allah surah An-Nur 52:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَخْشَ اللّٰهَ وَيَتَّقْهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ ﴿٥٢﴾

Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Khauf (takut) ada tiga macam, yaitu:

1. Khauf *thabi'i* seperti halnya orang takut hewan buas, takut api, takut tenggelam, maka rasa takut semacam ini tidak membuat orangnya dicela, akan tetapi apabila rasa takut ini menjadi sebab dia meninggalkan kewajiban atau melakukan yang diharamkan maka hal itu haram.
2. Khauf *ibadah* yaitu seseorang merasa takut kepada sesuatu, sehingga membuatnya tunduk beribadah kepadanya, maka yang seperti ini tidak boleh ada, kecuali ditujukan kepada Allah. Adapun menunjukannya kepada selain Allah adalah syirik akbar.
3. Khauf *sirr* seperti halnya orang takut kepada penghuni kubur atau wali yang berada di kejauhan, serta tidak bisa mendatangkan pengaruh baginya, akan tetapi dia merasa takut kepadanya, maka para ulama pun menyebutnya sebagai bagian dari syirik.[30]

Raja' secara bahasa berarti perasaan gembira menanti atau berharap apa yang disukai. Dalam istilah syariat, *Raja'* adalah perasaan gembira akan karunia Allah Swt. Dan berharap mendapat pemberian-Nya, disertai dengan sikap percaya akan kebaikan Allah Swt. Dengan

[30]H. Muzakkir, *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan* (Medan: Perdana Publising, 2012), hlm. 100-101.

sikap *Raja'* ini hati akan terbimbing melangkah sampai negeri yang diidam-idamkan yaitu syurga Allah Swt. Secara terminologi, *raja'* diartikan sebagai sesuatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh. Imam Qusyairy mendefinisikan *raja'* sebagai keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa yang akan datang. Sebagaimana halnya *khauf* berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa datang.[31]

Seorang mukmin haruslah memiliki sikap *raja'*. Bila beribadah dan beramal, dia penuh harap dan semua amalannya akan diterima dan dibalas oleh Allah Swt., dengan balasan yang berlipat ganda.[32]

Kata *rajâ'* dalam Al-Qur'an disebutkan, misalnya dalam QS Al-Baqarah [2]: 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Rajâ' (pengharapan) atas rahmat Allah dinyatakan oleh para mufasir begitu kuat pengaruhnya bagi setiap orang yang beriman. Pengharapan itu menjadikan mereka rela hijrah, meninggalkan segala kesenangan, dan harta yang mereka telah miliki. Mereka tidak berkeberatan mengadu nyawa dengan berjihad berperang melawan musuh-musuh mereka.

Rajâ' merupakan sikap optimis total. Ibarat seorang pedagang yang rela mempertaruhkan seluruh modal usahanya karena meyakini keuntungan besar yang bakal segera diraihnya. Ibarat seorang pecinta' yang rela mempertaruhkan segala miliknya demi menggapai cinta kekasihnya. Dia meyakini bahwa cintanya itulah bahagianya. Tanpa itu, hidup ini tiada arti baginya. *Rajâ'* atau pengharapan yang demikian besar menjadikan seseorang hidup dalam sebuah dunia tanpa kesedihan.

---

[31]H. Muzakkir, *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan*, hlm. 101.
[32]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 42.

Sebesar apa pun bahaya dan ancaman yang datang tidak mampu menghapus senyum' optimisme dari wajahnya.

Raja' adalah perasaan penuh harap akan surga dan berbagai kenikmatan lainnya, sebagai buah dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Bagi seorang Muslim, rasa ini mutlak dihadirkan. Karena akan mengantarkan pada satu keadaan spiritual yang mendukung kualitas keberagamaan seorang Muslim. Siapapun di antara kita yang ingin meraih kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, hendaknya ia mulai menerapkan rasa takut kepada Allah Swt., dalam setiap gerak langkahnya. Karena hanya dengan takut kepada-Nya kita dapat selamat dari kelalaian dan dari segala macam perbuatan dosa. Firman Allah:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (QS Al-Kahfi [18]: 110).

Raja' dapat di bagi menjadi tiga bagian termasuk *raja`* yang terpuji dan *raja`* yang tercela, yaitu:

1. Seseorang mengharap disertai dengan amalan taat kepada Allah di atas cahaya Allah, ia senantiasa mengharap pahala-Nya.
2. Seseorang yang berbuat dosa lalu bertaubat darinya, dan ia senantiasa mengharap ampunan Allah, kebaikan-Nya dan kemurahan-Nya.
3. Adapun yang menjadikan pelakunya tercela ialah seseorang yang terus-menerus dalam kesalahan-kesalahannya lalu mengharap rahmat Allah tanpa dibarengi amalan. *Raja`* yang seperti ini hanyalah angan-angan belaka, sebuah harapan yang dusta.[33]

[33]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 47-48.

Adapun sifat *raja'* kepada Allah, yaitu:

1. Optimis adalah memungkinkan seseorang melewati setiap warna kehidupan dengan lebih indah dan membuat suasana hati menjadi tenang. Allah berfirman dalam QS Yusuf ayat: 87.

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَايْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَايْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

2. Dinamis. Dinamis adalah sikap untuk terus berkembang, berpikir cerdas, kreatif, rajin, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Orang yang bersikap dinamis tidak akan mudah puas dengan prestasi-prestasi yang ia peroleh, tetapi akan berusaha terus-menerus untuk meningkatkan kualitas diri.[34] Inilah ajaran dinamis seperti yang terkandung dalam QS Asy-Syarh [94]: 7

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْۙ ﴿٧﴾

Apabila engkau telah selesai mengerjakan suatu urusan, maka bergegaslah untuk menyelesaikan urusan yang lain.

Hikmah yang terkandung dalam *raja'* adalah:

1. Menciptakan prasangka baik dan membuang jauh prasangka buruk.
2. Mengharapkan rahmat Allah dan tidak mudah putus asa.
3. Menjadikan dirinya tenang, aman, dan tidak merasa takut pada siapapun, kecuali kepada Allah.
4. Dapat meningkatkan amal saleh untuk bertemu Allah.
5. Dapat meningkatkan jiwa untuk berjuang di jalan Allah.
6. Dapat meningkatkan kesadaran bahwasannya azab Allah itu amat pedih, sehingga harus berpacu dalam kebaikan.
7. Dapat meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

[34]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 48.

8. Dapat menghilangkan rasa hasud, dengki, dan sombong kepada orang lain.
9. Dapat meningkatkan rasa halus untuk mencintai sesama manusia dan dicintainya.[35]

Oleh karena itu baik khauf maupun *raja'* merupakan dua ibadah yang sangat agung. Bila keduanya menyatu dalam diri seorang mukmin, maka seluruh aktivitas kehidupannya akan menjadi seimbang. Dengan *khauf* akan membawa diri seseorang untuk selalu melaksanakan ketaatan dan menjauhi perkara yang diharamkan; dengan *raja'* akan menghantarkan dirinya untuk selalu mengharap apa yang ada di sisi Allah.

Raja' atau harap adalah menautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Barang siapa yang harapan dan penantiannya menjadikannya berbuat ketaatan dan mencegahnya dari kemaksiatan, berarti harapannya benar.

E. Tawakal

Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi. Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar).[36] Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa.

Tawakal dalam pandangan para ulama tasawuf, antara lain seperti yang diungkapkan Ibn Masruq (w. 299 H/912 M.) adalah menyerahkan diri terhadap ketentuan Allah. Sementara Abu Abdillah al-Qursyi (w. 599 H/1203 M) menjelaskan bahwa tawakal adalah tidak mengembalikan segala urusan, kecuali hanya kepada Allah. Ibn Qayyim Al-Jauziyah berkata: "Tawakal adalah amalan hati", maksudnya adalah tawakal

[35]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 105-106.

[36]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 45.

merupakan amalan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan lisan dan tidak juga dengan amalan badan juga bukan, termasuk masalah ilmu dan pengetahuan.[37]

Dari pengertian di atas jelas bahwa inti tawakal adalah menyerahkan kepada kehendak dan ketentuan Allah, yang dilandasi kesadaran akan kelemahan diri sendiri, dan berdasarkan kepercayaan yang kuat kepada *qudrah* dan kebijaksanaan Allah.

Tawakal kepada Allah telah menjadi kebutuhan bagi setiap makhluk, karena Allah-lah yang menguasai dan mengurus alam semesta dan isinya, termasuk manusia. Di samping itu, karena manusia itu lemah dan kemampuannya sangat terbatas, sementara Allah Maha Perkasa mengetahui rahasia alam semesta. Dalil tentang tawakal dalam surah Hud: 123.

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِلَيْهِ يُرْجَعُ الْاَمْرُ كُلُّهٗ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ؕ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٢٣﴾

Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepadanya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepadanya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mengikuti *sunnatullah* tentang hukum sebab akibat. Artinya bahwa usaha harus selalu dilakukan terlebih dahulu setelah itu hasil diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Usaha tanpa pertolongan Allah adalah sia-sia.[38] Oleh sebab itu seorang Muslim tidak menggantungkan diri sepenuhnya kepada ikhtiar.

Sikap tawakal memberikan ketenangan dan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi masa depan. Dia akan menghadapi masa depan dengan segala kemungkinannya tanpa rasa takut dan cemas. Yang penting berusaha sekuat tenaga, hasilnya Allah Swt., yang menentukan. Dan yang lebih penting lagi orang bertawakal akan dilindungi oleh Allah Swt.

[37]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 36.
[38]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 48.

Tawakal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorong untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram, serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Dengan demikian, tawakal kepada Allah bukan berarti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Semua perintah dalam bertawakal, biasanya selalu didahului oleh perintah melakukan sesuatu. Firman Allah Swt.:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS Ali Imran: 159).

F. Syukur

Syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.[39]

Kata syukur yang sudah menjadi bagian dari kosa kata dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa asalnya, syukur ditulis dengan *syukr* (شكش) yang merupakan bentuk *masdar*. Kata kerja (*fi'il*) nya adalah *syakara* (*madi*), dan *yasykuru* (*mudari'*). Di samping itu, ada pula kata *syukuur* (شكور) yang dua kali disebut dalam Al-Qur'an, yakni dalam surah Al-Furqan [25]: 62 dan surah Al-Insan [76]: 9.[40]

Menurut penulis kamus *Mukhtar al-Sihah*, kata *syukuur* dimungkinkan sebagai bentuk *masdar*, sama dengan kata *syukr*, di samping dimungkinkan

[39]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 50.

[40]Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 386.

pula sebagai bentuk jamak (plural) dari kata *syukr.*[41] Dua ayat yang dimaksud adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan [25]: 62.

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ اَرَادَ اَنْ يَّذَّكَّرَ اَوْ اَرَادَ شُكُوْرًا ﴿٦٢﴾

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS Al-Furqan [25]: 62).

Dan surah Al-Insan: 9.

اِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَآءً وَّلَا شُكُوْرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (QS Al-Insan [76]: 9).

Dalam merumuskan arti syukur, terdapat berbagai rumusan yang berbeda-beda, namun dapat saling melengkapi, dari yang sederhana sampai kepada yang sangat rinci. Muhammad al-Razi mengartikan syukur sebagai memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan.[42] Rumusan pengertian syukur al-Razi ini, tampak sangat sempit yang hanya mencakup arti syukur dengan lisan (ucapan), karena pujian identik dengan kerja lisan. Rumusan yang lebih lengkap dikemukakan oleh al-Ragib al-Isfahani yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (*tasawwuran-ni'mah wa izharuha*) yang merupakan lawan dari kufur (*kufr*) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (*nisyanan-ni'mah wa satruha*). Syukur, kata al-Ragib, ada tiga macam: syukurnya hati (*syukr al-qalb*) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (*syukr al-lisan*) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (*syukr sair al-jawarih*) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya.[43]

---

[41]Muhammad ibn Abi Bakr al-Razi, *Mukhtar al-Sihah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 344.

[42]Muhammad ibn Abi Bakr al-Razi, *Mukhtar al-Sihah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 344.

[43]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 33-34.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa syukur adalah bersyukur dan berterima kasih kepada Allah, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya di mana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan. Syukur adalah memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan-Nya. Syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Wujud kesyukuran hati berupa *muhasabah* dan *mahabbah*, sedangkan lisan berupa memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.

Syukur seorang hamba berkisar atas tiga hal yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, adapun ketiga hal tersebut ialah:

1. Mengakui nikmat dalam batin.
2. Membicarakannya secara lahir.
3. Menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.

Syukur memang berbeda dengan *al-hamdu* (pujian), karena syukur selalu sebagai respons terhadap nikmat atau pemberian yang diterima. Sementara itu, *al-hamdu* menyangkut sifat terpuji yang melekat pada diri yang terpuji tanpa suatu keharusan si pemuji mendapatkan nikmat atau pemberian dari yang dipuji. Syukur melibatkan tiga aspek sekaligus, yaitu hati, lisan, dan anggota badan. Sementara itu, *al-hamdu* atau pujian cukup dengan lisan.

Adapun tiga dimensi syukur yang disebutkan di atas yaitu: hati, lisan, dan *jawarih* (anggota badan). Bila seorang Muslim bersyukur kepada Allah Swt., atas kekayaan harta benda yang didapatnya, maka yang pertama sekali yang harus dilakukannya adalah mengetahui dan mengakui bahwa semua kekayaan yang didapatnya itu adalah karunia dari Allah. Usaha yang dia lakukan hanyalah sebab atau ikhtiar semata. Ikhtiar tanpa taufik dari Allah tidak akan menghasilkan apa yang diinginkan. Oleh sebab itu, kita harus bersyukur kepada Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi rezeki. Selain itu, baru dia mengungkapkan rasa syukurnya dalam bentuk puji-pujian seperti *al-hamdulillah*, *al-syukrulillah* dan lain sebagainya. Kemudian, dia buktikan rasa syukur dengan amal perbuatan yang nyata yaitu memanfaatkan harta kekayaan itu pada jalan yang diridai oleh Allah, baik untuk

keperluannya sendiri maupun untuk keperluan keluarga, umat atau untuk *fi sabilillah*.[44]

Bersyukur atas nikmat Allah tidak hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan, yaitu dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang selalu bersyukur pasti Allah Swt. akan menambah kenikmatan-Nya. Sifat syukur merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat penting yang harus ditanamkan pada setiap orang.

G. *Muraqabah*

Muraqabah (*raqaba*) yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati. Kesimpulannya *raqaba* dalam satu kata yaitu pengawasan. Karena bila seseorang mengawasi sesuatu dia akan mengamati, menantikan, menjaga, dan mengawalnya. Jadi, pengertian *Muraqabah* adalah kesadaran seorang Muslim bahwa dia selalu dalam pengawasan Allah Swt. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya.[45]

Dalam firman Allah Swt. (QS Al-An'am [6]: 59)

وَعِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ اِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ ۞
مِنْ وَّرَقَةٍ اِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمٰتِ الْاَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ اِلَّا فِيْ
كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ۝٥٩

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz) (QS Al-An'am [6]: 59).

[44]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 51.
[45]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 54.

H. Muhasabah

Kesadaran akan pengawasan Allah Swt. akan mendorong seseorang Muslim untuk melakukan muhasabah (perhitungan, evaluasi) terhadap amal perbuatan, tingkah laku, dan sikap hatinya sendiri.

Dalam hal ini, *Muraqabah* berfungsi sebagai jalan menuju Muhasabah. Dijelaskan oleh Ra'id 'Abd al-Hadi dalam bukunya *Mamarat al-Haq* bahwa Muhasabah dapat dilakukan sebelum dan sesudah amal. Dan 'Abd al-Hadi mengutip ucapan Hasan-rahimahullah: Allah mengasihi seorang hamba yang berhenti sebelum melakukan sesuatu; jika memang karena Allah, dia akan terus melangkah, tapi bila bukan karena-Nya dia akan mundur".[46]

I. Tobat

Kata tobat berasal dari bahasa Arab *taba*, *yatubu*, *taubatan* yang artinya kembali, "kembali ke jalan yang benar. Tobat secara etimologi adalah kembali, meminta pengampunan. Tobat sering didefinisikan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah Swt., penyesalan mendalam telah dilakukan sebelumnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut di masa yang akan datang. Tobat berarti kembali kepada Allah dengan melepaskan segala ikatan penyimpangan yang pernah dilakukan, kemudian bertekat untuk melaksanakan segala hak-hak Allah. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tobat mengandung dua pengertian. *Pertama*, tobat berarti sadar dan menyesali dosanya (perbuatan salah atau dosa) dan berniat memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya.[47] *Kedua*, berarti kembali ke jalan agama (jalan, hal) yang benar. Bertaubat berarti menyadari, menyesali, dan berniat hendak memperbaiki (perbuatan yang salah).

Tobat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertobat kepada Allah Swt. adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya.[48]

---

[46]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 56.
[47]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 39.
[48]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 57.

Asal makna tobat adalah *"al-ruju' min adz-dzanbi"* (kembali dari kesalahan dan dosa kepada kebenaran dan ketaatan). Adapun tobat *nasuha* yaitu tobat yang ikhlas, tobat yang jujur, tobat yang benar, dan tobat yang tidak diiringi lagi dengan keinginan berbuat dosa.[49]

Abdul Jalil berpendapat "Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang". Dari pernyataan Abdul Jalil tersebut, banyak orang awam yang mengartikan bahwasanya Allah menerima tobat hamba-hambanya, tanpa melihat apa sajakah dosa yang telah dilakukan seseorang, apakah seseorang yang tengah melakukan tobat benar-benar melaksanakan syarat-syarat tobat yang telah ditentukan.[50]

Dapat ditarik kesimpulan yaitu tobat adalah kembalinya seseorang dari sifat-sifat tercela menjadi sifat-sifat terpuji, kembali dari perbuatan maksiat menjadi perbuatan yang taat, kembali dari yang dibenci Allah Swt., ke sesuatu yang diridai Allah Swt. Atau dengan kata lain, tobat adalah kembali kepada Allah dari berbuat dosa artinya menyesal dan bersungguh-sungguh tidak akan mau mengulangi perbuatan dosa yang telah pernah lakukan, baik dosa besar maupun dosa kecil, serta memohon ampunan dari Allah.

Apabila seorang Muslim kesalahan atau kemaksiatan dia wajib segera tobat kepada Allah Swt., yaitu melanggar ketentuan syariat Islam, baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan, baik *shaghair* atau *kabair*. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ ۗ
وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (QS Ali-Imran [3]: 135).

[49]Ahmad Thib Raya, *Hakikat Taubat* (Jakarta: 2007), hlm. 1-2.

[50]Abdul Jalil, *Al-Tasawwuf fi „al-Islam* (Surabaya: Penerbit Qonita, 2007), hlm. 24.

8

AKHLAK TERHADAP RASULULLAH SAW.

A. Dasar Pemikiran Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah Saw. merupakan konsekuensi logis dari akhlak kepada Allah Swt., Rasulullah Saw. dan juga para rasul yang lain merupakan utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Allah menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada manusia melalui para rasul-Nya mulai Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw.

Para rasul Allah adalah orang-orang pilihan dari Allah yang memiliki integritas yang sangat tinggi di antara manusia umumnya. Mereka memiliki tugas yang sangat berat, tetapi sangat mulia, yakni menyampaikan pesan-pesan (firman) Allah kepada para umatnya (manusia). Begitu besarnya peran Rasulullah dalam membina dan membimbing manusia ke jalan kebenaran dan menjauhkannya dari kesalahan dan kesesatan. Inilah sebabnya Allah memerintahkan untuk berakhlak mulia terhadap para Rasul-Nya, meskipun dalam kenyataannya tidak sedikit manusia yang membangkang terhadap ajakan para Rasul Allah ini, bahkan memusuhi mereka.

Berakhlak kepada Rasulullah harus dimulai dari beriman akan adanya Rasulullah tersebut. Dengan mengimani adanya Rasulullah

itu, kita baru dapat berakhlak kepadanya. Berakhlak kepada Rasulullah perlu dilakukan atas dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Rasulullah Saw., sangat besar jasanya dalam menyelamatkan kehidupan manusia dari kehancuran. Berkenaan dengan tugas ini, beliau telah mengalami penderitaan lahir batin, namun semua itu diterima dengan ridha.
2. Rasulullah Saw., sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab ayat 21).

3. Rasulullah Saw., berjasa dalam menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia, sehingga menjadi jelas dan mudah dilaksanakan. Firman Allah Swt.:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۙ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (al-Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS Al-Jumu'ah: 2).

4. Rasulullah Saw., telah mewariskan hadis yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.
5. Rasulullah Saw., telah memberikan contoh model masyarakat yang sesuai dengan tuntunan agama, yaitu masyarakat yang Beliau bangun di Madinah.

B. Mencintai dan Memuliakan Rasulullah

Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Jadi, akhlak pada hakikatnya budi pekerti. Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.[1]

Mengejar nilai materi saja, tidak bisa dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya menimbulkan bencana yang hebat, karena orientasi hidup manusia semakin tidak memperdulikan kepentingan orang lain, asalkan materi yang dicari dapat dikuasainya, akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara manusia tidak memerlukan lagi agama untuk mengendalikan segala perbuatannya, karena dianggapnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidupnya.

Di samping akhlak kepada Allah Swt., sebagaimana yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, sebagai Muslim kita juga harus berakhlak kepada Rasulullah, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada Allah membuat kita harus berakhlak baik kepada-Nya. Meskipun demikian, akhlak baik kepada Rasul pada masa sekarang tidak bisa kita wujudkan dalam bentuk lahiriah atau jasmaniah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya.

Kita wajib mencintai dan menaati apa yang diajarkan Rasulullah sebagai wujud kecintaan dan pengabdian kita sebagai hamba Allah swt. Apabila kita benar-benar mencintai Allah sudah semestinya kita juga mencintai Rasulullah, karena beliau merupakan kekasih beserta

[1]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 56.

utusan Allah untuk dijadikan *uswatun khasanah* bagi umatnya. Bentuk kita mencintai dan mentaati Rasulullah dengan cara, mengikuti, dan mengerjakan hal-hal yang diajarkan Rasulullah, menghidupkan sunah-sunahnya, dan lain-lain sebagainya.

Cinta kepada Allah merupakan prioritas utama bagi setiap Muslim sebelum mencintai yang lain-Nya, baru kemudian cinta kepada Rasulullah dan berjihad di jalan Allah. Dengan demikian, cinta kepada Rasulullah merupakan salah satu akhlak mulia yang harus tertanam dalam hati setiap Muslim. Pertama-tama wajib bagi setiap hamba-Nya mencintai Allah Swt., dan ini merupakan bentuk ibadah yang paling agung. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)". (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Karena Dialah *Rabb* yang memberi anugerah kepada segenap hamba-Nya dengan berbagai nikmat, baik lahir maupun batin. Selanjutnya, setelah mencintai Allah, kita wajib pula mencintai Rasul-Nya, Muhammad Saw., sebab beliau adalah orang yang menyeru kepada Allah, yang mengenalkan kepada-Nya, menyampaikan syariat-Nya dan yang menjelaskan hukum-hukum-Nya. Karena itu, kebaikannya yang diperoleh kaum mukmin, baik dunia maupun akhirat adalah dari usaha Rasulullah Saw.[2]

Maka mencintai Rasul berarti mencintai Allah, bahkan suatu keharusan dalam mencintai Allah, serta ia memiliki kedudukan kedua

[2]Abdullah Fauzan, *Kitab Tauhid*, Terj. Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 1999), hlm. 97.

setelah mencintai-Nya. Dan Nabi Saw., setelah menyampaikan perlunya kecintaan secara khusus kepada beliau dan wajibnya mendahulukan kecintaan kepadanya dari pada kecintaan kepada yang lain selain Allah.

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya, dan berhukum dengannya. Kita wajib mencintai Rasulullah dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka.[3]

Kemudian, dalam ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa, dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban kepada Tuhan, Rasul-Nya, sesama manusia dan lingkungannya. Khusus pada aktualisasi akhlak (hak dan kewajiban) seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah. Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketakwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah secara ikhlas.

Berakhlak kepada Rasul-Nya pada intinya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semakin manusia mendekatkan dirinya kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh manusia dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti semakin tidak mengikuti tuntunan Nabi saw., yang berarti semakin tidak berakhlak kepada Rasulullah saw. Berikut akan dikemukakan secara lebih spesifik akhlak kepada Rasul yaitu:

1. Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya).
2. Mengikuti syariatnya.
3. Mencintai Rasulullah Saw.
4. Mengikuti jejak langkahnya. Firman Allah QS Ali-Imran: 31.

---

[3]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), hlm. 249.

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

5. Memperbanyak selawat kepada Rasulullah, (QS Al-Ahzab: 56)

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰۤىِٕكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

6. Mewarisi risalahnya[4]

   Dalam kehidupan nyata, wujud dari cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw. terlihat dapal setiap aktivitas kita sehari-hari. Jika kita benar-benar cinta kepada Nabi Muhammad Saw. maka kita akan selalu menjaga diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tidak dilakukan dan tidak disenangi beliau. Sebaliknya kita harus selalu meneladani beliau dalam setiap aktivitas kita, baik dalam aktivitas ibadah maupun muamalah. Inilah yang menjadi bukti dari cinta kita kepada Nabi.

Setiap orang yang cinta kepada sesuatu, maka ia akan bersikap yang berlebihan kepada sesuatu tersebut. Misalnya, orang cinta kepada benda tertentu, maka hari-harinya lebih banyak digunakan untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencintai benda tersebut. Berapa pun biaya yang dikeluarkan dan tenaga, serta waktu yang dihabiskan tidak menjadi perhitungan baginya. Begitulah cinta seseorang kepada benda. Jika benda itu dialihkan kepada Allah dan Rasulullah, maka orang itu akan dapat secara penuh beraktivitas dalam rangka cintanya kepada Allah dan Rasulullah.

[4]Kasmuri dan Selamat, dkk. *Akhlak Tasawuf. Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 71-72.

C. Mengikuti dan Menaati Rasulullah

Mengikuti dan menaati Rasulullah merupakan konsekuensi dari taat dan patuh kepada Allah Swt. Kita wajib mengikuti dan menaati Nabi Saw. Dengan menjalankan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah utusan Allah Swt.[5] Dalam berbagai ayat Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah harus dibuktikan dengan menaati Rasulullah. Dalam QS Al-Nisa' [4]: 80 Allah berfirman:

مَنْ يُّطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ ۚ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا ۗ ﴿٨٠﴾

Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS An-Nisa' [4]: 80).

Dalam ayat yang lain Allah menegaskan bahwa bukti seseorang cinta kepada Allah adalah mengikuti Rasulullah. Barang siapa yang mengikuti dan menaati Rasulullah, maka Allah akan mencintainya dan akan mengampuni dosa-dosanya. Allah Swt. berfirman:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Ali 'Imran [3]: 31).

Allah juga menyatakan bahwa diutusnya Rasulullah adalah agar ditaati oleh umatnya. Karena itulah taat dan patuh kepada Rasulullah merupakan perintah Allah yang wajib hukumnya. Dalam QS An-Nisa' [4]: 64 Allah Swt. berfirman:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللّٰهِ

[5]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), hlm. 70.

Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. (QS An-Nisa' 4: 64).

Taat dan patuh kepada Rasulullah dilakukan dengan cara mengikuti semua yang diperintahkannya dan meninggalkan semua yang dilarangnya. Demikian firman Allah dalam QS Al-Hasyr [59]: 7:

وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۘ ﴿٧﴾

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. (QS A-Hasyr [59]: 7).

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa ketaatan kepada Allah selalu beriringan dengan ketaatan kepada Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa menaati Rasulullah itu harus total sebagaimana menaati Allah. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam QS An-Nisa' [4]: 59 dan QS Ali 'Imran [3]: 32. Dalam QS An-Nisa' Allah Swt. berfirman:

Mengikuti dan dan menaati Rasulullah berarti mengikuti jalan lurus dengan mematuhi segala rambu-rambunya. Rambu-rambu jalan tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah Saw., yang terlembagakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnahnya. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasul untuk umat manusia, yang apabila selalu dipegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat buat selamanya.[6]

Bagi seorang mukmin, sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam, tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak beriman kepada Rasulullah.

Mempelajari akhlak dari Rasulullah Saw., tentu tidak cukup hanya dengan ucapan, namun perlu dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani dan mengikuti segala tuntunan Rasulullah, tatanan hidup bisa lebih tertib dan nyaman.

[6]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 69.

D. Mengucapkan Selawat dan Salam

Selawat dan salam sering disebut beriringan untuk ditujukan kepada Rasulullah Saw. Al-Qur'an juga menyebut kedua istilah itu secara berurutan, seperti dinyatakan dalam QS Al-Ahzab [33]: 56:

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS Al-Ahzab [33]: 56).

Esensi dari selawat adalah mengenang, mencintai, serta mencontoh Nabi Saw., mengidolakannya, serta meneladaninya dalam setiap perilaku Nabi Saw., menerima keputusannya dan menjauhi larangannya. Selawat merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi Saw., wujud cinta kita kepada Nabi adalah dengan selawat dan selawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang Muslim.[7]

Menurut Al-Haitami, makna asli dari selawat adalah doa.[8] Selawat berasal dari kata salat dan bentuk *jama'*nya menjadi selawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.[9] Selawat Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya adalah berupa rahmat. Dan selawatnya Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. adalah berupa rahmat, keridaan, pengagungan, pujian, dan penghormatan. Sementara itu, selawatnya para malaikat kepada Rasulullah Saw. adalah berupa permohonan ampunan dan doa agar dicurahkan rahmat. Dan selawat para pengikut Rasulullah Saw. kepada beliau adalah berupa doa dan menjunjung perintah beliau.

Ibnu Abdus Salam berkata, "Selawat yang kita ucapkan kepada beliau Saw. bukan sebagai syafaat bagi beliau, karena makhluk seperti

---

[7]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 134-137.

[8]Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW,* terj. Luqman Junaidi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 25.

[9]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), hlm. 220.

kita tak dapat memberikan syafaat kepada beliau. Namun, Allah Swt. memerintahkan kita untuk menghargai orang yang telah berbuat kebajikan kepada kita. Sementara itu, manfaat dari selawat akan kembali kepada orang yang mengucapkannya.[10]

Dari segi makna selawat dan salam memiliki arti yang berbeda, meskipun hampir identik. Kata *shalawat* yang merupakan bentuk jamak dari *shalat* bisa berarti doa dan bisa juga berarti keberkatan. Makna yang pertama digunakan untuk menyebut salat dalam arti sembahyang, yakni bentuk ibadah *mahdlah* yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedang makna kedua digunakan untuk permohonan keberkatan untuk Nabi Muhammad Saw. Karena itulah mengucapkan selawat atas Nabi Muhammad Saw. berarti permohonan keberkatan kepada Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw. (Humaidi T., 1991: 92). Di samping dua makna tersebut kata selawat juga sering diartikan rahmat dan berkat yang dalam bahasa kita sering disebut karunia.

Sementara itu kata yang kedua, yakni *salam*, memiliki makna penghormatan atau pemberian hormat. Dengan demikian, mengucapkan salah kepada Nabi Muhammad Saw. berarti memberikan penghormatan yang tinggi kepada beliau.

Mengucapkan selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu cara berakhlak mulia kepada Rasulullah. Pemberian ucapan selawat dan salam kepada Nabi Saw. tidak hanya diberikan oleh manusia, tetapi juga diberikan oleh Allah dan para malaikat. Pemberian ucapan selawat dan salam dari Allah dan para malaikat kepada Nabi Saw. menunjukkan tingginya kedudukan Nabi Muhammad Saw. di hadapan Allah dan para malaikat. Dan karena itu pula, Allah kemudian memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu mengucapkan selawat dan salam kepada beliau.

Karena pentingnya selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. bagi kita umat Islam, maka Allah juga memasukkannya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah salat. Para ulama sepakat bahwa membaca selawat kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi salah satu rukun salat. Begitu juga dalam setiap memanjatkan doa kepada Allah, salah satu etika yang harus dipenuhi untuk mengawali dan mengakhiri

[10]Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Jalan ke Surga* (Jakarta: Najla Press, 2007), hlm. 235-236.

doa adalah membaca selawat atas Nabi Muhammad Saw. Ucapan selawat dan salam dari umat Islam, di samping sebagai penghormatan dan pujian kepada Nabi Muhammad, juga berfungsi untuk kebaikan mereka.

Manfaat berselawat dan salam kepada Rasulullah Saw. telah menjadi sebuah ketetapan yang membuat seorang Muslim berkeinginan untuk mengucapkannya, dan menyeru kepadanya agar selalu menjaganya. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berselawat dan salam adalah perantara bertambahnya iman dan sebagai penyucian jiwa, perantara diampuninya dosa, lenyapnya kesedihan dan kesukaran.
2. Berselawat kepada Rasulullah Saw. adalah perantara turunnya pertolongan Allah Swt. kepada kita, berdoanya para malaikat kepada kita, diangkatnya derajat, dihapusnya segala dosa, dan perantara agar beliau mengenali siapa umatnya di padang mahsyar.[11]
3. Selawat merupakan sebab mendapatkan syafaat dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, jika ketika mengucapkan selawat diiringi dengan permohonan kepada Allah agar memberikan wasilah (kedudukan yang tinggi) kepada beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada hari kiamat.
4. Mendapatkan pencerahan. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari banyak sekali dihadapkan dengan berbagai persoalan. Baik terkait dengan kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam lingkungan kerja. Kehadiran mereka ke majelis selawat berusaha dan berharap mendapatkan pencerahan.
5. *Tabarrukan* atau *ngalap berkah*. Konsep *barokah* memang unik dan sulit untuk dilukiskan. Secara definisi, *barokah* adalah *ziyadah al-khair* (bertambahnya kebaikan). Keberkahan berupa syafaat beliau di akhirat kelak.
6. Mengobati Kerinduan. Rindu dalam konteks ini adalah kerinduan kepada Baginda Muhammad Saw. Yang diapresiasikan seorang murid kepada mursyid, sehingga bisa wusul (sampai dan bersambung) kepada Allah Swt.

[11]Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Jalan ke Surga*, hlm. 236-238.

Dari beberapa manfaat selawat tersebut, dapat disimpulkan bahwa selawat mengandung banyak manfaat di antaranya adalah perantara bertambahnya iman, perantara turunnya pertolongan Allah Swt. kepada kita, sebab mendapatkan syafaat dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, mendapatkan pencerahan, mengobati kerinduan.

9

AKHLAK ISLAMI DALAM KAITANNYA DENGAN STATUS PRIBADI

A. Sumber dan Ciri-ciri Akhlak

Persoalan "akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Dengan demikian, dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral/akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada Nabi/Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Memang sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa secara umum akhlak/moral terbagi atas moral yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat dan kedua moral yang sama sekali tidak berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, moral ini timbul dari sumber-sumber sekuler.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar daripada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar/sumber pokok

daripada akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama islam itu sendiri.[1]

Memang tidak disangsikan lagi dengan bahwa segala perbuatan/tindakan manusia apa pun bentuknya pada hakikatnya adalah bermaksud untuk mencapai kebahagiaan (saadah), dan hal ini adalah sebagai "natijah" dari problem akhlak. Sementara itu, saadah menurut sistem moral/akhlak yang agamais (Islam), dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap Muslim, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sehubungan dengan Akhlak Islam, Drs. Sahilun A., Nasir menyebutkan bahwa Akhlak Islam berkisar pada:

1. Tujuan hidup setiap Muslim, ialah menghambakan dirinya kepada Allah, untuk mencapai keridhaan-Nya, hidup sejahtera lahir, dan batin, dalam kehidupan masa kini maupun yang akan datang.
2. Dengan keyakinannya terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunah Rasul-Nya, membawa konsekuensi logis, sebagai *standard* dan pedoman utama bagi setiap moral Muslim. Memberi sanksi terhadap moral dalam kecintaan dan kekuatannya kepada Allah, tanpa perasaan adanya tekanan-tekanan dari luar.
3. Keyakinannya akan hari kemudian/pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik mungkin, dan dengan segala pengabdiannya kepada Allah.
4. Islam tidak moral yang baru, yang bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam, berasaskan daripada Al-Qur'an dan Al-Hadits, diinterpretasikan oleh ulama mujtahid.
5. Ajaran akhlak Islam meliputi segala segi kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam tidak hanya mengajarkan, tetapi menegakkannya, dengan janji dan sanksi Ilahi yang Maha Adil. Tuntutan moral sesuai dengan bisikan hati nurani, yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci keburukan.[2]

---

[1]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 125-126.

[2]Sahilun A. Nasir, Etika dan Problematikanya Dewasa Ini (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), hlm. 98-99.

Dengan demikian, dapat ditegaskan di sini bahwa dasar dari akhlak Islam secara global hanya ada dua yakni: Percaya adanya Tuhan dan percaya adanya hari kemudian/pembalasan, sebagai disebutkan oleh Abul A'la Maududi bahwa sistem moral/akhlak ada yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati.

Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh (suri teladan) yang pas dan benar ialah Rasulullah Saw. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung, dan teguh. Dengan demikian, tidak mustahil kalau Allah Swt. memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia.

Akhlak di dalam ajaran Islam sangat rinci, berwawasan multidimensial bagi kehidupan, sistematis, dan beralasan realitas. Juga Akhlak banyak dibicarakan tentang konsekuensi yang bagi manusia yang tidak berpegang pada akhlak Islam.

Dalam ajaran Islam memelihara terhadap sifat terpuji. Dan ada ciri-ciri akhlak islamiah yaitu:

1. Kebijakan yang mutlak

   Islam menjamin kebajikan mutlak, karena Islam telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni, baik untuk perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan dan waktu bagaimanapun. Sebaliknya, akhlak (etika) yang diciptakan manusia tidak dapat menjamin kebajikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

2. Kebaikan yang menyeluruh

   Akhlak islami menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia. Baik segala jaman, semua tempat, mudah tidak mengandung kesulitan dan tidak mengandung perintah berat yang tidak dikerjakan oleh umat manusia di luar kemampuannya. Islam menciptakan Akhlak yang mulia, sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan dapat diterima akal yang sehat.

3. Kemantapan

   Akhlak islamiah menjamin kebaikan yang mutlak dan sesuai pada diri manusia. Ia bersifat tetap langgeng dan mantap, sebab yang menciptakan Tuhan yang bijaksana, yang selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Akan tetapi, akhlak atau etika

ciptaan manusia bersifat berubah-ubah dan tidak selalu sama sesuai dengan kepentingan masyarakat dalam satu zaman atau satu bangsa. Sebagai contoh aliran materialisme, hati nurani, dan lain sebagainya.

4. Kewajiban yang dipatuhi

   Akhlak yang bersumber dari agama Islam wajib ditaati manusia. Sebab, ia mempunyai daya kekuatan yang tinggi menguasai lahir batin dan keadaan suka dan duka, juga tunduk pada kekuasaan rohani yang dapat mendorong untuk tetap berpegang kepadanya, dan sebagai perangsang untuk berbuat kebaikan yang diiringi dengan pahala dan mencegah perbuatan jahat, karena takut akan siksaan Allah Swt.

5. Pengawasan yang menyeluruh

   Agama Islam adalah pengawas hati nurani dan akal yang sehat, Islam menghargai hati nurani bukan dijadikan tolak ukur dalam menetapkan beberapa usaha.[3]

Dibagian ini kami akan menjelaskan Akhlak islami yang mengatur dan membatasi kedudukan (status) pribadi sebagai:

1. Hamba Allah.
2. Anak.
3. Ayah/ibu.
4. Anggota masyarakat.
5. Jemaah.
6. Dai/Mubalig.
7. Pemimpin.

Dengan demikian, akhlak islami mengarah kepada status pribadi yang berada pada kelompok sosial yang beraneka ragam. Fungsi, peran, dan bagaimana semestinya berperilaku pada posisi (kedudukan) dalam kelompok sosial tersebut, dengan adanya akhlak islami dapat dihindari (pola hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan khalik-Nya) kekeliruan bertindak.

[3]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 152-153.

B. Pribadi sebagai Hamba Allah

Kenyataan di jagat raya (dunia) membuktikan bahwa ada kekuatan yang tidak nampak. Dia mengatur dan memelihara alam semesta ini. Juga Dialah yang menjadi sebab adanya semua ini. Dalam pengaturan alam semesta ini terlihat ketertiban, dan ada suatu peraturan yang berganti-ganti dan gejala datang dengan keteraturan-Nya.

Semua kenikmatan tersebut, bukan berarti Sang Pencipta mempunyai maksud kepada manusia supaya membalas dengan sesuatu, itu tidak, tetapi Allah Swt. memerintahkan manusia agar senantiasa beribadah kepada-Nya.

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan makhluk dengan khalik-Nya. Dalam masalah ketergantungan, hidup manusia selalu mempunyai ketergantungan kepada yang lain. Dan tumpuan serta pokok ketergantungan adalah ketergantungan kepada Yang Maha Kuasa, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Sempurna, ialah Allah Rabul'alamin, Allah Tuhan Maha Esa Ketergantungan manusia kepada Allah ini.[4]

Kalau di dalam sesuatu hal dalam hidup sehari-hari, untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada "Sesuatu", maka kita harus memperhatikan ketentuan dari "Sesuatu" itu agar tujuan kita tercapai. Memenuhi ketentuan "Sesuatu" itu adalah sesuatu keharusan bagi kita.

Kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, tergantung kepada izin dan rida Allah. Dan untuk itu, Allah memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapainya. Maka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat itu dengan sendirinya kita harus mengikuti ketentuan-ketentuan dari Allah Swt.

Dari segi kemanusiaan, sebagai manusia yang normal yang mempunyai sifat kemanusiaan, harus tahu berterima kasih kepada segala pihak yang telah memberikan jasa. Kita akan disebut orang yang "tak tahu diri".

Kalau kita ditolong oleh orang lain dalam hidup kita ini, maka sewajarnyalah kalau kita berterima kasih kepada orang yang telah memberi pertolongan itu. Maka akan timbul di dalam hati bagaimana dapat membalas jasa atau membalas budi kepada orang yang telah

[4]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 154.

memberi pertolongan itu. Kalau tidak dapat dapat memberikan balasan budi yang sepadan, sekurang-kurangnya akan mengatakan terima kasih dengan perbuatan yang hormat, menunjukkan betapa berterima kasihnya dan keinginan membalas budi, walaupun tidak terbalas oleh dirinya, dia mengharapkan mudah-mudahan dibalas kebaikannya itu dengan pahala yang berlipat ganda oleh Allah.

Kalau kita diberi sesuatu sebagai hadiah oleh seseorang, yang hadiah itu sangat bermanfaat bagi kita, tentu kita akan senang dan berterima kasih kepada orang yang memberi itu. Malah timbul kehendak ingin membalas kebaikannya orang itu dengan sesuatu yang berharga baginya. Sifat berterima kasih kepada orang yang telah berjasa kepada dirinya adalah sifat kemanusiaan, yang sesuai dengan bisikan hati nurani setiap orang. Dari tindakan moral inilah, kemudian timbul adat istiadat, sopan santun dan tata susila.

Karena itulah, kiranya sangat wajar dan seharusnya, apabila setiap anak harus hormat dan berbudi baik kepada orangtuanya, seseorang harus berbudi baik kepada temannya. Seorang atasan harus berterima kasih dan berbudi kepada bawahannya, karena bawahannya telah memberikan bantuan kelancaran programnya. Bawahan harus berterima kasih dan berbudi baik kepada atasannya karena bimbingan dan kebijaksanaannya. Apa yang telah kita terima dari Allah Swt. Sungguh tak dapat dihitung dan tak dapat dinilai dengan materi banyaknya. Dan kalau kita mau menghitungnya, karena terlalu amat sangat banyaknya.[5]Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 18:

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٨﴾

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi maha Penyayang. (QS An-Nahl: 18).

Secara moral manusiawi, manusia mempunyai kewajiban kepada Allah sebagai khalik-Nya, yang telah member kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya. Kewajiban manusia kepada Allah pada garis besarnya ada 2 (dua):[6]

[5]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 156.

[6]Kaelany HD, *Islam Agama Universal* (Jakarta: Midada Rahma Pres, 2008), hlm. 29.

1. Mentauhidkan-Nya, yakni tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatupun.
2. Beribadah kepada-Nya.

Orang yang demikian ini mempunyai hak untuk tidak disiksa oleh Allah, bahkan akan diberi pahala dengan pahala yang berlipat ganda, dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat bahkan dengan lipat ganda yang tak terduga banyaknya oleh manusia.

C. Pribadi sebagai Anak

Ketika Nabi Ibrahim masih kecil, berdialog kepada ayahnya tentang Tuhan dan kesimpulannya bahwa Tuhan telah memberi petunjuk kepada manusia bahwa memper-Tuhan benda adalah sangat keliru.[7]

Dengan demikian, dunia anak sangat penting diperhatikan. Apabila keliru dalam mendidik akhlak anak, bias jadi dunia anak akan tidak mengenal akhlak yang lebih lanjut anak akan melakukan perbuatan yang abnormal kriminalitas dan lain sebagainya. Contoh dalam pendidikan akhlak, apabila anak-anak sekolah berdusta di dalam segala apa yang mereka bicarakan, didukung para gurunya berdusta juga di dalam mengajar dan segala pembicaraannya, maka masyarakat (anak-anak) tidak dapat berwujud. Dan apabila dunia anak terancam demikian, masyarakat yang akan datang tidak dapat berwujud karena adanya tiap-tiap yang dibicarakan menjurus dusta. Dan yang membekas dan berwujud pada masyarakat yang merusak dan rendah martabatnya.

Maka model mendidik akhlak anak, tidak langsung berkata itu baik, atau itu buruk, apabila seorang anak baru saja belajar membaca, menurut kita itu jelek/buruk, namun kita tidak seharusnya berkata demikian. Sebab dapat menyakiti hati dan patah semangat. Tetapi kita beri semangat dan dorongan yang dapat memacu dan bergiatnya si anak. Selain daripada itu, kisah Luqman yang diberi hikmah oleh Allah. Hal ini dijelaskan di dalam surah Luqman: 12:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿١٢﴾

[7]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 161.

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji. (QS Luqman: 12).

Kelanjutan kisah Luqman yang termuat dalam ayat di atas, bahwa beliau menasihati dan memberi pesan kepada generasi selanjutnya (anak-anak) untuk mewarisi nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

1. Dilarang berbuat syirik (Menyekutukan) Allah (Luqman: 13).
2. Kewajiban berbakti kepada kedua orangtua (Luqman: 14).
3. Keharusan tetap berbakti kedua orangtua di dunia, karena kesyirikan mereka (Luqman: 15).
4. Perintah menegakkan salat, *amar ma'ruf, nahi munkar* dan sabar (Luqman: 17).
5. Tidak bersikap sombong, angkuh, dan membanggakan diri sendiri (Luqman: 18).
6. Perintah bersikap sopan, santun dalam berjalan atau berbicara (Luqman: 19).[8]

D. Akhlak Kepada Ayah dan Ibu

Betapa berat tanggungan seorang ibu di kala mengandung dan demikian pula kalau sudah datang waktunya melahirkan. Dengan mengerahkan seluruh perhatian, jiwa raga, dan tenaga si ibu melahirkan jabang bayinya dengan harap-harap cemas. Berharap agar si bayi yang dilahirkannya sehat dan sempurna keadaannya sebagai manusia sempurna anggota badannya, seperti susunan jasmaninya dan tumbuh dalam keadaan yang wajar, baik jasmani maupun rohaninya. Cemas kalau-kalau jabang bayinya tidak normal, baik jasmani dan rohaninya atau ada gangguan-gangguan yang tidak diinginkannya. Di samping itu, derita jasmani si ibu menahan di kala melahirkan jabang bayinya tersebut.

Setelah jabang bayinya lahir, betapa kasih sayang si ibu kepada anaknya, seakan-akan segala yang ada pada si ibu adalah untuk anaknya. Jiwa, raga perhatian, kasih sayang semuanya ditumpahkan untuk si

[8]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 162.

jabang bayi itu, agar si bayi selamat sentosa dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang baik. Kata sanjung dan manjaan, kata timang yang mengandung doa dan harapan meluncur dicurahkan untuk si bayi, semoga kelak menjadi manusia yang ideal.

Mengapa demikian besar kasih sayang ibu kepada anaknya. Padahal, sewaktu belum mengandung, seakan belum mau mempunyai anak. Atau karena anaknya sudah dua tiga ingin tidak ada yang keempat. Tetapi karena dikaruniai Tuhan, anak yang selanjutnya kasih sayang ibu tidak ada bedanya antara kepada yang pertama yang kedua dan seterusnya

Dari mana datangnya cinta kasih sayang kepada putranya, padahal tiada pamrih. Lain dengan cinta seorang kekasih kepada pacarnya, yang kalau kasihnya tiada terbalas bias berbalik menjadi benci. Tetapi kasih ibu bagaimanapun tiada akan berubah dan hilang, walaupun si anak tiada membalas kasih dan cinta ibu. Memang itu karena "Hidayah", anugerah dari pada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hidayah itu tersebut insting atau naluri, dalam ilmu agama disebut "Hidayah-*ghariziyyah*".[9]

Beberapa perkara yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh seorang anak kepada orangtua, yakni:

1. Berbuat Baik kepada Ibu dan Ayah, Walaupun keduanya Zalim

   Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun. Artinya, jangan sampai seorang anak sampai menyinggung perasaan orangtuanya, walaupun seandainya orangtuanya berbuat zalim kepada anaknya, dengan melakukan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik, atau membalas atau mengimbangi ketidakbaikan orangtua kepada anaknya. Allah tidak meridainya, sehingga orangtua itu meridainya.[10]

2. Berkata Halus dan mulia kepada Ibu dan Ayah

   Kewajiban anak kepada orangtuanya berbicara menurut ajaran Islam harus berbicara sopan, lemah lembut, dan mempergunakan kata-kata mulia hal ini dituturkan dalam Firman Allah surah Al-Isra: 23-24:

[9]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 164.
[10]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 128.

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ﴿٢٤﴾

Dan Tuhan telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain kepada-Nya dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu bapak kamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan kamu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh kesayangan dan ucapkan doa: "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka kedua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil". (QS Al-Isra: 23-24.

Dari ayat-ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sewajarnya seorang anak untuk berbuat baik kepada orangtua, baik berbicara dan yang lain-lain. Dengan cara tidak menyinggung perasaan orangtua dan tidak berkata kasar kepada mereka.

3. Berbuat baik kepada Ibu dan atau Ayah yang sudah meninggal dunia

   Apabila ibu dan ayah masih hidup, si anak berkewajiban berbuat baik, dan itu mudah dilakukan dengan berbagai macam cara, baik yang bersifat moral, maupun yang bersifat material.

   Bagaimana berbuat baik seorang anak kepada ayah dan atau ibunya yang sudah tiada. Hal ini agama islam mengajarkan supaya seorang anak:

   a. Mendoakan ayah ibu yang telah tiada itu dan memintakan ampun kepada Allah dari segala dosa orangtua kita.
   b. Menepati janji kedua ibu bapak, kalau sewaktu hidup orangtua mempunyai janji kepada seseorang, maka anaknya harus berusaha menunaikan menepati janji tersebut. Umpamanya beliau akan naik haji, yang belum sampai melaksanakannya. Maka kewajiban anaknya untuk menunaikan haji untuk orangtuanya tersebut.

c. Memuliakan teman-teman kedua orangtua. Di waktu hidupnya ibu dan ayah, beliau-beliau mempunyai teman-teman akrab, yang segulung-segalang orangtua kita dengan temannya.
d. Bersilaturrahmi kepada orang-orang yang mempunyai hubungan dengan kedua orangtua.[11]

E. Akhlak Kepada Anggota Masyarakat atau Jemaah

Pokok utama kerasulan Nabi Muhammad Saw. adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.Mencakup semua bentuk sikap dan perbuatan yang terpuji di kalangan orang-orang (masyarakat) yang bertakwa. Di samping terpuji berdasarkan norma-norma yang ditetapkan Allah Swt.

Akhlak mulia merupakan akhlak yang berlaku dan berlangsung di atas jalur Al-Qur'an dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. Dalam sikap dan perbuatan. Seperti di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4. "Dan sesungguhnya engkau Muhammad mempunyai akhlak yang mulia". Dengan demikian setiap Muslim diwajibkan untuk memelihara norma-norma (agama) di masyarakat terutama di dalam pergaulan sehari-hari, baik keluarga rumah tangga, kerabat, tetangga dan lingkungan kemasyarakatan.

Tolong-menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah, yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek orang bersangkutan. Kewajiban tolong menolong bukan hanya dari segi moril, melainkan juga dari segi materi yang bersifat kebutuhan pokok manusia yang bersifat dari (yang tidak boleh tidak) untuk menjaga kelestarian hidup manusia.[12]

Dalam pergaulan yang sesuai dengan norma-norma agama, ada beberapa yang harus diperhatikan, yakni bagaimana cara berbahasa, cara salam, cara makan dan minum, cara di majelis pertemuan, cara minta izin masuk, cara memberi ucapan selamat, cara berkelakar atau bercanda, cara menjenguk orang sakit, dan cara takziah. Dan kesembilan tata cara di atas akan diterangkan secara terperinci di bawah ini:

---

[11]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 179-182.

[12]Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 30.

1. Tata cara berbahasa

   Setiap Muslim (umat Islam) dan semua orang diperintah untuk selalu berbahasa dengan bahasa yang jelas dan baik, bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara, sesuai tingkat usia, masyarakat dan tingkat kedudukannya. Di dalam Islam, ada peribahasa yang menyatakan bahwa "bahasa menunjukkan takwa".[13]

2. Tata cara salam

   Setiap masyarakat, agama atau bangsa memiliki tata cara memberi salam, sebagaimana juga dengan Islam. "Salam" telah menempati kedudukan sendiri dalam Islam. Lebih istimewa dibanding dengan agama di luar Islam.[14]

   Sebagaimana landasan salam di dalam firman Allah surah An-Nur ayat 27:

   يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَهْلِهَا ۗذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

   Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang buka rumahmu sebelum meminta ijin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat. (QS An-Nur: 27).

3. Tata cara makan dan minum

   Cara memegang sesuatu makanan dan minuman dengan tangan kanan. Dimulai membasuh sebelum makan, membaca "*basmallah*" dan diakhiri mengucapkan "alhamdulillah". Sikap yang dimiliki oleh orang yang sedang makan dan minum adalah dengan duduk yang baik. Tanpa bersuara, tanpa bersandar sambil makan dan minum. Apabila sifatnya undangan bagi yang mengundang mempersilakan dengan bahasa yang sopan. Dan bagi yang diundang dengan menyambut yang baik, mendoakan si pengundang, mendahulukan orang yang lebih tua, jangan mencaci hidangan yang ada di depannya, walaupun tak berselera.

---

[13]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 189.
[14]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 190.

Dalam adab minum, tidak boleh menggunakan peralatan dari emas dan perak, jangan menarik napas dan mengembuskan kembali ke dalam cangkir. Apabila menggunakan kendi (dan sejenisnya) tidak boleh melekat pada mulut di bibir kendi.[15]

4. Tata cara di majelis pertemuan

   Bagaimana adab kita berada di majelis pertemuan? Jawabannya adalah pertama kali baru masuk memberi salam, kemudian baru dapat duduk yang telah disediakan, menyalami teman yang mendahului duduk, jangan sekali-kali menggeser tempat duduk milik orang lain. Di samping itu juga, jangan menggunakan bahasa yang dapat menyinggung perasaan teman duduk. Ketika ingin meninggalkan tempat minta izin, juga bila ke luar membaca doa *kifaratul* majelis.[16]

5. Tata cara minta izin masuk

   Di dalam masyarakat dan Negara, ada aturan-aturan tertentu, baik izin masuknya, waktu maupun prosedurnya bagi setiap orang yang ingin memasuki kamar, rumah orang lain atau Negara.

   Aturan Islam bagi seseorang yang ingin masuk rumah orang lain, maka paling awal yang dilakukan adalah memberi salam. Apabila tidak baik kembali. Di dalam mengetuk pintu dilakukan secara wajar, menyatakan nama diri. Tidak boleh berdiri tepat di tengah-tengah pintu ketika dibukakan. Apabila ditolak, tidak boleh sedih hati, namun harus dikendalikan dengan hati yang bersih.

6. Tata cara memberi ucapan selamat

   Tujuh (7) rangkaian (munasabah) yang ada dalam Islam ketika mengucapkan salam "ucapan salam". Ketujuh rangkaian tersebut antara lain:

   a. Dalam rangka acara pernikahan.
   b. Dalam rangka kelahiran seorang bayi kepada ibunya.
   c. Kembalinya seorang musafir (yang berpergian).
   d. Pulangnya seorang dari jihad.

---

[15]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 190-191.
[16]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 191.

e. Sekembalinya dari haji.

f. Pada hari raya idulfitri dan iduladha.

g. Ketika seseorang mendapat kenikmatan tertentu seperti kenaikan pangkat, mendapat hadiah apa saja yang membuat seseorang merasakan kebahagiaan.[17]

Ketujuh peristiwa pada waktu dan suasana pemberian "ucapan selamat" tersebut telah ditentukan cara bagaimana memberi ucapan selamat (sebagaimana keterangan b).

7. Tata cara berkelar

Di dalam ajaran Islam, berkelar atau bercanda diperbolehkan. Namun hal itu bukan berarti bebas, sesuka hati, sehingga tak ingat norma sosial. Ada tiga syarat diperbolehkan bercanda yaitu:

a. Tidak boleh berlebih-lebihan, sehingga menjadikan lupa kepada Allah.

b. Tidak boleh berkelar, sehingga menyakiti baik yang bersifat jasmaniah dan rohaniah seperti ucapan hinaan.

c. Tidak bersifat dusta atau penipuan dan kata-kata kotor.

8. Tata cara menjenguk orang sakit

Seseorang yang hidup di masyarakat, mau mengunjungi orang sakit tetangganya (jemaah) adalah suatu tindakan terpuji. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan, dalam kunjungan orang sakit yaitu:

a. Segera mungkin setelah ada orang sakit.

b. Mengungkapkan dengan kata-kata yang meringankan beban batinnya orang yang sakit.

c. Ajarkan doa peringan perih pada bagian tubuh.

d. Mendoakan secara khusus bagi si sakit ketika masuk.

e. Duduk agak dekat dengan kepala si sakit.

f. Mintalah ia mendoakan kita.

g. Bila sudah gawat ajari si sakit dengan kalimat tauhid dan bacaan surah Yasin.[18]

---

[17]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 192.
[18]H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 192-193.

9. Tata cara takziah

   Takziah dilakukan jemaah (masyarakat) dalam rangka meringankan beban lahir batin bagi keluarga yang ditimpa musibah. Maka sikap dan tindakan tersebut bermaksud untuk menenteramkan hati mereka. Menurut ajaran Islam, tata cara takziah antara lain:

   a. Mengucapkan perkataan yang pernah diucapkan oleh Nabi Saw. dan para sahabatnya.
   b. Memberi makan keluarga yang terkena musibah.
   c. Menunjukkan rasa belasungkawa.
   d. Memberi nasihat yang baik.

F. Akhlak Dai/Mubalig

Telah jelas ujian bagi penyebar agama islam yang paling hebat adalah para nabi. Kemudian orang-orang saleh, para dai/mubalig yang menyeri atau mengangguk manusia untuk mentauhidkan Allah dan ikhlas dalam beribadah.

Dalam mempersiapkan diri yang telah mengikrarkan untuk berjalan mengikuti *manhaj* para nabi dalam dakwah, maka para nabi harus membekali diri dengan *akhlakul karimah*. Sebab dai/mubalig di masyarakat menjadi suri teladan secara langsung. Baik perilaku, sikap perbuatan maupun perkataannya.

Jalan yang harus ditempuh selanjutnya, dai harus berusaha terus membersihkan jiwa. Segala apa yang mengganjal, menutup dan tersembunyi di hati nurani, dai harus berusaha juga menerangi segala rahasia dirinya. Dan senantiasa memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah. Dengan demikian, dirinya menjadi baik atas kuasa Allah Swt.

Para dai memiliki ilham yang aman merupakan martabat yang tinggi dalam dirinya yang selalu menghubungkan dengan Allah. Di dalam hati dai, ada bisikan-bisikan yang benar yang berada pada lisannya karena tergisik dari hati yang bersih.

Menurut Jamludin Kafie, sebagai dai, pelaksana dakwah harus memperhatikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik yaitu:

1. Sifat terbuka.
2. Berani berkorban.

3. Aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Sanggup menjadi pelopor dan perintis dalam kebajikan.
5. Mengembangkan sifat-sifat kooperatif, kemusiaan, dan sikap-sikap toleransi, kebijaksanaan dan keadilan sosial.
6. Tidak menjadi parasit atau membebani masyarakat.
7. Percaya diri dan yakin akan kebenaran yang dibawanya.
8. Optimis dan tidak putus asa.[19]

Dengan demikian, sikap dai harus memahami kondisi dan situasi masyarakat yang menjadi sasarannya. Juga perlu terus menambah wawasannya. Karena beraneka ragam budaya, kompleksitas permasalahan di masyarakat.

G. Akhlak Pemimpin

Tugas pemimpin tidak ringan. Tanggung jawab yang ia pikul senantiasa bernafaskan amanat. Baik amanat dari masyarakat/warga atau Negara, bahkan agama. Agama Islam sangat memperhatikan masalah kepemimpinan. Menurut Islam, semua pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Pemimpin keluarga bertanggung jawab atas kebahagiaan, kesejahteraan keluarganya, pemimpin Negara/ bangsa akan dimintai pertanggungjawabannya oleh masyarakat dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, seorang pemimpin sejati adalah Rasulullah Saw. dan para sahabatnya seperti Abu bakar sebagai orang yang berwibawa dan tenang. Orangnya penuh ramah tamah, cinta sesama dan selalu membenarkan dan menepati pada rasul yang agung. Umar bin khattab sebagai pemimpin yang mempunyai pendapat yang berbobot. Dia adalah orang yang tepercaya terhadap rahasia-rahasianya. Utsman sebagai pengumpul firman Kitab Allah. Dia adalah seorang pemimpin yang meluruskan akidah. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin yang pandai menyusun pasukan perang untuk mengalahkan orang-orang jahat. Dan Ali adalah seorang pemimpin yang mampu sebagai pewaris ilmu Rasulullah dan pemelihara janjinya.[20]

---

[19]Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), hlm. 32.
[20]H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 196.

Demikianlah akhlak pemimpin yang dicontohkan kepada kita untuk menjadi pemimpin sejati. Akhlak pemimpin baik, sebab sifat, perilaku, dan sikapnya dapat membahagiakan orang lain (umat manusia) dan menampakkan karismatiknya pada yang dipimpin, jadi dapat dikemukakan di sini, bahwa pemimpin berakhlak baik apabila memiliki kepribadian yang sesuai dengan tata aturan (ketentuan) agama, masyarakat, keluarga, dan Negara/bangsa.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

10

AKHLAK BERMASYARAKAT DAN AKHLAK BERNEGARA

A. Akhlak Bermasyarakat

Akhlak kepada masyarakat adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupan.

Kehidupan di masyarakat pasti akan menjumpai kegiatan silaturahmi. Orang berakhlak baik biasanya senang dengan bertamu atau silaturahmi, karena ini dapat menguatkan hubungan sesama Muslim. Beberapa kegiatan dalam masyarakat, yaitu:

1. Bertamu dan Menerima Tamu

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu. Adakalanya kita yang datang mengunjungi sanak saudara, teman-teman atau para kenalan, dan lain waktu kita yang dikunjungi. Supaya kegiatan kunjung-mengunjungi tersebut tetap berdampak positif bagi kedua belah pihak. Islam memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya kegiatan bertamu dan menerima tamu tersebut dilakukan.[1]

[1]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), hlm. 195.

a. Bertamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَهْلِهَا ۗذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS Al-Nur [24]: 27).

Meminta izin kepada pemilik rumah dilakukan maksimal tiga kali itu memiliki sebab, di antaranya:

1) Ketukan pertama sebagai isyarat kepada pemilik rumah bahwa telah kedatangan tamu.
2) Ketukan kedua memberikan waktu untuk membereskan barang-barang yang mungkin berantakan dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan.
3) Ketukan ketiga biasanya pemilik rumah sudah siap membukakan pintu. Akan tetapi, bisa saja pada waktu ketukan kedua pemilik rumah sudah membukakan pintu, tergantung situasi dan kondisi pemilik rumah. Namun bila pada ketukan ketiga tetap tidak dibukakan pintu, kemungkinan pemilik rumah tidak bersedia menerima tamu atau sedang tidak berada di rumah.[2] Merujuk firman Allah Swt.:

فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فِيْهَآ اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْا هُوَ اَزْكٰى لَكُمْ ۗوَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٢٨﴾

Jika kamu tidak menemui seseorang di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja) lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS An-Nur [24]: 28).

[2]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 94-95.

Etika dalam bertamu yaitu sebagai berikut:[3]

1) Dilarang untuk Mengintip di Jendela

   Mengintip di jendela ketika hendak bertamu bukanlah etika yang baik dan ini menunjukkan sikap yang kurang sopan, jadi hendaknya kita menghindarinya agar si pemilik rumah tidak merasa terganggu.

2) Sopan saat bertamu

   Berlaku sopan/baik itu merupakan akhlak seorang Muslim. Apabila bertamu, maka hendaklah mengucapkan hal-hal yang baik, berperilaku yang sopan dan ramah agar si tuan sumah tetap merasa nyaman.

3) Pilihlah waktu yang tepat dan jangan terlalu lama

   Usahakan bertamu di waktu yang tepat, misalnya di waktu sore, hindari bertamu di waktu orang lain sedang istirahat, misalnya tengah malam dan jangan terlalu lama, hal ini dianjurkan karena dikhawatirkan justru akan mengganggu aktivitas tuan rumah.

4) Tidak merepotkan.

b. Menerima Tamu

Menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan Rasulullah Saw., mengaitkan sifat memuliakan tamu itu dengan keimanan terhadap Allah dan hari akhir.

Jika tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari, terserah kepada tuan rumah untuk tetap menjamunya atau tidak. Menurut Rasulullah Saw., menjamu tamu lebih dari tiga hari nilainya sedekah, bukan lagi kewajiban.[4]

2. Hubungan Baik dengan Tetangga

Memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga adalah perkara yang sangat ditentukan dalam syariat Islam, hal ini juga telah diperintahkan Allah dalam Firman-Nya:

---

[3]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 95.
[4]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 199.

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا ۙ ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS An-Nisa [4]: 36).

Sebagai seorang Muslim yang baik, maka hendaklah kita senantiasa memperlakukan tetangga kita dengan senantiasa memperhatikan dan memuliakan haknya. Berbuat baik (ihsan) kepada Tetangga.

Di antara ihsan kepada tetangga adalah takziah ketika mereka mendapatkan musibah, mengucapkan salam ketika mendapatkan kebahagiaan, menjenguknya ketika sakit, dan bermuka manis ketika bertemu dengannya, serta membantu membimbingnya kepada hal-hal yang bermanfaat dunia akhirat. Berbuat baik kepada tetangga di antaranya adalah:

a. Menjaga dan memelihara tetangga

   Menjaga dan memelihara tetangga termasuk kesempurnaan iman. Orang jahiliah dahulu sangat menjaga hal ini melaksanakan wasiat berbuat baik ini dengan memberikan beraneka ragam sesuai kemampuan, seperti salam, bermuka manis ketika bertemu, menahan sebab-sebab yang mengganggu mereka dengan segala macamnya, baik jasmani dan rohani.

b. Tidak mengganggu tetangga

   Telah dijelaskan di atas kedudukan tetangga yang tinggi dan hak-haknya yang terjaga di dalam Islam. Rasulullah Saw., memperingatkan dengan keras supaya tidak mengganggu tetangga.[5]

[5]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 97.

3. Berhubungan baik dengan Masyarakat

Selain dengan tamu dan tetangga, seorang Muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya.[6]

Untuk menciptakan hubungan baik sesama Muslim dalam masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.

Hubungan baik dengan masyarakat diuraikan sebagai berikut:

a. Menjawab salam

Mengucapkan dan menjawab salam hukumnya berbeda. Mengucapkan salam hukumnya sunah, menjawab salam hukumnya wajib. Hal ini dapat dimengerti karena tidak menjawab salam yang diucapkan, tidak hanya dapat mengecewakan orang yang mengucapkannya, juga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Salam harus dijawab minimal dengan salam yang seimbang, tapi akan lebih baik lagi bila dijawab dalam salam yang lengkap. Allah Swt. berfirman:

وَاِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِاَحْسَنَ مِنْهَآ اَوْ رُدُّوْهَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا ﴿٨٦﴾

Apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS An-Nisa [4]: 86).

b. Mengunjungi orang sakit

Menurut Rasulullah Saw., orang-orang yang beriman itu ibarat satu batang tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, yang lain ikut prihatin. Salah satu cara menerapkan hadis tersebut adalah dengan meluangkan waktu mengunjungi saudara seagama yang sakit. Mengunjungi teman dan saudara yang sakit adalah obat yang mujarab bagi si sakit. Dia merasa senang karena masih ada sahabat

[6]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 205.

untuk berbagi duka. Peribahasa mengatakan, teman ketawa banyak, teman menangis sedikit.

c. Mengiringkan jenazah

Apabila seseorang meninggal dunia, masyarakat secara kifayah wajib memandikan, mengapani, mensalatkan, dan menguburkannya. Rasulullah Saw., sangat menganjurkan kepada masyarakat untuk dapat mensalatkan dan mengantarkan jenazah ke kuburan bersama-sama. Mengantarkan jenazah sampai ke kuburan dapat mengurang duka ahli waris yang ditinggalkan dan mengingatkan kepada kita bahwa cepat atau lambat, tetapi pasti karena setiap orang pasti akan mengalami kematian, oleh sebab itu bersiap-siaplah menghadapinya.

d. Menghadiri undangan

Undang mengundang sudah menjadi tradisi dalam pergaulan masyarakat. Yang mengundang akan kecewa bila undangannya tidak dihadiri, dan akan lebih kecewa lagi bila yang berhalangan hadir tidak memberi kabar apa-apa. Oleh sebab itu, seorang Muslim sangat dianjurkan memenuhi berbagai undangan yang diterimanya (menghadiri pengajian, rapat, akikah, dan lain sebagainya) selama tidak ada halangan, dan acara-acara tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Khusus untuk undangan walimah (resepsi perkawinan) seorang Muslim menghadirinya. Pada umumnya, walimah hanya terjadi sekali dalam perjalanan hidup seseorang. Alangkah kecewanya apabila sahabat, saudara, dan kenalan tidak menghadiri undangannya tanpa sesuatu alasan yang dapat diterima. Oleh karena itu, apabila kita berhalangan datang menghadirinya, hendaknya kita memberi tahu terlebih dahulu atau belakangan yang diiringi dengan permohonan maaf.

e. Menyahuti orang bersin

Orang yang bersin disunahkan untuk membaca Alhamdulillah, bersyukur kepada Allah, karena biasanya bersin pertanda badan ringan dari penyakit. Bagi yang mendengar (orang bersin mengucapkan *al-hamdulillah*), diwajibkan menyahutinya dengan *yarhamukallah* (mendoakan semoga Allah mengasihinya). Orang

yang tadi bersin menjawab pula, *yahdikullah wa yushlih baalakum* (semoga Allah menunjuki dan memperbaiki keadaanmu).

Jika yang bersin tidak mengucapkan *al-hamdulillah* kita tidak boleh menyahutinya.

Ajaran Islam tentang bersin di samping mempunyai nilai ibadah, juga sangat besar, artinya dalam memperkuat tali ikatan sesama anggota masyarakat karena masing-masing sangat memperhatikan dan mendoakan. Kalau dalam hal-hal yang kecil saja diperhatikan dalam Islam, seperti bersin, apalagi hal-hal yang lebih besar.

4. *Ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama Muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan, melainkan Allah Swt., dan Muhammad itu adalah nabi dan utusan-Nya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.[7]

Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allah Swt. dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٠

Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat. (QS Al-Hujurat [49]: 10).

Supaya *ukhuwah islamiyah* dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, di antaranya:

a. Taaruf

   Upaya untuk saling mengenal dan mengetahui keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.

[7]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 221.

b. *Tafahum*

Upaya untuk saling memahami dan mengetahui secara mendalam keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.

c. *Ta'awun*

Saling tolong-menolong. Yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.

d. Takaful

Saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan.[8]

Supaya *ukhuwah islamiyah* tetap erat dan kuat, setiap Muslim harus dapat memenuhi segala sikap dan perbuatan yang dapat merusak dan merenggangkan *ukhuwah* tersebut.

B. Akhlak Bernegara

1. Musyawarah

Musyawarah atau *syura* adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat manapun. Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketenteraman, kebahagiaan, dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah. Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan dasar musyawarah ini. Islam menamakan salah satu surah Al-Qur'an dengan Asy-Syura, di dalamnya dibicarakan tentang sifat-sifat kaum mukminin, antara lain bahwa kehidupan mereka itu berdasarkan atas musyawarah, bahkan segala urusan mereka diputuskan berdasarkan musyawarah di antara mereka. Sesuatu hal yang menunjukkan betapa pentingnya musyawarah bahwa ayat tentang musyawarah itu dihubungkan dengan kewajiban salat dan menjauhi perbuatan keji.[9] Allah Swt., berfirman:

[8]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 223-224.
[9]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 106.

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS Asy-Syura [42]: 38).

Rasulullah mempunyai tata cara bermusyawarah yang sangat bervariasi:

a. Kadang kala seseorang memberikan pertimbangan kepada beliau, lalu beliau melihat pendapat itu benar, maka beliau mengamalkannya.
b. Kadang-kadang beliau bermusyawarah dengan dua atau tiga orang saja.
c. Kadang kala beliau juga bermusyawarah dengan seluruh massa melalui cara perwakilan.[10]

Dari beberapa tata cara bermusyawarah Rasulullah di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tata cara musyawarah, anggota musyawarah biasa selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tetapi hakikat musyawarah harus selalu tegak di tengah masyarakat dan Negara.

Adapun hal-hal yang harus dimusyawarahkan dengan seluruh umat, baik langsung maupun lewat perwakilan dan ada juga hal-hal yang cukup saja dimusyawarahkan dengan pemimpin (*ulil amri*), ulama, cendekiawan, dan pihak-pihak berkompeten lainnya, tetapi tetap dan tidak boleh tidak harus dengan semangat kebenaran dan kejujuran. Yang dicari dalam musyawarah adalah kebenaran bukan kemenangan.

Supaya musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan penuh persahabatan. Dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159, Allah Swt., mengisyaratkan ada beberapa sikap yang harus dilakukan dalam bermusyawarah, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, dan memohon ampunan Allah Swt.

[10]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 107.

a. Lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi sebagai pimpinan harus menghindari tutur kata yang kasar, serta sikap keras kepala, karena jika tidak, mitra musyawarah akan tidak menghormati pemimpin musyawarah.
b. Pemaaf. Setiap orang yang bermusyawarah harus menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf, karena mungkin saja ketika bermusyawarah bisa saja terjadi perbedaan pendapat, atau keluar kalimat-kalimat yang menyinggung pihak lain. Dan bila itu masuk ke dalam hati, maka akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi musyawarah berubah menjadi pertengkaran.
c. Mohon ampunan Allah Swt. Untuk mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis. Oleh sebab itu, semua anggota musyawarah harus senantiasa membersihkan diri dengan cara memohon ampun kepada Allah Swt., baik untuk diri sendiri, maupun anggota musyawarah lainnya.[11]

2. Menegakkan Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (bahasa Arab), yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Dalam pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Dengan status yang sama. Dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.[12]

a. Perintah Berlaku Adil

Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Perintah itu ada yang bersifat umum dan ada yang khusus dalam bidang-bidang tertentu. Yang bersifat umum, misalnya yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 90 yaitu:

[11]M. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhud'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 473-475.
[12]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 235.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS An-Nahl [16]: 90).

Sedangkan yang bersifat khusus misalnya bersikap adil dalam menegakkan hukum (QS An-Nisa' [4]: 58).

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا ۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا ۢ بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Adil dalam mendamaikan konflik (QS Al-Hujurat [49]: 9)

وَاِنْ طَآئِفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا ۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْٓءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۚ فَاِنْ فَآءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٩﴾

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Adil terhadap musuh (QS Al-Maidah [5]: 8):

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝٨

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Adil dalam rumah tangga (QS An-Nisa [4]: 129):

وَلَنْ تَسْتَطِيْعُوْٓا اَنْ تَعْدِلُوْا بَيْنَ النِّسَاۤءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوْهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۗ وَاِنْ تُصْلِحُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝١٢٩

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. Keadilan Hukum

Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum, tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, status sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.[13] Allah menegaskan

[13]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 110.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا ۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS An-Nisa' [4]: 58).

c. Keadilan dalam Segala Hal

Di samping keadilan hukum, Islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri dan keluarganya sendiri, apalagi kepada orang lain. Bahkan kepada musuh sekalipun setiap mukmin harus dapat berlaku adil.[14] Mari kita perhatikan beberapa nas berikut ini:

1. Adil terhadap diri sendiri, sebagaimana Firman Allah (An-Nisa [4]: 135).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْا ۚ وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

[14]Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 112-114.

2. Adil terhadap istri dan anak-anak, sebagaimana Firman Allah (QS An-Nisa [4]: 3).

فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَآءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا
فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَلَّا تَعُوْلُوْا ۗ ﴿٣﴾

Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

3. Adil dalam mendamaikan perselisihan, sebagaimana Firman Allah (QS Al-Hujurat [49]: 9).

وَاِنْ طَآئِفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا ۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا
عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْٓءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۚ فَاِنْ فَآءَتْ
فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٩﴾

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

4. Adil dalam berkata, sebagaimana Firman Allah (QS Al-An'am [6]: 152).

وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّهٗ ۚ وَاَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَاِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ
ذَا قُرْبٰى ۚ وَبِعَهْدِ اللّٰهِ اَوْفُوْا ۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۙ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

5. Adil terhadap musuh sekalipun, sebagaimana Firman Allah (QS Al-Maidah [5]: 8).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْا ۗهُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝٨

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Pada hakikatnya, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: *Amar*, *Ma'ruf*, Nahi, dan *Munkar*. Yang artinya menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.[15]

Salman Al-Audah mengemukakan bahwa *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tentran kepadannya, segala sesuatu yang dicintai oleh Allah Swt. Sementara itu, *Nahi Munkar* adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya, serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara *syar'i* dan akal.[16]

---

[15]Khairul Umam, A Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 97.

[16]Salman Bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Ummu 'udhma'azmi (Solo: Pustaka Mantiq, 2007), hlm. 13.

Ma'ruf secara etimologis berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Yang menjadi ukuran *ma'ruf* atau munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah *ma'ruf*, begitu juga sebaliknya, semua yang dilarang oleh agama adalah munkar.[17] Dalam hal ini, Allah menjelaskan:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS At-Taubah [9]: 71).

Dalam ayat di atas juga dapat kita lihat bahwa kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya dipikulkan kepada kaum laki-laki, tapi juga kepada kaum perempuan, walaupun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kodrat dan fungsi masing-masing.

Jika umat Islam ingin mendapatkan kedudukan yang kokoh di atas permukaan bumi, di samping mendirikan salat dan membayar zakat mereka harus melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah Swt. berfirman:

اَلَّذِيْنَ اِنْ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ وَاَمَرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ ﴿٤١﴾

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS Al-Hajj [22]: 41).

[17]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 241.

4. Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah pemimpin orang-orang yang beriman:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰٓـُٔوْهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۝٢٥٧

Allah Pemimpin orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pemimpin-pemimpin mereka adalah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya". (QS Al-Baqarah [2]: 257).

Azh-zhulumat (kegelapan) dalam ayat di atas adalah simbol dari segala bentuk kekufuran, kemusyrikan, kefasikan, dan kemaksiatan. Atau dalam bahasa sekarang *azh-zhulumat* adalah bermacam-macam ideologi dan isme-isme yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti komunisme, sosialisme, kapitalisme, liberalisme, materialisme, hedonisme, dan lain sebagainya. Sementara itu, an-Nur adalah simbol dari ketauhidan, keimanan, ketaatan, dan segala kebaikan lainnya. *At-thaghut* adalah segala sesuatu yang disembah (dipertuhan) selain dari Allah Swt. dan dia suka diperlakukan sebagai Tuhan tersebut. Menurut Sayyid Qutub, *thaghut* adalah segala sesuatu yang menentang kebenaran dan melanggar batas yang telah digariskan oleh Allah Swt. untuk hamba-Nya. Dia bisa berbentuk pandangan hidup, peradaban dan lain-lain yang tidak berlandaskan ajaran Allah Swt.[18]

Kriteria Pemimpin dalam Islam

Pemimpin umat atau dalam ayat di atas, diistilahkan dengan *waliy* dan dalam ayat lain (QS An-Nisa [4]: 59) disebut dengan *Ulil Amri* adalah penerus kepemimpinan Rasulullah Saw. setelah beliau meninggal dunia. Orang-orang yang dapat dipilih menggantikan beliau sebagai pemimpin minimal harus memenuhi empat kriteria, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 55.

[18]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 247.

1) Beriman kepada Allah Swt.

   Karena Ulil Amri adalah penerus kepemimpinan Rasulullah Saw., sedangkan Rasulullah sendiri adalah pelaksana kepemimpinan Allah Swt., maka tentu saja yang pertama kali harus dimiliki penerus beliau adalah Keimanan. Tanpa Keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya bagaimana mungkin pemimpin dapat diharapkan memimpin umat menempuh jalan Allah di atas permukaan bumi ini.

2) Mendirikan Salat

   Salat adalah ibadah Vertikal langsung kepada Allah Swt. Seorang pemimpin yang mendirikan salat diharapkan memiliki hubungan vertikal yang baik dengan Allah Swt. Diharapkan nilai-nilai kemuliaan dan kebaikan yang terdapat dalam salat dapat tercermin dalam kepemimpinannya.

3) Membayarkan Zakat

   Zakat adalah ibadah *mahdhah* yang merupakan simbol kesucian dan kepedulian sosial. Seorang pemimpin yang berzakat diharapkan selalu berusaha mensucikan hati dan hartanya. Dia tidak mencari dan menikmati harta dengan cara yang tidak halal (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Dan lebih dari pada itu dia memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap kaum duafa dan *mustadh'afin*. Dia akan menjadi pembela orang-orang yang lemah.

4) Selalu Tunduk Patuh kepada Allah Swt

   Dalam ayat di atas, disebutkan pemimpin itu haruslah orang selalu ruku'. Ruku' adalah simbol kepatuhan secara mutlak kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya yang secara konkret dimanifestasikan dengan menjadi seorang muslim yang kaffah, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak maupun muamalat. Aqidahnya benar, ibadahnya tertib, dan sesuai tuntunan Nabi, akhlaknya terpuji, dan muamalatnya tidak bertentangan dengan syariat.[19]

[19]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhla*k, hlm. 248-249.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim.

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007.

Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran. *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Al-Manar. 2008

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Al-Haitami, Ibn. Hajar. *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*. terj. Luqman Junaid. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya'Ulum al-Din*, terj. Purwanto dan Irwan Kurniawan. Bandung: Penerbit Marja. 2016.

Al-Mu'adz, Nabil Hamid. *Jalan ke Surga*. Jakarta: Najla Press. 2007.

al-Audah, Salman Bin Fahd. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, terj. Ummu 'udhma'azmi. Solo: Pustaka Mantiq. 2007.

al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. 1981.

Amin, Ahmad. *Ethika (Ilmu Akhlak)*, terj. Fa rid Ma 'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2016.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.

Ar, Zahrudin, Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Ahlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004.

As, Asraman. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.

Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992.

Bangun, Ahmad, Rayani Hanum. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2015.

Chaplin, C.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.

Fauzan, Abdullah. *Kitab Tauhid*, terj. Ainul Haris Arifin. Jakarta: Darul Haq. 1999.

Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika. 2015.

Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro. 1993.

Hasbi, Muhammad. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: TrustMedia Publishing. 2020.

HD, Kaelany. *Islam Agama Universal*. Jakarta: Midada Rahma Pres. 2008.

Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiS. 2008.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI. 2004.

Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press. 2011.

Ismail, A. Ilyas. *Pintu-Pintu Kebaikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.

Jalil, Abdul. *Al-Tasawwuf fi „al-Islam*. Surabaya: Penerbit Qonita. 2007.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2013.

Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah, 1993.

Kasmir. *Lembaga Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Kasmuri. Selamat. dkk. *Akhlak Tasawuf. Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.

LC, Jasiman. *Mengenal dan Memahami Islam*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia. 2011.

Mahalli, A. Mudjab. *Pembinaan Moral di Mata al-Gazali*. Yogyakarta: BTFE. 1998.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif. 2006.

Miswar, Panghulu, dkk. *Akhlak Tasawuf; Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing. 2015.

Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Mujieb, M. Abdul. Syafi'iah, dan Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2009.

Mustofa, H. A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014

Muzakkir, H. *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan*. Medan: Perdana Publising, 2012.

Nasir, Sahilun A. *Etika dan Problematikanya Dewasa Ini*. Bandung: PT Al-Ma'arif. 1980.

Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan. 1998.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 2010

Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia. 2016.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2015

Poedjawijatma. *Etika Filasafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.

Raya, Ahmad Thib. *Hakikat Taubat*. Jakarta: 2007.

Rohmah, Sitti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management. 2021.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2000

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati. 2016.

Siregar, Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002.

Subaiti, Musa. *Akhlak*. Jakarta: PT. Lentera Basritama. 2002.

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru. 2006.

Suryadilaga, M. Alfatih. dkk. *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras. 2008.

Syafi'iah, M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2009.

Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlak Tasawuf: Dalam Konstruktsi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media. 2015.

Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Syukur, H.M. Amin. *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga. 2012.

Tanuwibowo, Budi Santoso. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. PT Delta Pamungkas. 2004.

Toriqqudin, Moh. *Sekularitas Tasawuf. Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: Malang Press. 2008.

Umam, Khairul, A Ahyar Aminuddin. *Usul Fiqih II*. Bandung: Pustaka Setia. 2001.

Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung. 2006.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus. 2007.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia 2003.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu. 2013.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

BIODATA PENULIS

Dr. Hj. Muliati Sesady, M.Ag., lahir Sempang Kabupaten Pinrang pada tanggal 31 Desember 1960. Ia tamat SDN No. 112 Pinrang pada tahun 1973, melanjutkan pendidikan pada PGA 4 tahun Pinrang tamat tahun 1977, dan PGAN 6 Tahun Parepare tamat pada tahun 1980. Pendidikan Tinggi Strata 1 (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat tahun 1981-1987 IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister pada Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar Program Studi Magister Pengkajian Islam tahun 2002-2004, konsentrasi Pendidikan Islam. Gelar Akademik Tertinggi (Dr.) diraih pada Program Studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2011-2013. Penulis diangkat menjadi PNS Guru MAN I Parepare tahun 1991. Beralih jadi Dosen DPK di STAIN Parepare pada tahun 2005. Kemudian beralih jadi dosen tetap STAIN Parepare pada tahun 2015 sampai sekarang. Saat ini, bertempat tinggal di BTN Bili-Bili Mas Blok B. No. 21 Pinrang.

Penulis selain disibukkan oleh aktivitas akademik di kampus, juga mengabdikan diri dan terjun ke berbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Penulis aktif dalam pengurusan organisasi: Pengurus Pimpinan Cabang Muslimat NU Kota Parepare (2020-2025), Pengurus Komisi-Komisi Majelis Ulama Indonesia Kota Parepare (2020-2025), Pengurus Pusat Ummahat Darud Da'wah Wal Irsyad (2022-2027), Pengurus Daerah Wanita Islam Kota Parepare (2019-2023).

Penulis tetap aktif menghasilkan berbagai karya akademik, seperti: Al-Kindi Pokok-Pokok Filsafatnya (*Filsafat Agama dan Al-Nafs)* (*Jurnal Al-Ishlah Tarbiyah STAIN Parepare* 2009). Ruang Lingkup Penggunaan Akal Menurut Ibnu Taimiyah (Analisa Perbandingan dengan Al-Ghazali) (*Jurnal Al-Ishlah Tarbiyah STAIN Parepare* 2010). Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim (Tinjauan Filsafat Pendidikan) (*Jurnal Kurioritas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan P3M STAIN Parepare* 2010). Rasionalisme (Rene Descartes, Spinosa, dan Leibnis) (*Jurnal Kurioritas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan P3M STAIN Parepare* 2011). Konsep dan Argumen Ketuhanan (*Jurnal Mitra Kopertais Wilayah VIII* 2012). Ahmad Wahib: Reintrerpretasi Ajaran Islam (*Jurnal Al-Fikr Jurnal Pemikiran Islam* 2013). Strukturalisme sebagai Gerakan Pemikiran Filsafat (*Jurnal Al-Fikr Jurnal Pemikiran Islam*, 2013). Tuhan Personal/ Inpersonal (*Jurnal Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2014). Kaum Muslimin Diberbagai Belahan Dunia (Minoritas di Tengah Mayoritas, 2015). Pemerintahan Dinasti Umaiyyah dan Abbasiyah (*Jurnal Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2015). Paham Qadariyah dan Jabariyah (Suatu Kajian Teologi) 2016 (*Jurnal Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2016). Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Filosof (*Jurnal Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar* 2016). Islam di Afrika Masa Modern (*Jurnal Istiqra' Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2016).

Penulis melakukan penelitian antara lain: Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Sentral Kabupaten Pinrang (Suatu Kajian Teologis) 2013. Pengaruh Penguasaan Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Bermasyarakat Pada Siswa MAN Pinrang 2014. Relasi Pemahaman Kepercayaan Animisme Terhadap Keberagaman Masyarakat Kabupaten Pinrang (Suatu Tinjauan Islam Terhadap Bulu Nenek) 2016. Jurnal "*ESENSIA Jurnal Ushuluddin*" The Relation of Animism and Dipersity in Pinrang District (*A Theological*

Study of Bulu' Nene') 2018. *Belief Sistem in Bulu Nene: Relation To Ziarah Ritual Traditiin in Pinrang District, Indonesia* 2021. *The Influence of Aqidah Akhlaq Materials Mastery on the Social Behavior of Islamic Senior Hing School Students,* 2022. Menulis buku: *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim Suatu Kajian Teologis* (2017). *Pengantar Filsafat* (2019). *Ilmu Akidah* (2020).

Ilmu Akhlak

RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI